

sepercik  
**ANUGERAH**  
Saluran Pembinaan, Inspirasi, Komunikasi

# ALLAH ADALAH GUNUNG BATUKU

MAZMUR 18:2-3

**Tetap Setia**

**Menebak Allah yang Tak Tertebak**

**Michael Faraday**

**Seri Bina Prapentakosta**

**Pelayanan Kesehatan untuk Kemuliaan Nama Tuhan**

Edisi  
**14**

Majalah GKI Gading Serpong  
Agustus 2021  
Untuk Kalangan Sendiri



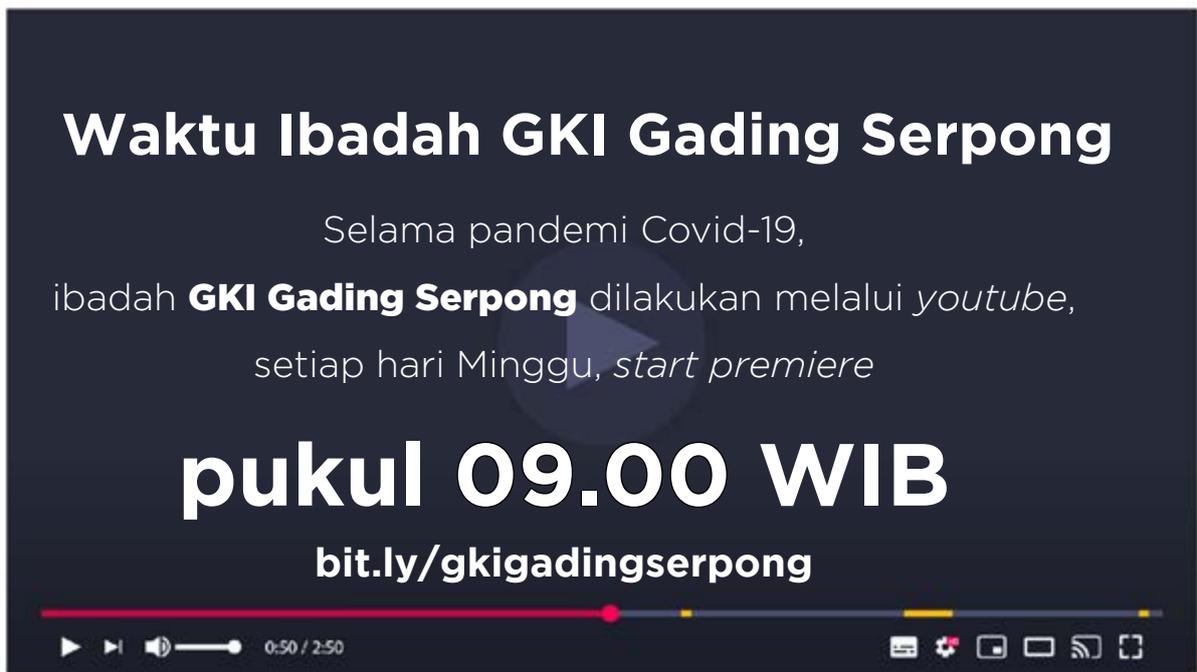
Griya Anugerah di sore hari

## Waktu Ibadah GKI Gading Serpong

Selama pandemi Covid-19,  
ibadah **GKI Gading Serpong** dilakukan melalui *youtube*,  
setiap hari Minggu, *start premiere*

# pukul 09.00 WIB

[bit.ly/gkigadingserpong](https://bit.ly/gkigadingserpong)



#IbadahOnline #GKIGadSer

Gading Serpong Indonesian Christian Church

2,300 views



GKI Gading Serpong  
3.6K subscribers

SUBSCRIBE 2.0M

## DARI REDAKSI



Tanpa terasa kita sudah memasuki tahun kedua dari Pandemi Covid-19. Kedukaan dan kekhawatiran silih berganti mengharu biru hari-hari kita. Kita masih belum leluasa bertemu dengan sahabat dan kerabat. Masker telah menjadi salah satu benda yang wajib digunakan sehari-hari. Ibadah pun masih berlangsung secara daring.

Tetapi Tuhan Allah adalah Gunung Batu, sumber kekuatan kita. Jika kita masih bisa berdiri tegak, berkarya, itu semua adalah kekuatan dari Dia semata. Karena itu janganlah gentar pada badai kehidupan yang sekarang terasa begitu keras melanda.

Sepercik Anugerah edisi 14 mencatatkan bagaimana kasih Tuhan hadir di tengah-tengah GKI Gading Serpong saat pandemi ini. Komisi Kesehatan, Komisi Dewasa Wanita, dan Komisi Usia Indah menunjukkan bagaimana dalam keterbatasan pelayanan itu tetap bermakna.

Kiranya hati kita tetap tertuju pada Dia, Sang Gunung Batu, tempat kita berlindung.

Salam Sehat,

Redaksi

## SUSUNAN REDAKSI

**Penanggung jawab** Majelis Jemaat GKI Gading Serpong

**Pemimpin Umum** Pdt. Dr. Andreas Loanka, S.Th., M.Div.

**Pemimpin Redaksi** Tjhia Yen Nie

**Bendahara** Pnt. Lily Indriany

**Staff Redaksi** Benedictus Leonardus, Pnt. Tanti Buniarti, Lanny Dewi Joeliani, Carlo Santoso, Isna Christie Rambitan, Lia Susanti Sasmita, Satriya Harefa

**Artistik** Jeremy Gunawan, Dianna Anastasia, Jonathan Wilson, Sherly Gracia, Eko Sulistiyono

**Kontributor** Pdt. Santoni M.Th, Diana M. Sani, Reni Yulastuti, S.Th, Hadi Christianta, S.Si.Teol, Paulus Eko Kristianto, Sucipto Asan, imagoDeus

**Penata Pendamping** Pnt. Suryadiputra Liawatimena

Redaksi Anugerah membuka kesempatan bagi jemaat untuk berpartisipasi mengirim artikel, cerpen, komik & tulisan lain dengan ketentuan:

1. Tulisan merupakan karya orisinal penulis dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun
2. Redaksi berhak menyeleksi tulisan yang diterima, serta mengubahnya tanpa mengurangi maksud dan isi tulisan
3. Semua tulisan yang telah diterima Redaksi tidak akan dikembalikan
4. Redaksi tidak bertanggungjawab atas adanya pelanggaran orisinalitas & gugatan pihak ketiga terhadap tulisan yang telah dimuat
5. Tulisan dapat dikirimkan melalui email ke [redaksianugerah@yahoo.com](mailto:redaksianugerah@yahoo.com) dengan format penulisan font Times New Roman 11pt, single spacing dan maksimal 1000 kata. Jika disertai foto harap dipisah dalam folder tersendiri dengan ukuran foto minimal 1Mb.

Passionately designed by the team of Redaksi Majalah ANUGERAH

Photo by,



# DAFTAR ISI

## PEMBINAAN

- 3 FOKUS: ALLAH GUNUNG BATUKU
- 4 BINA KITA: ALLAH ADALAH GEMBALA YANG BAIK
- 6 BINA KITA: MENEBAK ALLAH YANG TAK TERTEBAK
- 9 BINA KITA: TETAP SETIA
- 10 BINA KITA: APAKAH PERATURAN MEMASUNG
- 13 BINA MUDA: SULITNYA MEMAHAMI TUHAN
- 15 BINA REMAJA: MEMAHAMI ALLAH
- 17 BINA ANAK: TELADAN ALLAH
- 18 BINA ANAK: TUHAN ADALAH GEMBALAKU
- 20 BINA KITA: GEMBALA YANG BAIK

## INSPIRASI

- 21 RESENSI: THANK GOD IT'S MONDAY
- 22 SOSOK: FARADAY
- 24 ARTIKEL LEPAS: SIAPAKAH TUHAN ITU BAGIMU?
- 25 ARTIKEL LEPAS: CHERISH THE LOVE
- 27 ARTIKEL LEPAS: TAAT
- 29 ARTIKEL LEPAS: SETIA MAHAL HARGANYA

## KOMUNIKASI

- 30 SERI BINA PRAPENTAKOSTA: HARI 1 - 6
- 36 INTIP: VAKSINASI GKI GS
- 38 LINGKUNGAN: ECOENZYME
- 40 LIPUTAN: KOMISI DEWASA WANITA
- 43 LIPUTAN: PERSEKUTUAN USINDAH
- 45 LIPUTAN: KOMISI KESEHATAN
- 47 LEMBAR ANAK: MEMBALAS KEBAIKAN
- 48 LEMBAR ANAK: HACHIKO

9



13



22



24



40



# ALLAH ADALAH GUNUNG BATUKU

Tuhan adalah terangku dan keselamatanku, Tuhan itu benteng hidupku. Pada siapakah 'ku kan gentar? (Mazmur 27:1)

Teks: Tjhia Yen Nie, Photo: unsplash.com

Alunan Mazmur 27 ini begitu menghangatkan, karena saat saya mendengarkan lagu ini, sang penyanyi baru saja berpulang ke rumah Bapa, setelah berjuang melawan virus Covid-19. Patriciana Novida, kakak dari teman kelompok kecil saya, seseorang yang tidak saya kenal, namun alunan suaranya membuat saya membaca Mazmur ini berulang-ulang.

Siapa yang tak gentar menghadapi pandemi yang sedang kita hadapi? Satu per satu sahabat dan kerabat dikabarkan sakit, bahkan beberapa kembali ke pangkuan Bapa. Beberapa kawan dikabarkan terdampak secara ekonomi, menghadapi kelesuan bisnis, sampai pemutusan hubungan kerja. Betapa tidak keadaan ini membuat kita semua gentar?

Namun alunan Mazmur ini mengatakan, "Walau tentara mengepungku, tidak akan takutlah hatiku. Walau berperang melawanku, sungguh percayaku tetap!"

Siapa saja dapat terkena virus Covid-19, orang percaya maupun tidak percaya. Mereka yang mengasihi Tuhan, maupun mereka yang tidak percaya Tuhan. Namun kita bisa melihat bahwa iman kepada Sang Pencipta, membuat kita memiliki kekuatan untuk menghalau kegentaran apa pun, termasuk jika ternyata kita pun harus kembali kepada Bapa, seperti penyanyi yang melantunkan Mazmur ini. Dan iman itu laksana secercah cahaya yang

tidak akan padam, walaupun tubuh adalah fana.

Dalam Filipi 1: 21-22a dikatakan, "Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan. Tetapi jika aku harus hidup di dunia ini, itu berarti bagiku bekerja memberi buah." Ada yang sakit, kemudian meninggal dunia. Ada yang sakit, kemudian menjadi sembuh. Apa pun yang terjadi dalam hidup kita, janganlah gentar, karena Allah adalah gunung batu kita. Namun seperti yang dikatakan Paulus, jika kita hidup di dalam dunia ini, berarti kita harus berbuah. Kita dituntut untuk bertanggung jawab atas napas hidup yang sudah Tuhan beri. Dan ternyata jika kita harus mati, itu pun bukan hal yang merugikan, karena ternyata mati bagi anak-anak Tuhan adalah sebuah keuntungan.

Dalam Mazmur 18:2, Daud berseru: "Ya TUHAN, bukit batuku, kubu pertahananku dan penyelamatku, Allahku, gunung batuku, tempat aku berlindung, perisaiku, tanduk keselamatanku, kota bentengku!"

Marilah kita berlindung hanya pada Dia, Sang Gunung Batu. Tetap setia, walau yang terburuk di mata manusia pun terjadi dalam hidup kita. Jangan gentar. Seperti alunan Mazmur 27 yang menegaskan, "Tuhan adalah terangku dan keselamatanku, Tuhan itu benteng hidupku. Pada siapakah 'ku kan gentar?"



## Sinar Cahaya

Oleh: Merry Srifatmadewi

Satu per satu pulang tanpa izin  
Tak ada kata perpisahan  
Tanpa sanak saudara mengiringi  
Semua terdiam dalam bekunya batin

Terbaring dalam sepi  
Sendiri senyap dalam galau  
Denting bel maut menunggu  
Saatnya hampir tiba

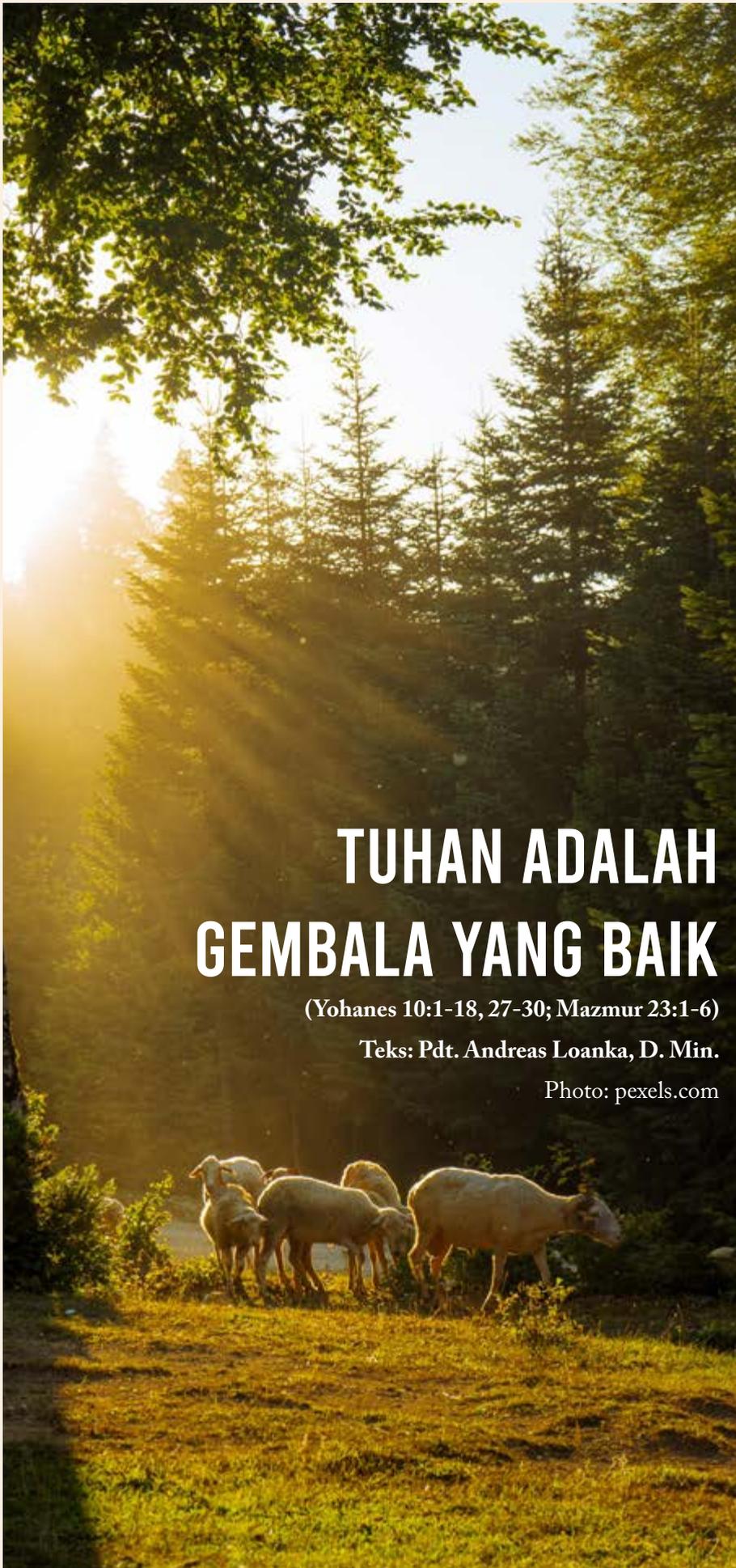
Sirene meraung-raung  
Entah siapa yang dibawa  
Cahaya terang menerangi  
Mengulurkan tangan-Nya

Melepaskan derita di bumi  
Tiada lagi sedih dan sakit  
Untuk menyanyikan lagu pujian  
Bersama para malak.

*Rest in Peace, Anne Novida.*  
Bernyanyilah bersama para malak  
Surgawi.

tekan gambar untuk mendengarkan  
Mazmur 27  
(Anne Novida)





# TUHAN ADALAH GEMBALA YANG BAIK

(Yohanes 10:1-18, 27-30; Mazmur 23:1-6)

Teks: Pdt. Andreas Loanka, D. Min.

Photo: pexels.com

Saat ini dunia, termasuk Indonesia, sedang dilanda pandemi Covid-19. Pandemi ini membuat banyak orang yang terpapar dan sakit, bahkan tidak sedikit yang meninggal dunia. Selain itu pandemi juga membawa dampak sosial, ekonomi, dan psikologis.

Banyak orang yang terlalu terfokus pada pandemi, sehingga hidup dalam ketakutan, kekuatiran, kecemasan dan stres. Memang kita tidak boleh mengabaikan pandemi ini, melainkan harus tetap peduli dengan menerapkan protokol kesehatan, membantu mereka terpapar dan keluarga yang terdampak, serta turut serta untuk memutus mata rantai Covid-19; tetapi hendaklah kita tidak hanya memfokuskan diri pada pandemi, melainkan dapat mengarahkan pandangan kita kepada Sang Gembala yang baik.

Tuhan adalah Gembala yang baik. Ia mengatakan, “Akulah Gembalah yang baik” (Yoh. 10:11,14). Ucapan dan tindakan-Nya membuktikannya.

## I. GEMBALA YANG BAIK MENGENAL DAN DIKENAL DOMBA-DOMBANYA

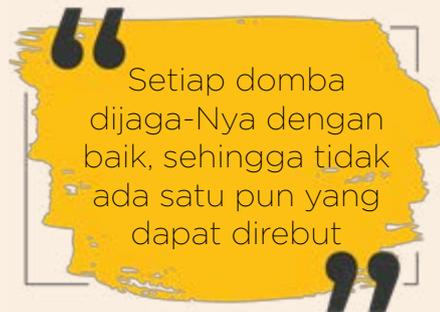
Tuhan adalah Gembala yang baik, yang mengenal dan dikenal oleh domba-domba-Nya (Yoh. 10:1-5). Ia datang dengan cara yang benar, memanggil setiap domba-Nya sesuai dengan namanya, dan memimpin mereka dengan baik.

Ia datang kepada domba-domba-Nya dengan cara yang benar (Yoh. 10:1-3a). Pencuri dan perampok datang dengan cara yang tidak benar, yaitu dengan memanjat tembok, tetapi Sang Gembala datang melalui pintu. Untuk Dia, penjaga-penjaga membukakan pintu dan domba-domba mendengarkan suara-Nya.

Ia memanggil domba-domba-Nya dengan benar, yaitu sesuai dengan nama masing-masing domba-Nya (Yoh. 10:3b). Ia memiliki banyak domba, tetapi setiap domba dikenal oleh-Nya, karena Ia mengasihi dan memperhatikan domba-domba-Nya satu demi satu.



Ia memimpin domba-domba-Nya dengan baik (Yoh. 10:4-5). Sesudah memanggil domba-domba-Nya, sang Gembala berjalan di depan dan domba-domba-Nya secara naluri mengikuti-Nya, karena mereka mengenal suara-Nya. Ia tidak perlu mendorong-dorong atau menarik-narik mereka, seperti yang biasa



“Setiap domba dijaga-Nya dengan baik, sehingga tidak ada satu pun yang dapat direbut

terjadi pada kambing-kambing. Ia hanya memimpin mereka keluar dan mereka mengikuti dari dekat, di belakang-Nya.

## II. GEMBALA YANG BAIK MENJAMIN KESELAMATAN DOMBA-DOMBA-NYA

Tuhan adalah Gembala yang baik, yang menjamin keselamatan domba-domba-Nya (Yoh. 10:6-9a). Tuhan Yesus mengumpamakan diri-Nya sebagai pintu, untuk meyakinkan domba-domba akan jaminan keselamatan mereka. Hal ini memiliki dua pengertian, yaitu pintu bagi domba-domba dan pintu ke domba-domba.

Tuhan Yesus adalah pintu bagi domba-domba. Tuhan Yesus dengan tegas menyatakan: "Aku adalah pintu; barangsiapa masuk melalui Aku, ia akan selamat" (Yoh. 10:9a). Dengan percaya dan mengikut Dia, maka mereka tidak akan binasa, melainkan memperoleh hidup yang kekal (Yoh. 3:16b).

Tuhan Yesus adalah pintu ke domba-domba (Yoh. 10:6-8). Untuk masuk ke dalam kawanan domba harus melalui diri-Nya. Hal ini membuat kawanan domba dapat tetap aman dan selamat, karena pencuri tidak dapat masuk untuk mencuri domba. Setiap domba dijaga-Nya dengan baik, sehingga tidak ada satu pun yang dapat direbut oleh Si Jahat dan mengalami kebinasaan (bd. Yoh. 10:28).

## III. GEMBALA YANG BAIK MEMBERIKAN HIDUP YANG BERKELIMPAHAN KEPADA DOMBA-DOMBA-NYA

Tuhan adalah Gembala yang baik, yang memberikan hidup yang berkelimpahan kepada domba-domba-Nya (Yoh. 10:9b-10). Janji yang Tuhan Yesus berikan bukan hanya untuk masa kekekalan, tetapi juga menyangkut masa kini dan di sini. Ia menyatakan bahwa melalui diri-Nya, domba-domba akan masuk dan keluar, dan menemukan padang rumput (Yoh. 10:9b). Ia datang kepada domba-domba-Nya supaya mereka "mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan" (Yoh. 10:10).

Hidup berkelimpahan yang diberikan oleh sang Gembala diuraikan dalam Mazmur 23. Dia mencukupkan kebutuhan domba-domba-Nya, baik kebutuhan jasmani, mental, maupun rohani (Mzm. 23:1-3). Dia menyertai kita dengan kasih dan kuasa-Nya, sehingga kita tidak perlu takut bahaya (Mzm. 23:4). Sekalipun musuh-musuh mengadang, kita tidak perlu takut, karena Dialah yang membela kita di hadapan lawan kita (Mzm. 23:5). Kebajikan dan kemurahan-Nya akan senantiasa menyertai kita seumur hidup kita (Mzm. 23:6).

## IV. GEMBALA YANG BAIK MEMBERIKAN NYAWANYA BAGI DOMBA-DOMBA-NYA

Tuhan adalah Gembala yang baik, yang memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya (Yoh. 10:11-18, 27-30). Tuhan Yesus menyebut tiga macam orang, yaitu pencuri, orang upahan, dan gembala. Pencuri hanya memikirkan keuntungannya sendiri dan tidak segan-segan mencelakakan domba-domba. Orang upahan memperhatikan domba-domba karena mendapat upah untuk melakukan pekerjaan itu, tetapi pada waktu bahaya datang, ia lari meninggalkan domba-dombanya dan tidak mempedulikan nasib mereka. Gembala yang baik mengasihi dan mempedulikan

**PENCURI HANYA MEMIKIRKAN KEUNTUNGANNYA SENDIRI DAN TIDAK SEGAN-SEGAN MENCELAKAKAN DOMBA-DOMBA.**

domba-domba-Nya, serta rela berkorban untuk menyelamatkan domba-domba-Nya.

Tuhan Yesus berkata, "Akulah Gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya" (Yoh. 10:11), "dan Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selamanya dan seorangpun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku" (Yoh. 10:28). Ia telah mengorbankan nyawa-Nya di atas kayu salib untuk menebus dan menyelamatkan manusia yang berdosa, sehingga setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal (Yoh. 3:16).

Nyawa-Nya sendiri telah diberikan-Nya untuk menyelamatkan kita, apalagi yang tidak dapat diberikan-Nya bagi kita?

Marilah kita senantiasa mengarahkan iman, kasih dan pengharapan kita kepada Tuhan, Gembala kita yang baik. Dalam masa senang atau susah, miskin atau kaya, sehat atau sakit, Ia tidak pernah meninggalkan kita. Gembala yang baik memanggil nama kita satu persatu, karena Ia mengenal, mengasihi dan memperhatikan setiap domba-Nya. Ia telah menyelamatkan kita dan memberikan jaminan keselamatan bagi kita, yaitu setiap orang yang percaya kepada-Nya dan berjalan mengikuti Dia. Ia telah memberikan nyawa-Nya untuk menyelamatkan kita, serta memberikan hidup yang kekal dan hidup yang berkelimpahan.



# MENEBAK ALLAH YANG TAK TERTEBAK

Teks: Indra Putra, Photo: unsplash

Akhir Juni 2021, saat tulisan ini dibuat, situasi pandemi terasa memanas. Situs Kompas.id melaporkan, “Pulau Jawa Darurat Covid-19,” di mana jumlah pasien Covid-19 yang membutuhkan perawatan telah melebihi kapasitas fasilitas kesehatan di sejumlah daerah.<sup>1</sup> Berita ini seakan menandakan, situasi pandemi yang telah berlangsung satu tahun lebih tidak pernah mau pergi.

Banyak doa sudah dinaikkan, namun sepertinya belum ada jawaban yang segera menuntaskan masalah ini. Walau tidak dinyatakan terang-terangan, pertanyaan di mana Tuhan, dan mengapa Tuhan tidak segera mengembalikan situasi ke masa sebelum pandemi, terasa membayangi benak banyak orang. Ia seolah menuliskan diri, menyingkir, dan memilih untuk tidak menanggapi doa umat-Nya.

Mengapa Tuhan diam dan tidak bergerak cepat menolong? Mungkin pertanyaan dan perasaan seperti itu yang dirasakan oleh Musa, ketika ia berputar-putar selama puluhan tahun di padang gurun, sebelum akhirnya bangsa yang dipimpinnya tiba di tujuan. Mengapa Tuhan tidak menunjukkan garis lurus saja, sehingga perjalanan lebih singkat dan cepat sampai di tujuan?

Mungkin ini juga yang dirasakan Daud. Mengapa ia harus bersembunyi, diancam, lari berpindah-pindah tempat, dan bersembunyi dari kejaran Saul, padahal Tuhan melalui nabi Samuel telah menetapkan dirinya

menjadi raja? Mengapa ia harus melewati proses yang ‘ribet’ sebelum dinobatkan menjadi raja seperti yang telah ditetapkan Tuhan?

Kegeraman dan kegelisahan itu juga yang mungkin dirasakan Ayub. Mengapa ia harus mengalami penderitaan, meski ia yakin tidak melakukan kesalahan apapun? Mengapa ia harus mengalami kehilangan demi kehilangan sebelum Tuhan memulihkan dirinya?

Banyak kisah di Alkitab, yang melalui kita dapat melihat Tuhan yang tidak segera bertindak, Tuhan seolah menyembunyikan diri-Nya. Dalam banyak peristiwa kehidupan, apalagi bagi yang pernah merasakan hampasan badai kehidupan, kebingungan dan kegelisahan

menantikan pertolongan Tuhan yang tak kunjung datang, nyata adanya. Tuhan seakan membiarkan mereka bergumul sendirian.

\*\*

*Deus Absconditus*. Allah Yang Menyembunyikan Diri. Ungkapan ini muncul, di antaranya dari teks Yesaya 45: 15, “*Sungguh, Engkau Allah yang menyembunyikan diri, Allah Israel, Juruselamat*”. Ya, bagian ini dengan lugas menyatakan, bahwa Allah menyembunyikan diri-Nya.

**“TUHAN yang dirasa seakan tidak bergerak dan Tuhan yang terasa seolah menepikan diri dari persoalan”**

Kisah bangsa Israel yang sedang dalam tekanan kerajaan Babel menjadi latar belakang di balik pernyataan ini. Mereka berharap mendapat pertolongan. Setelah sekian lama, pertolongan akhirnya datang, namun dengan cara

yang sangat tidak terduga (malahan mungkin mereka tidak menginginkan cara pertolongan ini). Kelepasan mereka terjadi melalui Raja Koresh, yang bahkan disebut sebagai yang diurapi. Raja Koresh, yang bukan bagian dari

bangsa Israel, diurapi Tuhan menjadi penolong. Hal ini jelas berbeda dari ideologi dan pemahaman tentang bagaimana sebaiknya Tuhan melepaskan mereka.<sup>2</sup>

Tuhan yang dirasa seakan tidak bergerak dan Tuhan yang terasa seolah menepikan diri dari persoalan bangsa Israel, akhirnya tampil menyelamatkan mereka. Namun, waktu dan cara yang tidak tertebak ini membuat kekagetan. Harapan yang berbeda itu nampak dicatat di kitab Yesaya 45:9-13 sebagai berikut,

*45:9 Celakalah orang yang berbantah dengan Pembentuknya; dia tidak lain dari beling periuk saja! Adakah tanah liat berkata kepada pembentuknya: "Apakah yang kaubuat?" atau yang telah dibuatnya: "Engkau tidak punya tangan!" . . . 45:13 Akulah yang menggerakkan Koresh untuk maksud penyelamatan, dan Aku akan meratakan segala jalannya; dialah yang akan membangun kota-Ku dan yang akan melepaskan orang-orang-Ku yang ada dalam pembuangan, tanpa bayaran dan tanpa suap, firman TUHAN semesta alam*

Ayat 9 mengungkap hal tersebut "Celakalah orang yang berbantah dengan Pembentuknya" dan ayat 15 seakan menjadi puncak ekspresi mereka "Sungguh Engkau adalah Allah yang menyembunyikan diri".

Keinginan menebak cara Allah

bekerja dan keinginan agar cara-Nya tersebut harus sesuai rumusan kita, sering menghasilkan kekecewaan terhadap Tuhan. Dalam buku *Disappointment With God*, Philip Yancey mengutip Mazmur 22 dan Mazmur 23 yang letaknya bersandingan, untuk menampilkan dua wajah iman.<sup>3</sup> Sayangnya, pemahaman banyak orang tentang Tuhan hanya diwakili oleh Mazmur 23, yaitu "Tuhan adalah gembalaku, takkan kekurangan aku, Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau..." Wajah iman yang hanya mendasarkan pada Mazmur 23, kemudian membingkai Tuhan harus bertindak segera membaringkan dirinya di padang yang berumput hijau: misalnya, jika berdoa, harus segera dijawab. Jika kelaparan, mendadak Tuhan memberikan makan. Jika sedih, segera hiburan datang. Cara kerja Tuhan seperti mudah ditebak.

Padahal, satu pasal sebelumnya (Mazmur 22) pemazmur menampilkan sosok Tuhan yang dirasakan begitu berbeda. Mereka yang mengira cara kerja Tuhan hanya terbatas seperti di Mazmur 23 akan mengalami kekecewaan yang mendalam kepada Tuhan, ketika menemukan Tuhan yang dirasakan pemazmur melalui Mazmur 22:

*"Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku? Aku berseru, tetapi*

*Engkau tetap jauh dan tidak menolong aku. Allahku, aku berseru-seru pada waktu siang, tetapi Engkau tidak menjawab dan pada waktu malam, tetapi tidak juga aku tenang."*

Kutipan Mazmur 22 ini juga yang diteriakkan Yesus di atas kayu salib, dan bukan "Tuhan adalah gembalaku . . . Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau..." Kita tidak pernah tahu alasannya, namun Alkitab mencatat, bahwa Yesus memilih mengutip Mazmur 22 sebelum Ia menyerahkan nyawa-Nya.

\*\*

Lalu, apa hubungannya semua ini? Pertama, masa pandemi memberi kesempatan tampil setidaknya dua wajah iman, seperti yang dicatat di Mazmur 22 dan Mazmur 23. Beberapa orang merasakan pertolongan Tuhan yang sangat sigap, seperti layaknya segera dibaringkan di padang rumput yang hijau: misalnya, sembuh dari Covid-19, usaha tidak bangkrut, gaji tidak dipotong atau semua sehat-sehat saja. Namun, ada juga yang sampai saat ini terus merasakan hempasan badai Covid-19: misalnya yang belum pulih dari sakit, orang-orang yang dicintai meninggal, usaha yang bangkrut atau tidak mendapatkan pekerjaan lagi setelah di-PHK. Bagi



“berusaha menebak-nebak Tuhan yang tak tertebak, justru membawa kita kepada kelelahan tersendiri.”

orang-orang yang berada dalam kategori ini, jika mengira cara kerja Tuhan hanya seperti di Mazmur 23, maka bukan tidak mungkin kekecewaan yang timbul. Teriakan “Allahku, Allahku mengapa Engkau meninggalkan aku,” seperti dicatat di Mazmur 22 mungkin lebih mewakili perasaan. Apakah hal ini menunjukkan sikap kurang percaya kepada Tuhan? Adanya dua wajah iman yang ditampilkan Mazmur 22 dan Mazmur 23 dapat membuka perspektif yang lain. Teriakan yang lahir dari rasa kesendirian dan kegelisahan ini, bisa jadi adalah upaya menaruh harapan dan kesetiaan kepada Tuhan. Alkitab tidak mencela tindakan ini, bahkan Yesus pun meneriakkan kalimat tersebut di situasi yang genting, di kayu salib.

Kedua, masa pandemi yang belum usai jelas membawa ketidakpastian dan kegelisahan. Kisah-kisah di Alkitab menampilkan dimensi Tuhan yang terus bekerja, namun tidak dapat dibungkus dengan teori-teori manusia tentang Tuhan. Hal ini sering disebut sebagai misteri. Menyadari bahwa hidup bersama Tuhan tidak lepas dari misteri

cara bekerja-Nya, dapat membawa penyerahan dan kepasrahan tersendiri. Paulus, meski telah memiliki pengetahuan yang sangat fasih tentang hukum Taurat (yang menjadi rujukan Firman Tuhan di masanya) dan juga memiliki pengalaman spiritual yang unik ketika berjumpa dengan Tuhan, sebagaimana yang dituliskannya dalam surat Roma 11:33-34:

*“O, alangkah dalamnya kekayaan, hikmat dan pengetahuan Allah! Sungguh tak terselidiki keputusan-keputusan-Nya dan sungguh tak terselami jalan-jalan-Nya! Sebab, siapakah yang mengetahui pikiran Tuhan? Atau siapakah yang pernah menjadi penasihat-Nya?”*

\*\*

Akhirnya, berusaha menebak-nebak Tuhan yang tak tertebak, justru membawa kita kepada kelelahan tersendiri. Tuhan tidak statis. Ia dinamis. Kesan akan Tuhan yang menyembunyikan diri atau bertindak dengan cara yang tidak dipahami, rupanya sudah pernah dirasakan sejak ribuan tahun yang lalu. Ada kalanya Tuhan terasa begitu dekat

seperti yang diungkap Mazmur 23. Namun tidak jarang juga tindakan-Nya seperti yang dirasakan dalam Mazmur 22. Pengalaman banyak tokoh di Alkitab memberi kita gambaran, bagaimana seharusnya respons kita terhadap cara kerja Tuhan yang dinamis – yang tidak dapat ditebak oleh pemahaman manusia. Meski tidak mengerti keseluruhan jalan cerita, para tokoh di Alkitab tetap berupaya menaruh harapan dan kesetiaan kepada Tuhan.

Ketika melanjutkan kehidupan, terus mengingat jalan yang pernah ditempuh para pendahulu kita, dapat menjadi sumber kekuatan tersendiri. Cara kerja Tuhan yang tidak dapat ditebak justru menunjukkan keagungan Tuhan, yang tidak dapat didikte oleh pengertian terbatas manusia.

\*\*\*



(Endnotes)

1. <https://www.kompas.id/baca/kesehatan/2021/06/21/pulau-jawa-daru-rat-covid-19/>
2. Claus Westermann, “Isaiah 40-66: A Commentary”, SCM Press Limited: London, 1978, p. 164-171
3. Philip Yancey, “Disappointment with God”, Zondervan: Michigan, 1988, p. 245-249

# TETAP SETIA

Teks: Subagia Santosa

Photo: unsplash

**S**iapa pun bisa dan sanggup membuat janji, tetapi tidak setiap orang bisa setia pada janjinya. Bahkan, jika hari ini kita bisa setia pada suatu janji, besok belum tentu kita setia pada janji yang lain. Karena itu, kesetiaan manusia tidak dapat diandalkan sepenuhnya. Halangan untuk menepati janji bisa datang dari dalam diri kita ataupun dari luar. Namun Tuhan tidaklah demikian. Dia setia dan sanggup menepati janji-Nya.

Dalam Mazmur 119: 49-64, pemazmur menceritakan kondisi hidupnya yang penuh dengan tantangan dan pergumulan. Pemazmur mengalami cemoohan dan ketidakadilan dari orang-orang fasik yang ada di sekitarnya (51, 53). Kondisi ini membuatnya tertekan. Namun, ia tahu bahwa ia memiliki sumber kekuatan dan hiburan, yaitu janji Tuhan, janji yang membuatnya berharap dan memiliki kehidupan.

Ia tidak menghadapi para pencemooh dengan cara yang bertentangan dengan hukum Tuhan. Ia ingat akan hukum-Nya yang adil, bahkan sejak dahulu kala (52). Karena itulah, ketika keadaan di sekitarnya makin tidak menguntungkan baginya, yang pemazmur ingat hanyalah hukum dan ketetapan-ketetapan Tuhan. Pemazmur meyakini bahwa Allah pasti akan bertindak, dan akan menjadi Pembelanya di hadapan lawan-lawannya. Ia tidak perlu membela diri. Allah yang akan bertindak.

Kita juga dapat mengalami kondisi seperti pemazmur. Kita mungkin berada dalam berbagai tekanan

hidup, entah itu karena masalah ekonomi, keluarga, penyakit, ataupun karena kejahatan manusia seperti ketidakadilan, fitnah, atau permusuhan. Pertanyaannya, bagaimanakah respons kita dalam menghadapi tekanan-tekanan tersebut? Setiakah kita pada janji Tuhan?

Marilah kita belajar dari pemazmur. Sebesar apapun masalah dan tekanan yang mengimpitnya, sekeras apapun usaha manusia untuk menjatuhkannya, ia hanya berpegang pada janji dan ketetapan Allah, yang ia tahu dan yakini tidak akan pernah berubah, sebab Allah setia pada janji-Nya. Itulah yang menjadi kekuatan dan memberinya sukacita. Respons seperti itulah yang akan membuat hidup kita melimpah dengan ucapan syukur.

Sekarang kita beralih ke Firman Tuhan yang diambil dari Maleakhi 3: 13-16. Saat itu ada pandangan, bahwa beribadah kepada Allah merupakan sebuah kesia-siaan. Pada zaman itu, penderitaan yang dialami bangsa Israel sepulang dari pembuangan menyebabkan anggapan, bahwa lebih mujur orang fasik, yang jahat, dan berdosa di mata Allah; dan setia kepada Allah dan janji-Nya merupakan kesia-siaan belaka.

Kita perlu berhati-hati dalam kesulitan hidup ini, supaya kita tetap memiliki pandangan yang benar, dan meresponinya dengan benar. Kesusahan sering membuat orang mengeluh kepada Tuhan, dan kemakmuran sering membuat orang melupakan Tuhan. Perhatikanlah, bahwa ketika kita makmur, kita cenderung meninggalkan/melupakan

Tuhan; ketika susah, kita akan “mengomel” kepada Tuhan. Ini karena kita tidak sungguh-sungguh mengasihi Tuhan, melainkan hanya berfokus pada mengasihi diri kita sendiri dan harta benda yang kita miliki.

Firman kepada Nabi Maleakhi mengatakan, bahwa Tuhan hanya menyayangi dan mengasihi kepada mereka yang setia beribadah kepada-Nya. Pada akhirnya akan nyata terlihat perbedaan orang yang benar dan setia dibandingkan orang yang meninggalkan Tuhan/tidak setia.

Intinya:

1. Beribadahlah pada Tuhan, tanpa berfokus pada hal-hal yang lahiriah, yang kita terima dari Tuhan melebihi semua yang dijanjikan dunia (1 Tim 6 : 6)
2. Jangan iri pada orang-orang yang berdosa, jangan membandingkan diri kita dengan orang yang tidak mengenal Tuhan, bersyukur, dan bersukacitalah selalu.

Ams. 23: 17,  
Tuhan memberikan yang terbaik bagi kita, berkat yang sejati, pemeliharaan dinyatakan dalam kehidupan kita di bumi maupun di Surga.

Wahyu 2:10c ,  
Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan.

Marilah kita tetap setia, karena ada berkat bagi orang-orang yang tetap setia.





# PERATURAN: MEMASUNG ATAU MEMERDEKAKAN?

Teks: Benedictus Leonardus

Photo: unsplash

Sering kali kita mendengar pertentangan atau konflik antara sesama pemimpin atau antara pemimpin dan bawahan. Hal yang demikian juga terjadi dalam kepemimpinan gereja. Masing-masing berdebat atau bertengkar, memperjuangkan terwujudnya kepentingan diri atau kelompoknya, tanpa mempedulikan kepentingan yang lebih luas. Jika terjadi di gereja, mungkin gereja itu tidak memiliki panduan kebijakan atau peraturan untuk menata kehidupan organisasi gereja; atau kebijakan dan peraturan telah kehilangan wibawanya, sehingga menjadi sekadar slogan kosong.

Mengapa hal yang demikian terjadi di kepemimpinan gereja? Kembali kita harus menelusuri natur manusia itu sendiri. Sejak kejatuhan manusia, dosa telah mencemari seluruh keberadaan kita, baik itu tubuh, jiwa, pikiran, maupun kehendak kita. Tidak ada bagian dalam diri kita yang terbebas dari kungkungan dosa.

**MANUSIA BERDOSA DAN TERBATAS, SEHINGGA KEPUTUSAN DAN TINDAKAN YANG KITA AMBIL CENDERUNG MEMILIKI MOTIVASI YANG TIDAK BENAR DI MATA TUHAN.**

Jadi dosa bukan sekedar apa yang kita lakukan (*doing*), tetapi lebih jauh menyangkut eksistensi diri kita selaku individu (*being*). *Sin is not tangential or peripheral, but arise from center of our being. It flows from what the Bible calls the "heart"... (Sproul, 1997, 118).*

Roma 3:9-18 jelas menggambarkan keadaan manusia, di mana tidak ada seorang pun yang benar, tidak ada seorang pun yang berakal budi, tidak ada seorang pun yang mencari Allah. Inilah kondisi manusia setelah jatuh dalam dosa menurut Alkitab. Manusia diperbudak oleh natur keberdosaannya. Manusia menjadi *self-center*, berfokus pada kepentingan diri sendiri, bukan *God-center*, berfokus pada Allah. Kita sudah mati dalam dosa, berarti secara moral dan spiritual kita diperbudak oleh dosa. Kita menjadi hamba dosa itu sendiri. *To be dead in sin is to be in a state of moral and spiritual bondage. By nature we are slaves to sin (Sproul, 1997, 130).*

Pelagius pada abad ke-4 menolak doktrin dosa asal ini. Pelagius berpendapat pada dasarnya natur manusia itu baik. Manusia memiliki kehendak bebas (*free will*) untuk menentukan pilihannya, termasuk memilih mana yang baik atau tidak. Bahkan manusia bebas memilih untuk menerima atau menolak anugerah keselamatan itu sendiri. Dalam kehendak bebasnya, manusia

dapat memilih untuk taat atau menolak taat kepada Tuhan.

## Kehendak Bebas

Alkitab dengan jelas menyatakan, bahwa kita dilahirkan dengan membawa natur dosa. Keberdosaan manusia bersifat universal, "karena tidak ada manusia yang tidak berdosa" (2 Tawarikh 6:36) dan ditegaskan pula "sesungguhnya, di bumi tidak ada orang yang saleh; yang berbuat baik dan tak pernah berbuat dosa! (Pengkhotbah 7:20). *Man's heart is, from birth, inclined to evil (McQuilkin, 1989, 87).* Inilah gambaran manusia yang sebenarnya.

Apakah manusia yang demikian masih memiliki kehendak bebas dalam dirinya untuk melakukan yang benar di mata Tuhan? Dengan semboyan "*man is the measure of all thing*," prinsip kehendak bebas menjadikan diri kita, baik secara individu maupun kolektif, menjadi tolak ukur penentu segala sesuatu. Seandainya manusia tidak berdosa dan tak memiliki keterbatasan, manusia mungkin dalam kehendak bebasnya dapat membuat keputusan dan bertindak bijak bila diperhadapkan pada berbagai situasi; tetapi realitanya, manusia berdosa dan terbatas, sehingga keputusan dan tindakan yang kita ambil cenderung memiliki motivasi yang tidak benar di mata Tuhan. Kehendak bebas kita sudah tercemar dosa. *Free will really does exist; it is, however, distorted by*

*sin* (McGrath, 2001, 444). Kehendak bebas yang tercemar dosa membawa kita menuju kebinasaan.

### Kehidupan Orang Kudus

John Stott dalam bukunya, *Basic Christian Leadership*, mengatakan: *“much unholiness remains in the holy people: quarrelling, pride,*

*complacency, immorality, taking one another to court, disorder in public worship and boastfulness in relation to their spiritual gifts”* (2002, 23).

Walaupun gereja adalah kumpulan orang percaya yang telah dikuduskan oleh Tuhan, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa ketidakkudusan hidup berupa pertengkaran/konflik, tinggi hati, iri hati, puas diri, pelanggaran susila, saling menggugat ke pengadilan, kesombongan rohani masih juga tampak nyata.

Hal ini mencerminkan manusia yang memang memementingkan diri sendiri (*self-centered*). Manusia yang mengejar keuntungan dan kepuasan pribadinya dengan mengorbankan pihak lain ... *people are self-centered and primarily seek their own pleasure and their own good* (Smith, 1986, 173). Walaupun kita telah ditebus oleh Yesus Kristus melalui karya penebusan-Nya di kayu salib, namun natur dosa masih melekat dalam diri

kita. Memang tidak mudah bagi kita untuk hidup kudus dan taat kepada Tuhan di tengah kehidupan dunia yang juga telah jatuh dalam dosa.



### Peraturan yang Memerdekakan

Akibat dosa, manusia kehilangan kemampuan untuk memilih yang benar. Oleh sebab itu Tuhan memberikan

hukum kepada manusia sebagai petunjuk untuk hidup kudus. *Christians are sinners who still need the law as guideline for holy living* (Hoffecker, 1998, 375). Untuk memelihara ketertiban, diperlukan seperangkat hukum untuk mengekang nafsu jahat yang timbul dalam diri kita. *Individually we need the law to restrain our sinful impulses. The social order also needs laws to curb vices and thus maintain order in the political realm* (Hoffecker, 1998, 360).

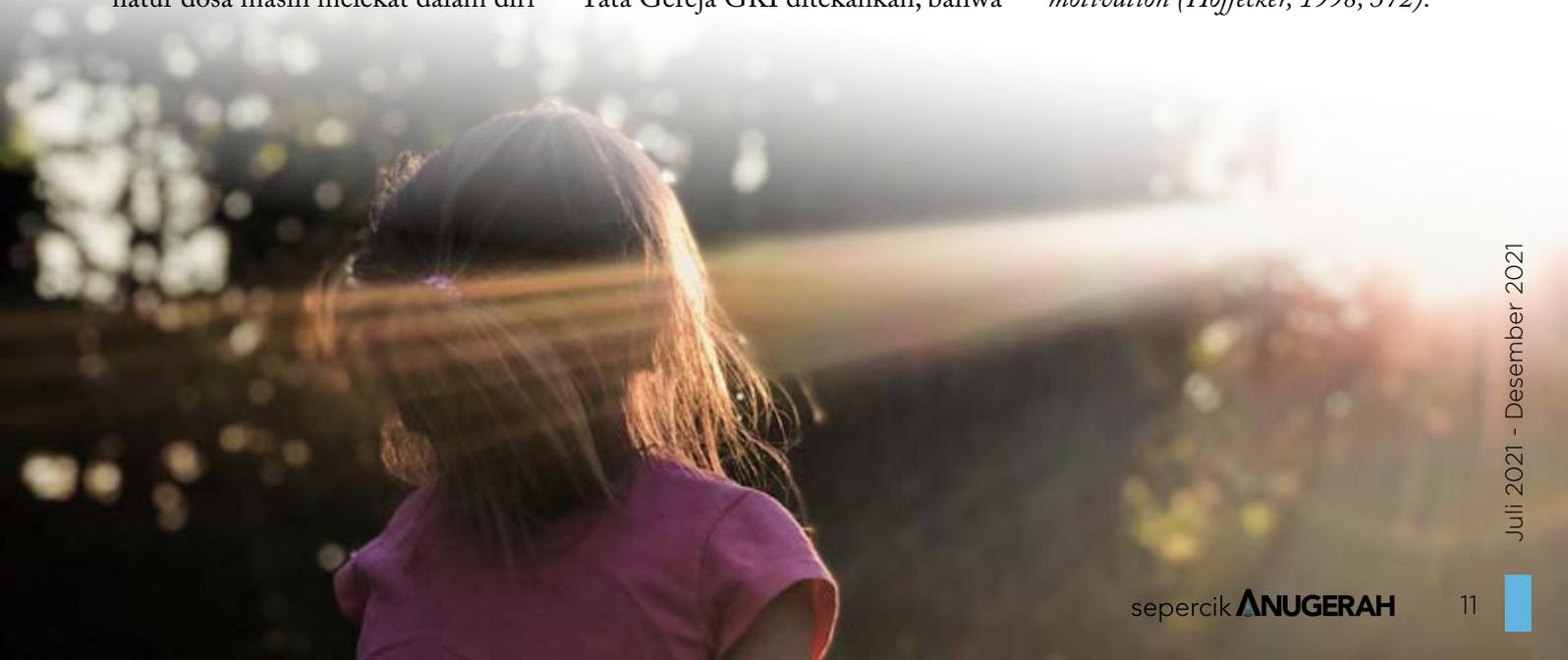
GKI adalah gereja reformasi (Calvinis) yang menerima Katekismus Heidelberg. GKI mengikuti alur pikir Agustinus dan Calvin, yang menekankan kerusakan total manusia. Menyadari natur manusia yang berdosa, maka GKI memiliki Tata Gereja dan Tata Laksana yang cukup tebal (366 halaman) untuk menata kehidupan jemaatnya. Kata pengantar dalam Tata Gereja GKI ditekankan, bahwa

Tata Gereja dan Tata Laksana GKI, bersama dengan Pedoman Pelaksanaan GKI - dimaksudkan sebagai “buku pegangan” bagi seluruh anggota GKI dan seluruh pejabat gerejawi (penatua dan pendeta) GKI, tanpa kecuali. Jelas tidak ada hak istimewa bagi kelompok tertentu atau lingkup pimpinan tertentu untuk tidak terikat pada “buku pegangan” yang menata kehidupan bergereja ini.

Sebagai jemaat dengan natur dosa (*sinful nature*) yang masih ada dalam diri kita, hendaklah kita memandang kebijakan, peraturan, dsb sebagai standar moral dalam menata kehidupan kita bersama, baik dalam masyarakat maupun komunitas gereja. Kita harus melihat peraturan yang ada untuk menata diri kita sendiri. Jangan jadikan peraturan sebagai sarana yang semata-mata untuk menghakimi atau menghukum pihak yang dianggap melanggarnya. Karena natur dosa dalam diri kita, maka peraturan dibuat untuk memerdekakan kita, bukan untuk memasung kita.

### Pergumulan dalam Ketaatan

Kekudusan kita sebagai orang percaya bukan dinilai dari apakah kita secara lahiriah taat terhadap peraturan, tetapi apakah kita mempunyai sikap hati seperti seorang hamba yang tulus. *It is possible to do the legally or morally correct thing, but from the wrong motivation* (Hoffecker, 1998, 372).





Tuhan melihat motivasi dalam hati kita. Dalam pelayanan, sering kita katakan bahwa pelayanan kita adalah untuk memuliakan Tuhan. Sungguhkah untuk memuliakan Tuhan, atau kita menggunakan nama Tuhan untuk kemuliaan kita sendiri? *Christian ethics are to be a straightforward reflection of the heart, not performed to impress people outwardly, but to please God who sees the heart (Matt 6:16) (Hoffecker, 1998, 370).*

Sebagai manusia yang masih memiliki natur dosa, tidak dapat diingkari, setiap saat kita menghadapi pergumulan untuk taat kepada Tuhan. Kita dapat belajar dari Paulus yang sepanjang kehidupannya terus bergumul: di satu sisi untuk melawan kecenderungan berbuat dosa, dan di sisi lain berupaya untuk taat kepada Tuhan. Paulus mengungkapkannya demikian, “Sebab apa yang aku perbuat, aku tidak tahu. Karena bukan apa yang aku kehendaki yang aku perbuat, tetapi apa yang aku benci, itulah yang aku perbuat. Jadi jika aku perbuat apa yang tidak aku kehendaki, aku menyetujui, bahwa hukum Taurat itu baik. Kalau demikian bukan aku lagi yang memperbuatnya, tetapi dosa yang ada di dalam aku. Sebab aku tahu, bahwa di dalam aku, yaitu di dalam aku sebagai manusia, tidak ada sesuatu yang baik. Sebab kehendak memang ada di dalam

aku, tetapi bukan hal berbuat apa yang baik. Sebab bukan apa yang aku kehendaki, yaitu yang baik, yang aku perbuat, melainkan apa yang tidak aku kehendaki, yaitu yang jahat, yang aku perbuat” (Roma 7:15-19).

Kehendak bebas kita bukan bermoto “*man is the measure of all thing.*” Sebagai orang percaya, kehendak bebas kita takluk di bawah

kehendak Tuhan. Kehendak bebas kita terbatas. Kehendak bebas kita bersama dan di dalam Tuhan Yesus Kristus. Bersama dan di dalam Kristus, kita memiliki kemerdekaan. Kerajaan Allah hadir jika kita mengakui dan taat pada pimpinan Tuhan dalam kehidupan kita, setia kepada Firman Tuhan.



### Daftar Pustaka

BPMS GKI. 2009. *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*. PT. Adhitya Andrebina Agung, Jakarta.

Hoffecker, W. Andrew. 1998. *Ethics Revealed by God in Building A Christian World View: The Universe, Society, and Ethics*. Volume 2. Editor: W. Andrew Hoffecker, Gary Scott Smith. Copley Customs Publishing, USA.

McGrath, Alister, E. 2001. *Christian Theology: An Introduction*. Blackwell Publisher, UK.

McQuilkin, Robertson. 1989. *An Introduction to Biblical Ethics*. Tyndale House Publisher, Inc, USA.

Smith, Gary Scott. 1986. *Naturalistic Humanism in Building A Christian World View: God, Man, and Knowledge*. Volume 1. Editor: W. Andrew Hoffecker, Gary Scott Smith. P & R Publishing, USA.

Sproul, R.C. 1997. *What is Reformed Theology?: Understanding the Basic*. Baker Books. Grand Rapid, USA.

Stott, John. 2002. *Basic Christian Leadership: Biblical Models of Church, Gospel and Ministry*. InterVarsity Press, UK.

# SULITNYA MEMAHAMI TUHAN

Teks: Hebron Winter Pemasela

Photo: unsplash

*Betapa sulitnya pikiran—Mu bagiku, ya Allah,  
dan betapa banyak jumlahnya!*

Mazmur 139:17 (BIS)

Suatu hari seorang remaja bertanya kepada saya, “Kak, mengapa pikiran Tuhan itu sulit ditebak?” Pertanyaan ini lahir dari sebuah kegelisahan seorang anak muda yang suka berefleksi dan berpikir tentang kehidupan. Dia melihat, sering kali Tuhan itu bertindak di luar akal manusia. Sebagai contoh, mengapa Tuhan mengizinkan pandemi hadir, dan secara khusus juga merenggut nyawa orang yang mencintai Tuhan, serta menyulitkan jutaan orang? Terlihat juga Tuhan mengizinkan peperangan terjadi, sampai merenggut nyawa orang yang tak bersalah. Dan masih banyak lagi hal-hal yang tidak dapat dipahami dan dipikirkan manusia.

Memang menarik untuk mencoba memahami tindakan Tuhan. Jika kita melihat di dalam Alkitab pun, ada begitu banyak contoh yang membuat kita juga menjadi bingung. Pada saat Hawa digoda oleh ular, mengapa Tuhan tidak hadir untuk menegur, tetapi ketika Kain dalam amarahnya yang tinggi, Tuhan hadir untuk mengingatkan, agar tidak jatuh dalam dosa. Musa, orang yang paling berjasa dalam peristiwa keluarnya Israel dari tanah perbudakan menuju tanah perjanjian, karena satu kesalahan tetap tidak diizinkan masuk ke tanah perjanjian. Saul dalam kesalahannya, yang sebenarnya justru dilakukan dalam maksud baik, justru dilengserkan dari kursi raja; sedangkan Daud

yang melakukan dosa yang lebih keji dibanding Saul, justru mendapatkan pengampunan. Petrus yang menyangkal Yesus sebanyak tiga kali, mendapatkan pengampunan, sedangkan Ananias dan Safira yang berbohong justru mendapatkan kematian yang tragis. Jika kita menyebutkan lagi, maka akan ada banyak perbandingan di sana. Hal ini membawa kita kepada sebuah perenungan, bahwa betapa sulitnya memahami pikiran Allah.

Daud adalah seorang tokoh Alkitab yang diberi julukan sebagai orang yang berkenan kepada Allah (*the man after God's own heart*). Sebagai tokoh iman yang dinyatakan sangat dekat dengan Allah, bahkan dari garis keturunannya Yesus Kristus dilahirkan, memberikan sebuah pernyataan yang menarik. Daud menyatakan betapa sulitnya untuk memahami pikiran Allah! (Mzm. 139:17). Perkataan itu hadir dalam sebuah konteks perenungan Daud,

di mana dia menyadari, bahwa karya Tuhan itu besar dan banyak sekali, bahkan mengenal Daud sampai ke kedalaman. Namun ketika menyelami pikiran Tuhan, Daud tetap tak mampu memahaminya, padahal dia adalah orang yang sangat dekat dengan Allah. Memang jika kita dapat memahami Allah sepenuhnya, sesungguhnya Dia bukan Allah. Justru karena Dia adalah Allah, maka pikiran Dia sulit untuk dipahami oleh manusia. Manusia itu terbatas dalam hal pemikiran, hikmat dan kebijaksanaan. Tetapi Tuhan itu adalah Allah yang Mahatahu, Mahabijak, Mahaadil, Mahakuasa. Tentunya pikiran kita tidak mungkin mampu memahami seutuhnya pemikiran Allah. Lalu bagaimana kita dapat belajar mengenal dan menyelami pikiran Allah?

Pertama adalah tetap belajar mengenal Allah. Daud, sekalipun menulis bahwa dia tidak dapat



MENGAPA TUHAN  
MENGIZINKAN PANDEMI HADIR,  
DAN SECARA KHUSUS JUGA  
MERENGGUT NYAWA ORANG YANG  
MENCINTAI TUHAN,  
SERTA MENYULITKAN JUTAAN  
ORANG?



**ALLAH  
TIDAK MEMBIARKAN  
DOSA ITU  
MERUSAK SELURUHNYA,  
DAN ALLAH MEMBERIKAN JALAN  
KELUAR,**

memahami pikiran Allah, namun hal itu tidak membuatnya menjauh dari Allah. Justru Daud semakin mendekati diri pada Allah. Ketika Daud semakin mengenal Allah, Daud semakin mengetahui, bahwa Allah yang Dia sembah sungguh-sungguh adalah Allah yang berdaulat. Semakin mengenal Allah, semakin kita memahami kualitas diri Allah. Kita harus mengetahui, bahwa dalam diri Allah tidak ada keburukan. Allah adalah pribadi yang Mahakasih, Mahaadil, Mahatahu, Mahabijak dan Mahakuasa. Hal ini menjadi penghiburan bagi kita. Mengapa? Karena dengan kualitas Allah yang demikian, tentunya apa pun yang

dilakukan Allah adalah sesuatu yang baik bagi manusia. Setiap tindakan yang Allah ambil merupakan hasil keputusan yang dipikirkan dengan matang, saksama, dan penuh maksud baik. Jika demikian, tentunya hidup kita menjadi aman.

Kedua adalah belajar menyerahkan hidup kepada Allah. Kita perlu sadar, bahwa secara ideal Allah menginginkan dunia itu baik. Tetapi dosa telah merusak dunia. Sekalipun demikian, Allah tidak membiarkan dosa itu merusak seluruhnya, dan Allah memberikan jalan keluar, yaitu dengan menyerahkan diri-Nya menjadi korban penebusan. Jika Allah saja rela untuk menjadi manusia demi menyelamatkan

kita, tentu hal baik lain pun akan diberikan kepada kita. Hal ini menjadi sebuah penghiburan dan kekuatan, bahwa Allah ada di pihak kita. Kita perlu belajar untuk menyerahkan dan menggantungkan hidup kita kepada Dia. Dunia ini tidak aman, tetapi di dalam pelukan Allah, kita akan mendapatkan kekuatan dan penghiburan. Bahkan ketika ada badai sekalipun, kasih Tuhan akan memeluk dan melindungi.

Jadi apakah Tuhan sulit dipahami? Betul. Pikiran-Nya melampaui pola pikir manusia. Tetapi respons kita seharusnya tidak menjauh dari-Nya, melainkan mendekati diri kepada-Nya. Dia bukan Allah yang jahat. Dia adalah Allah yang baik. Pengenalan kita akan Allah semakin membuat kita menyadari, bahwa sekalipun dunia ini penuh dengan tantangan, kita berada di tempat yang aman.

Ada sebuah teks lagu yang sangat indah, kiranya boleh memperkuat kita semua: *“God is too wise to be mistaken. God is too good to be unkind. So when you don’t understand, when don’t see His plan, when you can’t trace His hand, trust His Heart!”*

\*\*\*



“ Dunia ini tidak aman, tetapi di dalam pelukan Allah, kita akan mendapatkan kekuatan dan penghiburan. Bahkan ketika ada badai sekalipun, kasih Tuhan akan memeluk dan melindungi.



# DAPATKAH KITA MEMAHAMI ALLAH?

Teks: Paulus Eko Kristianto  
ilustrasi: pexels



**H**idup ini penuh tantangan, termasuk pandemi Covid-19 yang berkepanjangan dan tantangan ini sering membuat kita lemah iman. Kenapa demikian? Kita merasa apa yang terjadi dan Tuhan ternyata tidak seperti yang kita harapkan. Manusia memiliki ekspektasi yang tidak jarang melampaui kemampuan dan kapasitasnya. Hal ini menjadi akar persoalannya. Berekspektasi boleh saja tetapi jangan lupa dengan keberadaan diri secara realistis. Tantangan hidup yang berat kerap membuat kita bertanya di manakah Allah dan kenapa Allah mengizinkan hal ini terjadi. Mengapa pertanyaan ini muncul? Pertanyaan ini muncul karena kita, sebagai orang beriman, berpikir bahwa Allah Mahakuasa dan tentu dapat mengontrol semua yang terjadi, termasuk hal buruk. Kalau Allah itu Mahakuasa, sudah seharusnya tantangan tidak terjadi. Apakah demikian adanya? Saya rasa disinilah letak ketegangan iman. Ketegangan iman bisa membuat kita berputus asa atau semakin bergantung kepada Tuhan. Kita pilih yang mana?

## MENGENAL ALLAH MELALUI KRISTUS

Dapatkan kita memahami Allah? Tentu jawabannya tidak. Bila kita bisa melakukannya, maka Ia bukanlah Allah. Allah tidak terbatas sedangkan manusia terbatas. Sudah pasti, manusia yang terbatas ini tidak akan mungkin memahami Allah. Walaupun kita bisa melakukannya itu hanya sebatas konsep tentang Allah dan Allah sendiri yang telah mewahyukan kepada kita melalui Alkitab, tradisi gereja, dan pengalaman rohani. Apakah kita sudah bertekun mempelajari dan mengolahnya dalam hidup ini? Pengolahan yang baik membawa kita pada pengenalan diri dan Allah secara benar. Memang, manusia tidak sepenuhnya bisa meski dengan berbagai upaya yang dilakukan, kecuali Allah sendiri yang menyingkapkannya.

Adakah manusia bertemu Allah? Saya rasanya hanya orang tertentu di Perjanjian Lama yang bertemu dengan Allah dan mereka adalah orang-orang khusus. Saya menimbang pengenalan tentang Allah secara nyata dapat dilakukan melalui Kristus. Allah dan Kristus

tidak dipisahkan karena merupakan bagian dari Trinitas. Meski Kristus sudah hadir di dunia dan memberikan berbagai keteladanan dan ketaatan-Nya mengikuti Allah, ternyata hal ini tidak membuat manusia mudah mengenal-Nya. Sekurangnya, hal ini dapat kita temukan dalam Lukas 24: 15-17, “Ketika mereka bercakap-cakap dan bertukar pikiran, datanglah Yesus sendiri mendekati mereka, lalu berjalan bersama-sama dengan mereka. Tetapi ada sesuatu yang menghalangi mata mereka, sehingga mereka tidak dapat mengenal Dia. Yesus berkata kepada mereka, “Apakah yang kamu percakapkan sementara kamu berjalan?” (TB).

Rupanya, para murid yang sudah bertemu fisik dengan Kristus tidak menjamin bahwa mereka bisa mengenal-Nya. Bagian Alkitab itu memang menunjukkan bahwa penyebab mereka tidak mengenali-Nya karena ada sesuatu yang menghalangi mata (ayat 16). Bisa jadi, ada perubahan fisik tubuh Kristus, sebab Ia menampakkan diri dalam rupa yang lain seperti orang asing dan juga ada sesuatu yang menghalangi indra kedua murid



tersebut, sebab ada suatu kuasa Ilahi yang menghalangi mata mereka. Baiklah, apapun pertimbangannya, kita dapat menyimpulkan bahwa mereka tidak bisa mengenali Kristus. Lantas, apakah Kristus mengenali mereka? Jawabannya, tentu iya. Kristus mengenal mereka. Tidak heran, Kristus bertanya pada mereka, “Apakah yang kamu percakapkan sementara kamu berjalan?”

Kristus hadir seumpama orang asing bagi kedua murid. Seperti kebanyakan kita, kedua murid ini mengalami kesulitan menceritakan sesuatu yang begitu dalam mempengaruhi hidup mereka kepada orang asing. Satu-satunya yang bisa mereka kerjakan adalah berdiri termenung, diam dalam duka, berwajah muram. Rupanya, Kristus tidak tampak buru-buru menarik mereka keluar dari dukacita itu, tidak memaksa mereka melampaui kemampuan mereka, dan tidak berusaha mengatur peristiwa itu. Sebaliknya, Kristus berdiri di sana bersama mereka yang dirundung duka mendalam. Dia memberikan ruang kepada mereka untuk mampu mengalami kembali seluruh perasaan dan memberi mereka waktu untuk mencoba bangkit dan saling bercerita.

Peristiwa demikian memungkinkan kita merenungkan, “Apa yang ada di balik perjumpaan dengan Kristus? Seberapa nyaman kita dengan diri sendiri dan hidup kita sebagaimana Allah telah

memberikannya kepada kita saat ini? Adakah undangan untuk mengalami transformasi rohani yang terkandung dalam praktik menyambut “orang asing” yang berkaitan dengan mengembangkan sikap puas atau kenyamanan yang lebih besar tanpa kemunafikan? Adakah dorongan untuk memoles gambar diri? Apakah undangan untuk memperluas pemahaman saya tentang keramahtamahan yang sejati dan bukan sekadar “menghibur”?” Berbagai pertanyaan ini menolong kita menggumuli posisi diri kita ketika dalam keadaan yang tidak pasti.

#### **PENGENALAN ALLAH DENGAN SESAMA MANUSIA**

Ruth Haley Barton menjelaskan memandang Allah (atau melalui Yesus Kristus) turut berbicara tentang ide bahwa sekalipun kita mendengarkan orang lain, kita dapat mengakui realitas bahwa kita berdua ada di hadirat Allah (Barton, 2015:69). Kita bisa berdoa sehingga kita peka terhadap rencana Allah dalam hidup orang ini dan dalam percakapan kita, sehingga kita tidak terombang-ambing oleh kepentingan kita sendiri. Kemudian, ketika kita menatap orang lain dan mendengarkannya, kita tidak hanya melihat dia atau mengalami interaksi sekadar dalam lingkup manusiawi, melainkan kita mendengarkan dengan serius untuk memahami hati

Allah dan berdoa pada Allah bagi dia. Dengan kata lain, pada peristiwa tersebut, kita menyadari diri kita sendiri dan orang lain sama-sama berada dalam doa di hadirat Allah.

Pengenalan Allah tidak bisa dikerjakan sendiri dan hanya berpusat pada diri sendiri. Kita perlu melakukannya bersama sesama kita sebagai sesama musafir di perjalanan iman. Mengenal Allah berarti setelah kita mendengarkan orang lain, kita tidak perlu tergesa-gesa masuk dengan pemikiran dan kata-kata kita sendiri. Sebagaimana di kisah perjalanan ke Emaus, Kristus yang berdiam diri bersama kedua murid, kita dimungkinkan bisa berdiam diri bersama orang itu, membiarkan sikap diam itu untuk menyatakan perhatian penuh hormat terhadap apa yang mereka ceritakan. Diam di sini perlu dipahami mungkin bisa saja tidak ada kata-kata yang perlu diucapkan dan kita dipimpin untuk berdiam diri bersamanya dan mengizinkan Roh Kudus berdoa bersama dan bagi kita.

#### **PENUTUP**

Manusia memang tidak akan pernah bisa memahami Allah secara utuh. Kondisi ini bukan berarti membuat kita berhenti dan putus asa dalam mencari kehendak Allah, khususnya di tengah himpitan pandemi ini. Berjalan bersama orang lain dan mendengarkan mereka bisa menjadi bagian dari proses pengenalan Allah. Sekurangnya, hal ini dapat dilakukan dengan mengambil komitmen menjalin hubungan yang terbuka dengan Allah, serta terlibat secara penuh dengan mendengar, berdoa, dan memberi tanggapan. Dengan kata lain, pada akhirnya, hadirilah bersama orang lain dan masuklah bersama di proses pengenalan Allah yang misterius itu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Barton, Ruth Haley. 2015. *Hidup Bersama dalam Kristus: Mengalami Transformasi dalam Komunitas*. Yayasan Gloria. Yogyakarta. 2015.



Teks: Ratna Kartika | Ilustrasi: Shutterstock

Jika ada yang bertanya, “Siapa *role model* kita dalam mendidik anak?” Maka apa jawabnya? Mungkin sebagian besar dari kita mengatakan bahwa orangtua kitalah yang menjadi *role model* dalam mendidik anak. Sementara itu, sebagian yang lain mengatakan, “Aku tidak memiliki *role model* yang ideal di keluargaku, sehingga aku mencari tahu cara mendidik anakku dari orang lain, baik dari buku maupun artikel-artikel yang aku dapatkan di internet.”

Sebagai orangtua Kristen, sebenarnya kita memiliki *role model* sejati dalam mendidik anak. Siapa figur tersebut? Dia-lah Allah Bapa. Seperti Allah Bapa mendidik bangsa Israel yang dikisahkan di Perjanjian Lama, dan ketika Yesus mendidik murid-Nya maupun kita semua anak-Nya, demikianlah hendaknya kita mendidik anak kita. Allah menjadi teladan sempurna, jadi tidak ada alasan bagi kita untuk tidak tahu harus seperti apa mendidik anak kita.

Mari kita khususkan lagi tentang bagaimana meneladani Yesus sebagai Sang Gembala Agung. Yesus memberikan teladan bagaimana menjadi gembala yang baik. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan gembala sebagai seorang pembimbing dan pemelihara kawanan domba. Secara teologis, istilah “menggembalakan” menunjuk pada tindakan perawatan dan pemeliharaan yang dilakukan oleh seseorang secara intensif. Pemeliharaan yang tidak mengenal waktu maupun situasi, dan tidak dapat diwakili oleh pribadi lain.

Biasanya kita menyebut Tuhan sebagai Gembala hidup kita. Karakter gembala yang baik adalah gembala yang

sungguh-sungguh setia dalam pelayanan mereka. Sebenarnya bagaimanakah karakter gembala yang baik? Simak selengkapnya dalam ulasan berikut ini.

**1. Memenuhi kebutuhan domba-domba-Nya.** Gembala yang baik selalu memikirkan kebutuhan domba-dombanya. Apakah dombanya cukup makan dan minum? Apakah dombanya merasa aman dan nyaman? Sama juga halnya dengan kita sebagai orangtua, apakah kita sudah memperhatikan makanan, minuman, dan kebutuhan anak-anak kita?

Tapi bukan hanya kebutuhan jasmani, melainkan kebutuhan rohani dan kasih sayang. Jangan-jangan, kita hanya memberikan mereka kebutuhan jasmani saja, namun mengabaikan kebutuhan mereka akan kasih sayang. Misalnya saja, kasih sayang dan pengakuan kita kepada mereka sebagai pribadi yang bertumbuh (bukan sebagai kertas kosong yang menunggu untuk kita tulis).

**2. Menjaga dan melindungi domba-domba dari bahaya.** Gembala yang baik tidak pernah lari meninggalkan domba-dombanya ketika ada bahaya yang mengancam. Sebaliknya, gembala yang baik akan menghadapi semua bahaya yang mengancam domba-dombanya. Demikian pula ketika kita menjadi orangtua, jika anak-anak kita mengalami masalah, apakah kita sudah menjadi tempat bagi mereka untuk berlindung? Sudahkah anak-anak kita merasa aman dari kejamnya kehidupan ini?

Apakah kita selalu membela anak-anak kita, melindungi mereka dari hal-hal yang akan membahayakan

mereka? Apakah kita bisa menjadi tempat bersandar bagi mereka dan merasakan bahwa lengan kita cukup kuat untuk membantu mereka menghadapi masalah?

**3. Mencari dan membawa kembali setiap domba yang tersesat.** Perumpamaan yang disampaikan Yesus perihal domba yang hilang terkesan sebagai cerita sederhana. Namun makna yang terkandung di dalamnya amatlah dalam. Perumpamaan tersebut sekaligus dapat menjadi teladan bagi para orangtua dalam merawat dan membimbing anak-anaknya. Apakah ketika anak kita melakukan kesalahan, kita malah membuang mereka?

Apakah kita cenderung membiarkan mereka dalam kesalahan mereka dan malah membuat mereka semakin jauh dari kita karena kita hanya menyalahkan dan menghukum mereka?

**4. Membalut yang luka.** Pada edisi yang lalu, kita pernah membahas mengenai cara mendidik anak yang baik, agar tidak menimbulkan luka batin. Maka dalam pembahasan kali ini, kita sebagai orangtua kian didorong untuk bisa membalut semua luka-luka batin yang dialami anak kita. Tidak sebaliknya, justru memberikan luka atau menaburkan garam pada luka hati anak kita. Menegur anak yang salah dan tersesat (berbuat dosa) itu adalah tanggung jawab kita. Namun, di sisi lain juga kita juga perlu bertindak sebagai dokter yang siap membalut setiap luka anak kita.

Demikianlah bagaimana kita seharusnya berperan sebagai gembala bagi anak-anak kita. Meneladani dengan setia hal-hal yang telah Allah teladankan bagi kita.

Kiranya Tuhan Yesus senantiasa memberi kita kekuatan untuk selalu berupaya menjadi gembala yang baik bagi anak-anak kita. Tuhan Yesus melimpahkan sukacita bagi kita semua sebagai orangtua hebat yang dititipi anak yang berharga dari Allah. Hendaknya kita terus membawa anak kita pada jalan yang Allah kehendaki. ●

# TUHAN *Adalah* GEMBALAKU

**Bacaan:** Yohanes 10:1- 21 | **Teks:** Inawati Kosasih | **Ilustrasi:** Shutterstock

Serangkaian pengajaran disampaikan Yesus ketika Ia sedang berada di Yerusalem dalam rangka perayaan Hari Raya Pondok Daun (Yoh. 7:14 - 8:40). Dalam beberapa kali pertemuan, Yesus menyampaikan pengajaran-Nya. Yesus juga menyatakan tentang siapakah diri-Nya.

Yohanes mencatat, secara khusus dan diulangi adalah penjelasan Yesus tentang relasi-Nya dengan Allah yang adalah Bapa, dan kesatuan Ia dengan Bapa. Kesaksian ini yang menjadi pemicu kemarahan orang-orang Farisi dan para pemimpin agama Yahudi terhadap Yesus.

Berkaitan dengan pernyataan Yesus tentang relasi antara Yesus dan Bapa, ada dua dari tujuh pernyataan Yesus dalam Injil Yohanes 10 ini yang akan kita bahas, yaitu:

- Akulah pintu (10:7, 9)
- Akulah gembala yang baik (10:11, 14)

Pernyataan Yesus ini berkaitan dengan peristiwa sebelumnya, yaitu ketika ada seorang yang buta sejak lahir disembuhkan oleh Yesus. Si Buta memberikan kesaksian akan kuasa Allah yang ada pada Yesus untuk mencelikkan matanya,

sedang orang-orang Yahudi dan orang-orang Farisi menolak, bahkan mengancam, siapa pun yang mengakui Yesus sebagai Mesias akan dikucilkan.

Di akhir narasi, Yesus menanggapi respons baik si Buta maupun orang-orang yang tidak buta dengan ucapan yang tegas dan lugas, "Kata Yesus: 'Aku datang ke dalam dunia untuk menghakimi, supaya barangsiapa yang tidak melihat, dapat melihat, dan supaya barangsiapa yang dapat melihat, menjadi buta.' Kata-kata itu didengar oleh beberapa orang Farisi yang berada di situ dan mereka berkata kepada-Nya: 'Apakah itu berarti bahwa kami juga buta?' Jawab Yesus kepada mereka: "Sekiranya kamu buta, kamu tidak berdosa, tetapi karena kamu berkata: Kami melihat, maka tetaplah dosamu." (Yoh 9:39-41).

Respons orang-orang Yahudi dan para pemuka agama terhadap Yesus bertolak belakang dengan si Buta. Hal ini juga berdampak pada relasi Yesus kepada mereka. Yesus melanjutkan dengan kalimat yang sungguh-sungguh dan pasti: "Aku" – pernyataan sebagai pribadi yang berkuasa dan berdaulat atas apa yang akan Ia lakukan. Pertama-tama

Yesus dengan sebuah perumpamaan menceritakan tentang perbedaan antara pencuri, perampok, dan gembala domba. Perampok memasuki kandang tanpa melalui pintu. Domba-domba tidak akan mengenal suaranya, karena bagi domba-domba, suara itu asing. Sedangkan gembala akan melalui pintu, dan ketika ia memanggil, domba-domba segera mengenali suaranya dan meresponi dengan baik.

Yesus menyatakan diri: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya (versi bahasa Inggris: *'Truly, truly, I say to you...'* atau *'Verily, verily...'* atau dalam bahasa Yunani: *'Amen, Amen...'*) Akulah pintu ke domba-domba itu dan diulang kembali: "**Akulah pintu**" – pernyataan ini menunjukkan, bahwa AKU-lah – *Ego Eimi* – nama yang Allah pernah perkenalkan kepada Musa (Kel. 3:14) – "*I am who I am*" – Aku adalah Aku. Dengan demikian Yesus menegaskan bahwa diri-Nya adalah Anak Allah yang akan membawa masuk ke kandang domba. Setiap domba yang keluar dan masuk melalui Dia akan mendapatkan kelimpahan. Sedangkan pencuri dan perampok masuk ke kandang domba untuk mencuri dan membunuh.



Pernyataan kedua yang menyambung pernyataan “Akulah Pintu” adalah **“Akulah gembala yang baik,”** yang diulang dua kali (ay. 11, 14). Ucapan Yesus ini diwujudkan dengan apa yang akan segera dilakukan oleh-Nya. Yesus membedakan antara seorang gembala yang baik dan seorang upahan yang bukan pemilik. Sebagai gembala yang baik, hidup-Nya dipertaruhkan:

- Memberikan nyawa-Nya kepada domba-domba, yaitu umat yang sudah Allah pilih sejak memanggil Abraham, Ishak, dan Yakub untuk menjadi umat pilihan-Nya. Namun ternyata tidak semua domba mau mendengarkan suara-Nya.
- Menuntun domba-domba lain (di luar umat Israel) yang mau mendengarkan suara-Nya dan yang akan dipersatukan menjadi satu kawanan di bawah satu gembala.

Yesus memastikan dan menjamin kesungguh-sungguhan dan kekuasaan yang ada pada-Nya untuk menjadi gembala yang baik bagi kawanan domba yang mau mendengarkan suara-Nya. Perhatikanlah apa yang dikatakan-Nya tentang diri-Nya, sehingga status

diri sebagai gembala yang baik tidak perlu diragukan:

- Hubungan Allah Bapa dengan Yesus dipastikan: bahwa Bapa mengasihi Dia.
- Status, otoritas, dan kuasa Yesus yang hanya ada pada diri-Nya dan bukan karena pekerjaan manusia. Gembala yang baik itu akan dibunuh oleh para perampok dan pencuri, namun itu adalah karena Ia memberikan nyawa-Nya. Ia punya kuasa memberikan dan mengambil-Nya. Segala yang Ia akan lakukan bagi domba-domba adalah tugas dari Bapa. Bapa berkenan dan mempercayakan kepada Yesus tugas menjadi pintu dan gembala bagi domba-domba, yaitu umat-Nya yang mau percaya dan mengimani Yesus adalah berasal dari Allah dan Tuhan, seperti iman seorang buta (cermati Yoh. 9:27-38).

Penulisan Yohanes tentang AKULAH – *I AM – EGO EIMI* yang begitu memberi kepastian kepada siapa pun yang mau menerima, percaya, serta mengakui bahwa Yesus adalah pintu, di mana domba-domba masuk melalui Dia dan keluar untuk mendapatkan padang rumput, maka ia akan selamat dan mendapatkan segala kelimpahan. Kelimpahan yang dimaksud adalah berkat – berkat yang berkenaan dengan keselamatan, yaitu hidup yang kekal, yang hanya diberikan oleh Yesus bagi mereka yang masuk kepada hidup melalui diri-Nya. Untuk memberikan hidup kekal kepada domba-domba, Yesus memberikan nyawa-Nya terlebih

dahulu sampai mati, lalu Ia bangkit, sehingga hidup kekal itu adalah suatu kepastian.

Dan selama perjalanan hidup domba-domba, Yesus akan menjadi gembala yang baik. Kalau nyawa-Nya saja diberikan, tentu berkat-berkat-Nya pun akan dicurahkan. Sebab Yesus bukanlah gembala yang “mati” melainkan gembala yang “hidup,” dan Ia akan senantiasa menyertai sampai selama-lamanya.

Bersyukur kepada Allah, yang telah memberikan tugas kepada Yesus, Anak-Nya untuk datang ke bumi ini menggenapkan rencana keselamatan yang sudah dijanjikan (baca Kej. 3:15), sampai diselesaikan mati di kayu salib (baca Yoh.19:30), dan bangkit serta naik ke surga (baca Yoh.20:17). Jaminan bahwa diri-Nya adalah pintu dan gembala yang baik adalah mulai sekarang, di bumi ini sampai nanti di masa yang kekal. Hendaknya kita maknai dan alami, dari hari ke sehari. Bukan hanya sebuah harapan tetapi fakta nyata yang membuat kita menjalani hidup dalam kelimpahan yang Bapa sediakan bagi kita. Kelimpahan karena memiliki relasi dekat, akrab dan mengenal suara Tuhan Yesus melalui firman setiap hari. Kelimpahan semakin mengenal Tuhan Yesus yang menggembalakan hidup kita. Kelimpahan karena kita tidak buta, tetapi melihat secara rohani kepada Yesus Tuhan, dalam kehadiran-Nya, penggembalaan-Nya, serta kemuliaan-Nya (seperti pengalaman orang buta – Yoh.9:38). Nikmatilah anugerah ini. ●



# GEMBALA YANG BAIK

Teks: Pdt. Santoni Ong | Ilustrasi: Shutterstock

**P**andemi Corona (COVID-19) menimbulkan dampak bagi kita semua, baik secara pribadi, keluarga, gereja, maupun masyarakat. Keadaan saat ini tidak pernah terpikirkan sedikit pun dalam benak kita, manusia. Dunia hubungan sosial menjadi sempit, karena kita dilarang berkumpul, kegiatan ibadah keagamaan ditanggihkan, keramaian pesta-pesta dibatasi, dan rapat-rapat dilakukan melalui komunikasi *Zoom*. Ekonomi sangat terpukul. Ada banyak usaha dan pekerjaan yang mengalami gangguan, terancam bangkrut, dan harus melakukan pemutusan hubungan kerja; ditambah pasar global pun terpukul. Tanpa disadari, kita merasa cemas, takut, kesepian, dan tidak berdaya, seperti sedang melewati dan berada di lembah yang paling gelap.

Mazmur 23 dapat menguatkan dan menjawab pergumulan manusia di tengah-tengah masa pandemi ini:

*Mazmur Daud. TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku. Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang; Ia menyegarkan jiwaku. Ia menuntun aku di jalan yang benar oleh karena nama-Nya. Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku. Gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku. Engkau menyediakan hidangan bagiku, di hadapan larwanku; Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak; pialaku penuh melimpah. Kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku, seumur hidupku; dan aku akan diam dalam rumah TUHAN sepanjang masa.*

Mazmur 23 adalah salah satu bagian Mazmur yang paling terkenal dalam sejarah manusia, dan berisi seluruh ritme pengalaman manusia:



## 1. Mazmur 23:1-3, Tuhan Sumber Kehidupan Manusia

Daud menggambarkan Tuhan sebagai gembalanya. Daud mengetahui dengan jelas seperti apa tugas dan pekerjaan seorang gembala, karena sejak kecil ia sudah menjadi gembala. Tuhan Sang Gembala Agung membuat hidup Daud tidak kekurangan, selalu mencukupi apa yang dibutuhkan oleh Daud, si domba. Sang Gembala mengenal satu per satu domba-dombanya, juga selalu menjaga, melindungi, bahkan siap berkorban, serta tidak pernah jauh dari domba-dombanya. Itulah sebabnya domba akan merasa aman selama berada di samping gembalanya.

Sang Gembala membaringkannya di padang yang berumput hijau dan membimbingnya ke air yang tenang; serta menyegarkan jiwanya. Sang Gembala membimbing dan menuntun, berarti tugasnya adalah untuk memandu dan mengarahkan. Tuhan membawanya kepada padang yang berumput hijau dan segar setelah melewati padang rumput yang kering. Tuhan menuntun dan memberi padang makanan yang terbaik.

Bahkan Daud menegaskan, Tuhan membimbingnya ketika melewati air yang bergolak atau bergelombang,

menuju ke air yang tenang. Air tenang merupakan gambaran peristirahatan yang menyegarkan, seperti seorang musafir menemukan oasis di tengah padang pasir yang kering.

Sang Gembala juga menuntun di jalan yang benar oleh karena namanya. Kata 'menuntun di jalan yang benar' artinya ketika Daud berjalan di jalan yang salah, Tuhan menegur dan mengingatkannya untuk kembali kepada Tuhan. Daud juga sadar, tanpa Tuhan, maka jalan yang dilaluinya adalah sudah pasti salah.

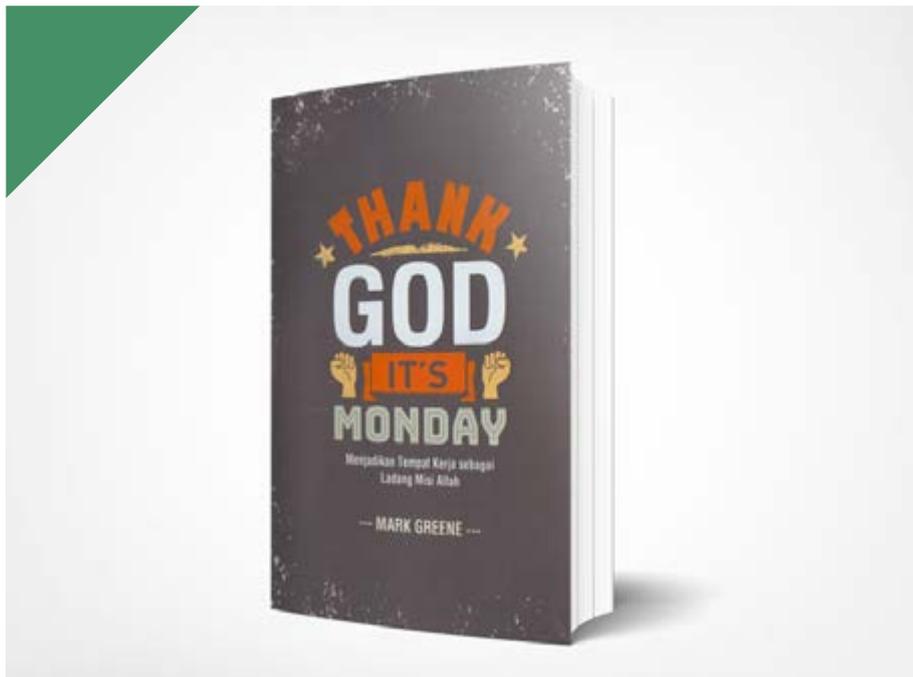
## 2. Mazmur 23:4 Tuhan Menyertai Manusia Melewati Kesulitan

Daud tidak takut ketika melewati lembah kekelaman, karena Tuhan Sang Gembala menyertai. "Lembah kekelaman" bicara tentang sesuatu yang tidak pasti, menantang bahaya, berada di dalam persoalan, penuh dengan risiko dan beban yang berat. Situasi seperti berada dalam "lembah kekelaman" sering dialami oleh Daud dalam perjalanan hidupnya. Tetapi Daud tidak takut, karena ada keyakinan yang kuat di dalam dirinya, bahwa Allah Sang Gembala tidak pernah meninggalkan, melainkan selalu atau senantiasa berada bersama-sama dengannya.

## 3. Mazmur 23:5-6 Keyakinan Umat

"Pialanya penuh berlimpah," artinya di sepanjang kehidupannya, Tuhan melimpahkan kemurahan dan kebaikan yang tak terduga, yang dapat Daud saksikan kepada semua orang, termasuk musuh-musuhnya. Jadi Tuhan Sang Gembala bukan hanya memberi apa yang dibutuhkan, tetapi melimpahi dengan kemurahan-Nya.

Di akhir perikop ini Daud menegaskan, karena dia menjadikan Tuhan sebagai Gembalanya, maka tidak hanya ia memiliki jaminan bahwa ia berjalan di jalan yang benar, ia pun mengalami kebajikan dan kemurahan Tuhan seumur hidupnya, dan mengalami kehadiran Tuhan di sepanjang jalan hidupnya. ●



## Resume Buku *Thank God it's Monday:* Menjadikan Tempat Kerja sebagai Ladang Misi Allah

Penulis Buku: Mark Greene, Teks: Febriana D.Hardiyanti

### Kerja bagi "Bos Surgawi"

**M**endengar istilah "Bos Surgawi" mungkin terasa agak tak familiar bagi kita. Namun, jika ditanyakan seperti apa "Bos Duniawi" mungkin kita masih bisa membayangkan sosoknya. Ya, tak ada yang aneh dan salah dengan kedua istilah itu. Dalam buku *Thank God it's Monday: Menjadikan Tempat Kerja sebagai Ladang Misi Allah*, Mark Greene mengajak kita masuk ke dalam keseruan-keseruan dunia kerja yang penuh cerita serta berkat. Mark yang telah menghabiskan 10 tahun dalam hidupnya berkecimpung dalam dunia periklanan di London dan New York juga mengajak kita melihat bahwa apa pun bentuk dunia kerja

adalah hal yang ditetapkan bos surgawi kita: Allah, sehingga juga harus didedikasikan secara penuh kepada-Nya.

Buku ini memberikan sebuah kacamata yang memungkinkan kita memiliki penglihatan yang lebih jernih mengenai keberadaan sebuah pekerjaan yang saat ini boleh kita kerjakan. Pekerjaan harus dilihat sebagai bagian dari semua yang kita lakukan bagi kemuliaan Allah. Bagi Allah, bekerja adalah bagian dari



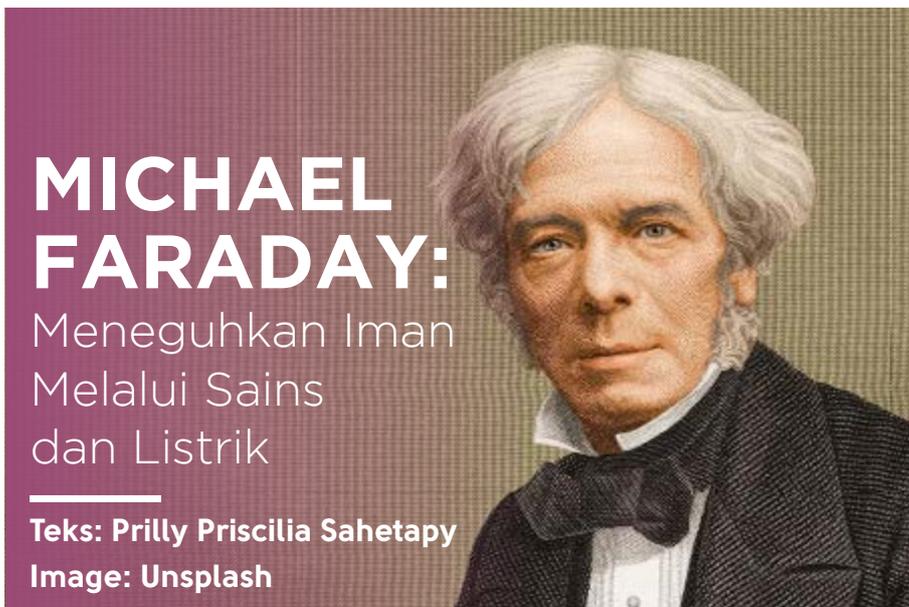
penyembahan dan pelayanan kita kepada-Nya. Kita mendedikasikan pekerjaan kita tidak hanya untuk bos duniawi kita, melainkan juga bos surgawi kita!

Melalui pembacaan buku ini kita juga diajak menyadari bahwa bekerja tidak hanya sebuah platform untuk penginjilan dan pelayanan. Sejatinya bekerja itu penting. Itulah sebabnya kualitas itu penting. Seberapa baik pekerjaan yang kita lakukan? Cukup baikkah untuk dipersembahkan kepada Allah? Berhentilah sejenak dan jangan pikirkan pekerjaan kita secara keseluruhan, melainkan tugas khusus yang kita lakukan di tempat kerja.

*Thank God it's Monday* menyentuh pemikiran kita yang selama ini berpikir bahwa kita dapat melakukan pekerjaan luar biasa dengan cara yang luar biasa dengan kekuatan diri kita sendiri. Dengan begitu, kita dapat menghasilkan karya yang sangat baik dengan kekuatan kita sendiri, tetapi tidak dengan cara yang menyenangkan Allah.

Yesus jelas menerangkan hal ini: Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Siapa saja yang tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat melakukan apa-apa (Yoh. 15:5). Pada akhirnya, Yesus yang memperlengkapi. Dan bukan hanya secara rohani. Cara terbaik untuk mempertahankan semangat keunggulan dalam hidup kita adalah menyerahkan hidup kita sepenuhnya kepada pribadi Yesus Kristus.

Jadi, buku ini memberikan kunci bagi kita bahwa bukan hanya bertanya kepada Yesus bagaimana kita bisa berhasil dengan baik dalam pekerjaan, melainkan juga kehidupan seperti apa yang paling dan akan menyenangkan Allah. Pertanyaannya selalu: dalam hal apa Yesus memanggil Anda untuk mengikuti-Nya? ●



# MICHAEL FARADAY:

## Meneguhkan Iman Melalui Sains dan Listrik

Teks: Prilly Priscilia Sahetapy  
Image: Unsplash

**D**apatkan anda membayangkan dunia tanpa listrik? Kini listrik merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari hidup kita, karena tanpa listrik berarti tidak ada pula dunia modern seperti saat ini. Listrik menjadi teknologi yang bermanfaat bagi manusia karena hasil usaha Michael Faraday, sehingga ia dijuluki sebagai “Bapak Listrik”. Faraday merupakan salah satu dari ilmuwan terbaik sepanjang sejarah dan tokoh terkenal di dunia. Faraday melakukan rekayasa generator dan transformator, mengembangkan salah satu motor listrik pertama, dan menemukan alat yang akan menjadi pembakar Bunsen (digunakan hampir di seluruh laboratorium sains sebagai sumber panas yang praktis). Sebagai seorang ilmuwan, Faraday juga merupakan tokoh Kristiani yang memegang teguh imannya kepada Tuhan dan tidak pernah menganggap bahwa sains dan imannya tersebut adalah hal yang bertentangan.

### I. Masa Kecil dan Remaja

Michael Faraday lahir di desa Newington, Surrey (sekarang bagian dari London Selatan), Inggris, pada tanggal 22 September 1791. Faraday adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Ia dan keluarganya pindah ke London Barat, tempat dimana ia dibesarkan. Faraday

dan keluarganya adalah pemeluk agama Kristen yang saleh dan rajin beribadah di sebuah gereja kecil sekitar 4 kilometer dari rumah mereka. Ayah Faraday bekerja sebagai seorang pandai besi, dengan kesehatan yang kurang baik sehingga tidak bisa bekerja penuh waktu. Akibatnya, keluarga itu selalu memiliki kesulitan dalam hal keuangan.

Faraday tidak memiliki pendidikan formal yang memadai karena sejak usia 11 tahun, ia hanya bekerja sebagai pesuruh seorang penjilid buku. Tiga tahun kemudian, ia magang sebagai penjilid. Faraday banyak membaca buku-buku yang sedang dijilidnya jika memiliki waktu luang, terutama pada malam hari. Dengan demikian, ia memanfaatkan kesempatan untuk mendidik dirinya sendiri yang sangat tertarik dalam ilmu pengetahuan. Akan tetapi minat utamanya adalah sains, khususnya pada bidang elektromagnetisme dan



elektrokimia, sehingga membuatnya mulai mempraktikkan berbagai eksperimen yang ia baca.

### II. Masa Dewasa

Faraday mulai mengikuti kuliah umum tertentu setiap minggu dan membuat catatan mendetail, yang kemudian dijilidnya menjadi buku-buku. Ia juga mengikuti rangkaian ceramah di Royal Institution yang disampaikan oleh Sir Humphry Davy, ahli kimia tersohor yang kelak menciptakan lampu pengaman untuk para pekerja tambang. Setelah menyelesaikan masa magangnya, Faraday mendapat kesempatan untuk bekerja sebagai asisten laboratorium Sir Humphry Davy pada tahun 1813. Faraday tidak hanya bertugas menyiapkan peralatan dan zat-zat kimia, melainkan juga sebagai asisten Sir Humphry Davy saat melakukan demonstrasi dalam ceramahnya. Sekitar 6 bulan kemudian, Davy mengajak Faraday dalam perjalanan ilmiah keliling Eropa. Perjalanan selama 2 tahun ini sangat bermanfaat bagi Faraday karena dapat bertemu dengan berbagai ilmuwan terbaik di bidangnya masing-masing, seperti Andre Marie Ampere dan Alessandro Volta (nama mereka kelak dipakai untuk satuan listrik, yaitu Ampere dan Volt).

Kesempatan emas ini menuntunnya pada pengembangan eksperimen Faraday sendiri dan menghasilkan banyak penemuan dalam bidang kimia dan fisika. Ketika ia kembali bekerja di Royal Institution, Faraday berhasil memperbaiki campuran baja, menemukan zat benzena (penting dalam pembuatan bahan pewarna, plastik, dan nilon), menghasilkan beberapa macam kaca baru untuk memperbaiki lensa teleskop. Kemudian, pada tahun 1831 Faraday menemukan prinsip induksi elektromagnetik yang ia sebut “Hukum Faraday”. Hukum ini dipandang sebagai

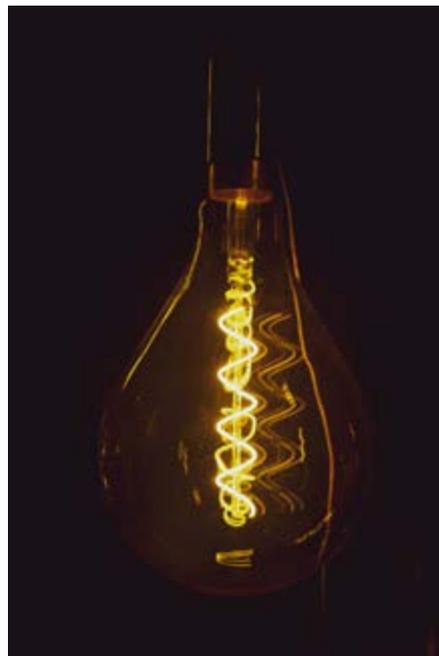
penemuan terbesar Faraday, karena menjadi prinsip di balik cara kerja transformator dan generator. Selain itu, ia mengembangkan teori elektrolisis dan teori medan magnet. Penemuan-penemuan inilah yang kita gunakan dan rasakan manfaatnya hingga sekarang.

### III. Perjalanan Kekristenan dan Akhir Hidup

Michael Faraday bukan hanya seorang ilmuwan, namun juga seorang penatua di gereja lokalnya dimana ia melayani orang-orang yang miskin dan sakit. Ia menjadi penatua selama lebih dari 20 tahun, secara bergantian berkhotbah dan memimpin kebaktian di gerejanya. Gereja Faraday menekankan hidup sesuai kata-kata Yesus dalam khotbah di bukit. Khotbah Yesus di bukit mengajarkan pengampunan, kemurahan, dan kerendahan hati, yang jelas terwujud dalam hidup Faraday. Perbedaan pendapat antara Faraday dengan Sir Humphry Davy pun banyak dipublikasikan. Akan tetapi, hal ini tidak mengurangi kekaguman dan penghargaannya terhadap Davy.

Faraday juga merupakan pribadi yang rendah hati, karena ia tidak mengejar kekayaan dan ketenaran diri sendiri. Ia selalu menolong dan melayani ibunya yang telah menjadi seorang janda. Faraday berulang kali menolak pekerjaan dengan gaji tinggi sebagai konsultan pemerintah dan industri, karena ingin berfokus kepada penelitian dan ceramah-ceramahnya, meskipun dengan bayaran kecil. Faraday justru sering memberikan sumbangan dari gaji yang diterimanya. Berbagai karakter dalam kehidupan Faraday penting untuk diteladani, karena hampir sulit ditemukan dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Suatu ketika ia diwawancarai mengenai pemikirannya tentang masa sesudah hidup ini, dan ia dengan penuh keyakinan mengutip 2 Timotius 1:12, "Dugaan? Sama



sekali bukan. Semuanya aku dasarkan atas kepastian, karena aku tahu kepada siapa aku percaya dan aku yakin bahwa Dia berkuasa memelihara apa yang telah dipercayakan-Nya kepadaku hingga pada hari Tuhan." Iman Faraday yang dalam kepada Tuhan juga tidak pernah bertentangan dengan ilmu sains yang ia tekuni. Hal ini dikarenakan semakin ia mengejar ilmu sains, ia semakin melihat bahwa alam diciptakan dengan sangat luar biasa oleh Tuhan. Menurut Faraday, setiap buku baik buku-buku mengenai sains dunia ini dan Alkitab diinspirasi oleh penulis yang sama, yaitu Tuhan sendiri.

Faraday mendapatkan reputasi sebagai pembicara yang berbakat karena kuliah umumnya sangat populer dan berkontribusi pada pemahaman publik tentang penemuan ilmiah baru pada zaman itu. Meskipun demikian, Faraday dikenal oleh orang-orang di sekitarnya sebagai orang yang tetap memiliki kerendahan hati, integritas, dan kejujuran. Ia menolak diberi gelar kebangsawanan dan juga menolak menjadi ketua British Royal Society. John Tyndall, seorang penulis biografi Michael Faraday menggambarkan bahwa Faraday adalah pria yang sangat religius.

Penelitian ilmiah untuknya bukan hanya merupakan pekerjaan, namun perpanjangan dari imannya. Ketika ia melihat sains, ia tidak hanya melayani manusia melainkan juga melayani Tuhan.

Ketika Faraday mengundurkan diri dari Royal Institution setelah bekerja hampir 50 tahun, ia terlebih dahulu berterima kasih kepada Tuhan untuk semua karunia-Nya. Kemudian, ia mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah bekerja sama dengannya selama ini. Kehidupan perkawinan Faraday sangat berbahagia, meskipun ia tidak memiliki anak. Ia wafat pada 25 Agustus 1867 di dekat kota London. Kita dapat belajar dari kehidupan Michael Faraday, karena pada saat ini banyak orang berpandangan bahwa iman dan sains bertentangan. Akan tetapi, Faraday justru mendemonstrasikan bagaimana imannya sendiri dapat menginspirasi untuk semakin mengagumi dunia yang diciptakan Tuhan dan melayani sesamanya dengan sepenuh hati. ●

#### Daftar Pustaka:

- <http://www.notonlysundays.com/christians-changed-world/>
- [https://biokristi.sabda.org/michael\\_faraday\\_perintis\\_daya\\_listrik\\_dan\\_kristen\\_yang\\_rendah\\_hati](https://biokristi.sabda.org/michael_faraday_perintis_daya_listrik_dan_kristen_yang_rendah_hati)
- <https://bio.or.id/biografi-michael-faraday-penemu-listrik/>
- [https://ezproxy.library.uph.edu:2112/stable/pdf/42987680.pdf?ab\\_segments=0%252Fbasic\\_search\\_](https://ezproxy.library.uph.edu:2112/stable/pdf/42987680.pdf?ab_segments=0%252Fbasic_search_)



# Siapakah Tuhan Itu Bagimu?

Teks: Monica Horezki  
Image: Unsplash



Apa pandangan kita akan Tuhan?



**B**anyak orang menganggap Tuhan itu seperti jin dari lampu Aladin. Kita baru datang mencari Tuhan kalau kita menginginkan sesuatu. Jadi kita berdoa layaknya Aladin menggosok lampu itu. Begitukah kita memandang Tuhan?

Alkitab mencatat Tuhan kita sebagai Tuhan yang hidup. Mengapa? Karena Tuhan berbicara kepada anak-anak-Nya. Banyak sekali ditulis di sepanjang Alkitab, tentang siapa Tuhan itu: sebagai Raja Damai, Penasihat Ajaib, dan masih banyak lagi. Tetapi ada satu relasi yang khusus, yaitu Tuhan sebagai Gembala. Tuhan adalah Gembala kita yang hidup, yang disebutkan dalam Mazmur 23, yang mungkin merupakan salah satu bagian Alkitab yang paling kita kenal. Mazmur 23 adalah sebuah lagu yang ditulis oleh seorang raja bernama Daud. Dia adalah seorang raja di Israel yang hidup kira-kira 3000 tahun yang lalu.

Seorang gembala memiliki tugas untuk membawa kawanan domba-domba ini dari satu tempat ke tempat yang lain, mencari sumber air dan sumber makanan, yaitu rumput yang hijau, khususnya pada musim kemarau, di mana sumber air akan menjadi kering. Dalam perjalanannya, tidak jarang sang gembala harus berhadapan dengan binatang-binatang liar. Serigala, singa, dan beruang siap mengintai domba-domba itu. Bukan hanya binatang liar, sang gembala pun harus siap melindungi domba-dombanya dari serangan para perampok yang mungkin ingin merampas kawanan domba itu.

Mazmur 23 memberikan suatu gambaran yang sangat indah dan akrab antara Tuhan dan sang

pemazmur, Raja Daud. Tuhan sebagai gembala, dan Daud sebagai domba-Nya. Apa artinya memiliki Tuhan sebagai gembala kita? Dari Mazmur 23 ini ada tiga hal penting mengenai apa artinya memiliki hubungan dengan Tuhan sebagai gembala kita: yang pertama, rasa puas di dalam Tuhan. Yang kedua, rasa aman di dalam Tuhan. Yang ketiga, rasa yakin di dalam Tuhan.

Tidak ada yang pasti dalam kehidupan ini. Kesehatan bisa datang dan pergi kapan saja. Harta pun bisa datang dan pergi dalam sekejap mata. Namun sebagai anak-anak Tuhan, kita yakin bahwa masa depan kita itu pasti di dalam Tuhan. Karena Tuhan kita, Allah Pencipta langit bumi dan segala isinya, mengetahui segala hal yang kita alami. Apa yang kita rasakan sekarang, apa yang akan kita rasakan besok, apa yang akan terjadi di masa depan, Tuhan tahu. Apabila kita memiliki gembala seperti ini, kita bisa yakin sama seperti Daud: yakin memandang masa depan kita, hari esok kita, karena Tuhanlah yang menopang kita.

Seperti Daud, alangkah indahnya apabila kita bisa menyanyikan Mazmur 23 dalam kehidupan kita setiap harinya, bukan hanya ketika kita sukses dan berkelimpahan. Sekalipun dalam lembah kekelaman, kita bisa menyanyikan Mazmur 23 ini, kita bisa merasa puas dan nyaman dalam kebenaran. Kiranya Mazmur 23 ini menjadi mazmur dalam kehidupan kita, menjadi doa kita. Kita berdoa, supaya mazmur ini bisa mengubah hidup kita, mengingatkan kita kembali, akan siapakah gembala kita.



# Cherish the Love, Cherish the Life

Teks: Lanny Dewi Joeliani, Image: Unsplash



Karena siapakah yang mengetahui apa yang baik bagi manusia sepanjang waktu yang pendek dari hidupnya yang sia-sia, yang ditempuhnya seperti bayangan? Siapakah yang dapat mengatakan kepada manusia apa yang akan terjadi di bawah matahari sesudah dia?

**(Pengkhotbah 6:12)**

Satu bulan terakhir ketika tulisan ini dibuat, suasana terasa begitu suram dan mencekam. Setelah libur Lebaran usai, apa yang ditakutkan benar menjadi kenyataan. Varian baru virus SARS CoV-2 akhirnya mendarat di negeri kita. Dimulai dari Jawa

Tengah, lalu dengan kecepatan penuh, ia pun semakin mendekat dan semakin dekat dengan kita. Tak pernah terbayangkan sebelumnya, kita harus hidup di episentrum penyebaran COVID-19 dunia. Maut terasa begitu dekat. Jika tadinya kita mendengar kabar orang yang

kita kenal terpapar COVID-19, atau meninggal karena COVID-19 beberapa bulan sekali, di bulan Juli ini hampir setiap hari kita mendengar kabar seperti itu. Setiap hari! Tak hanya orang-orang yang dekat di hati kita, tapi juga orang-orang yang secara harfiah dekat dengan kita, yaitu para tetangga! Salah seorang teman menulis di status Facebook-nya, jika di awal pandemi, terkena COVID-19 itu seperti mendapatkan jackpot, sekarang ini rasanya sudah seperti mendapatkan undian arisan, hanya tinggal tunggu giliran saja!

Tinggal di cluster yang dinyatakan sebagai zona merah, rasanya seperti terperangkap dalam sebuah mimpi buruk. Setiap hari Satgas COVID-19 di RT kami memberikan laporan melalui grup WhatsApp warga. Pertambahan jumlah warga yang terpapar begitu cepat. Dari data awal 18 warga yang terpapar, hanya dalam waktu sepuluh hari, jumlahnya sudah meningkat hingga 50 orang! Tiga hari terakhir ini sungguh mengerikan. Hampir setiap hari kami mendengar bertambah 1 orang yang meninggal dunia, tak tertolong karena sulitnya memperoleh akses untuk mendapatkan oksigen, ambulans, dan rumah sakit. Hampir setiap malam sirine ambulans terdengar.

Kengerian terasa begitu mencekam. Kemampuan varian virus baru yang mampu menular hanya dengan berpapasan selama 5-10 detik, benar-benar merampas rasa aman kita. Rasa aman berkeliaran di depan rumah, yang selama ini kita anggap sebagai hal yang memang sudah seharusnya, kini menjadi barang mahal. Mau mengurus tanaman di halaman pun, kita terpaksa mengintip dulu, apakah ada tetangga sebelah yang sedang berada di luar rumah? Jika ya, terpaksa ditunda, supaya bisa mengurangi risiko penularan. Di depan tetangga, kita tetap bersikap ramah, tapi di dalam hati ada



terselip kecurigaan dan rasa was-was, jangan-jangan tanpa disadari mereka sudah tertular?

Pasrah, ngeri, berusaha menabahkan diri, berdoa, memohon Tuhan meluputkan kita dari penyakit berbahaya ini. Apalagi jika kita memiliki penyakit komorbid, tentu menjadi doa yang kita naikkan semakin sering dan semakin bersungguh-sungguh. Hari demi hari dijalani sambil berharap, semoga hari ini bukan kita yang terpilih untuk terpapar, dan semoga virus ini tidak akan pernah berhasil menerobos benteng perlindungan terakhir kita: rumah yang kita tinggali.

Betapa leganya, meskipun di luar badai COVID 19 sedang mengamuk dengan ganasnya, kita masih memiliki sebuah oasis. Setiap hari kita bangun dengan sebuah kesadaran baru, rasa syukur karena masih bisa bernapas dengan lega, sementara di luar sana banyak orang harus berjuang hanya untuk bernapas.

Betapa untuk mengisi tangki oksigen yang kosong saja, orang-orang harus mengantre berjam-jam, bahkan tidak kebagian, saking langkanya. Bahkan pemilik pabrik oksigen terbesar di Indonesia pun harus kehilangan nyawanya karena paru-parunya tak mampu mendapatkan oksigen yang diproduksi perusahaannya. Sungguh miris!

Bertahun-tahun lalu, ketika harus menunggu orang tua saya yang sedang terbaring lemah di rumah sakit, sambil berusaha menyeimbangkan waktu dan tenaga untuk mengurus rumah tangga dan menjemput anak pulang dari sekolah, waktu terasa berlalu begitu cepat dan menegangkan. Di saat seperti itu, betapa saya merindukan untuk dapat kembali merasa bosan karena terkurung di rumah. Baru saya menyadari, bahwa bisa merasa bosan pun ternyata adalah sebuah anugerah, karena berarti segala sesuatunya berjalan dengan baik dan sebagaimana seharusnya!

Tidakkah kini kita pun mendapatkan kesadaran baru, ketika memandangi keluarga tercinta yang tinggal bersama kita? Bahwa kebahagiaan yang sedang kita nikmati ini bisa saja terenggut dan terkoyak dalam sekejap mata, ketika tamu tak diundang itu menerobos masuk ke dalamnya? Betapa perihnya kita membaca berita ada seorang anak yang harus menjalani isolasi mandiri sendirian di rumahnya, karena kedua orang tuanya harus menyerah kalah pada malaikat maut bernama COVID-19?

Karena itu, selama kesempatan berharga itu masih ada, nikmatilah, syukurilah! Hiruplah napas dalam-dalam, dan ucapkan syukur kepada Allah yang menyediakannya dengan gratis dan berlimpah bagi kita. Pandanglah, peluk, cium, dan katakanlah dengan sungguh-sungguh kepada suami/istri, anak-anak, dan orang tua kita, bahwa kita mencintai mereka. Biarlah cinta itu dapat dirasakan oleh seisi rumah, sebagai warisan yang dapat kita tinggalkan, seandainya pun virus jahanam itu harus mengoyak keutuhan keluarga. Lakukanlah pelayanan yang masih dapat kita lakukan dengan segenap hati dan tenaga, selama masih ada kesempatan. Jadikan hidup kita berguna bagi sesama! Datanglah kepada Tuhan, jalinlah hubungan pribadi dengan-Nya. Jika engkau harus terjangkit virus berbahaya itu, sadarilah, keluargamu pun tidak dapat dan tidak boleh mendampingi! Hanya Tuhanlah yang dapat kau ajak berbicara dan bergantung! Mari berikan penghargaan baru pada hal-hal yang selama ini hanya kita pandang dengan sebelah mata. Gunakanlah setiap kesempatan yang ada, dan bersyukurlah kepada-Nya atas kasih dan kehidupan, atas segala yang masih dapat kita miliki dan nikmati!



# TAAT DAN RENDAH HATI

Teks: Mattias Malanthon  
Image: Unsplash

**K**etaatan seseorang seringkali diukur dengan kepatuhan terhadap otoritas yang di atasnya. Seorang anak dikatakan sebagai anak yang taat kalau dia patuh dan mengikuti apa yang dikatakan oleh orangtuanya. Seorang karyawan dikatakan taat jika dia mematuhi semua peraturan di tempat kerjanya. Seorang warganegara dikatakan taat pada pemerintah apabila mengikuti undang-undang negara dan peraturan pemerintah dengan benar.

Berbicara tentang ketaatan, tentunya kita juga tidak boleh melupakan hal yang terpenting yaitu ketaatan kepada Tuhan. Alkitab mencatat banyak tokoh yang karena ketaatannya membuat dirinya diberkati dan juga memberkati orang-orang yang ada di sekitarnya. Sebaliknya, ada juga tokoh yang dicatat Alkitab karena ketidaktaatannya menyebabkan kehancuran bagi dirinya dan juga merugikan orang-orang di sekitarnya.

Pada pembahasan kali ini, penulis mencoba menyandingkan seorang tokoh yang dicatat oleh Alkitab sebagai seorang yang hidupnya taat kepada Tuhan, yaitu Hizkia.

Hizkia dicatat Alkitab, melakukan apa yang benar di mata Tuhan (2 Raja-raja 18 : 3), percaya kepada Tuhan dan berpaut kepada-Nya, tidak menyimpang dalam mengikuti Tuhan, dan melakukan perintah-perintah-Nya (2 Raja-raja 18 : 5-6). Bahkan dikatakan bahwa di antara semua raja-raja Yehuda, baik yang sesudah maupun sebelumnya, tidak ada lagi yang sama seperti Hizkia.

Kalau kita mempelajari tentang Hizkia, mungkin kita akan terkejut karena ternyata Hizkia lahir dan tumbuh di tengah lingkungan yang tidak baik. Ayahnya, Ahas, adalah seorang raja yang melakukan hal yang jahat di mata Tuhan (2 Raja-raja 16 : 2-3). Penyembahan berhala



marak dilakukan, bukan hanya di bukit-bukit pengorbanan, tetapi di tempat-tempat yang tinggi dan di bawah setiap pohon yang rimbun (2 Raja-raja 16 : 4).

Secara logika, tidak mungkin Hizkia mampu menjaga dirinya tetap bersih dan tidak tercemar oleh perilaku orang-orang di sekitarnya yang menyembah berhala. Besar kemungkinan ada campur tangan Tuhan yang memelihara Hizkia sehingga dia tetap hidup taat kepada Tuhan, walaupun sekitarnya tidak. Sayang sekali Alkitab tidak memberikan catatan tentang masa kecil Hizkia, hanya diberitahukan bahwa ibunya bernama Abi (mungkin ibunya yang memberikan bimbingan dan pengenalan akan Tuhan pada Hizkia).

Hizkia memerintah kerajaan Yehuda pada zaman keemasan Kerajaan Asyur. Pada saat itu kekuatan Kerajaan Asyur sangat menekan kerajaan-kerajaan lain, termasuk Yehuda. Bahkan pada awal pemerintahan Hizkia, Kerajaan Israel dihancurkan oleh Asyur. Padahal, Israel waktu itu sudah bersekutu dengan Mesir (2 Raja-raja 17 : 4). Asyur sangat mendominasi kekuatan dunia pada saat itu sehingga Sanherib, Raja Asyur, menyerang Yehuda dan berniat untuk menghancurkannya sama seperti raja sebelumnya menghancurkan saudara dari Kerajaan Yehuda.

Hizkia tidak goyah imannya dalam menghadapi pencobaan ini, dirinya tetap taat dan menyembah Tuhan. Ancaman dari Raja Sanherib dibawa di dalam doa kepada Tuhan. Hizkia tidak terpancing untuk menyerah kepada Asyur walaupun utusan Raja Sanherib memprovokasi dia dan seluruh rakyatnya. Dia juga tidak terpancing untuk membalas provokasi dengan provokasi. Yang dilakukannya 'hanya' berlutut dan berdoa kepada Tuhan.

Ujian bagi Hizkia tidak berhenti sampai di situ. Setelah Yehuda



berhasil lepas dari 'cengkeraman' Sanherib dan pasukannya, datanglah suatu penyakit menimpa diri Hizkia, dan Nabi Yesaya menyatakan bahwa penyakitnya tidak dapat disembuhkan dan dia dipastikan mati (2Raja-raja 20 :1). Sekali lagi Hizkia menunjukkan ketaatannya kepada Tuhan yaitu dengan berdoa kepada-Nya. Hizkia tidak bersungut-sungut, apalagi menghujat Allah. Dia berdoa memohon Tuhan mengingat kesetiiaannya kepada Tuhan. Hizkia tidak meminta disembuhkan, dia taat menerima keputusan Tuhan bahwa dirinya akan mati. Tetapi dia memohon Allah untuk mengingat semua perbuatannya yang tidak menyimpang ke kiri dan ke kanan.

Ketaatan Hizkia membuahkan hasil. Allah mendengar doa Hizkia dan melihat tangisan Hizkia yang sungguh-sungguh sehingga Dia berkenan menyembuhkan penyakit Hizkia dan menambahkan usianya 15 tahun lagi (2 Raja-raja 20 : 5-6).

Hizkia sembuh dan selama 15 tahun berikutnya dirinya memerintah, Kerajaan Yehuda berada dalam keadaan damai dan makmur.

Pada keadaan yang aman dan makmur itulah Hizkia menjadi lengah dan melakukan kesalahan yang fatal bagi kelangsungan Kerajaan Yehuda. Hizkia menjadi angkuh dan melupakan Tuhan (2 Tawarikh 32 : 25-26). Dia menyombongkan seluruh kekayaannya, baik yang ada di perbendaharaan istananya, emas dan perak, rempah-rempah dan minyak yang berharga, gedung persenjataannya, dan juga di seluruh daerah kekuasaannya kepada tamu dari Negeri Babel (2 Raja-raja 20 : 13).

Hizkia tidak menyadari bahwa seluruh pencapaiannya berasal dari Tuhan, bukan dari dirinya sendiri. Setelah ditegur oleh Yesaya, akhirnya Hizkia sadar dan bertobat, sehingga hukuman Tuhan tidak terjadi selama pemerintahan Hizkia (2 Tawarikh 32 : 26). Kerajaan Yehuda pada zaman Hizkia adalah kerajaan yang aman dan makmur, diberkati oleh Tuhan.

Ketaatan kita kepada Tuhan juga harus diikuti dengan kerendahan hati. Jangan congkak dengan apa yang kita miliki, karena semuanya itu adalah dari Tuhan. Tuhanlah yang mengaruniakannya kepada kita untuk menjalankan rencana-Nya dalam hidup kita. Kecongkakan Hizkia memang tidak menghancurkan dirinya (karena dia menyadari kesalahannya dan bertobat), tetapi mendatangkan hukuman bagi generasi berikutnya.

Apakah kita mau dengan kerendahan hati melakukan rencana Tuhan dalam hidup kita atau dengan kecongkakan kita menghancurkan anak cucu kita?





# Kesetiaan Mahal Harganya: Setialah!

Teks: Regina Megumi Tandiari , Image: Unsplash

**D**ikatakan bahwa “kesetiaan itu mahal harganya”. Kesetiaan menjadi dambaan dalam menjalani sebuah relasi maupun suatu tugas (tanggung jawab). Bagaimana tidak? Dengan kesetiaan, berarti ada suatu rasa yang membuat kita nyaman, aman, dan senang melakukan atau menjalaninya, bukan? Sebab, setia berarti berpegang teguh pada pendirian, janji, dan sebagainya.

Mungkin ketika suatu relasi maupun situasi yang kita lalui terasa menyenangkan dan baik-baik saja, rasanya mudah untuk mengucapkan janji setia. Akan tetapi, bagaimana jika yang terjadi justru malah sebaliknya? Ketika kita sedang dalam kondisi yang ruwet, berselisih dengan orang yang kita kasih, dan hal-hal lain yang tidak kondusif, masihkah kita akan bertahan pada “kesetiaan” itu? Atau, justru dalam benak kita muncul pikiran, “Sampai kapan aku harus bertahan pada kondisi ini? Bagaimana caranya agar aku dapat terlepas dari semuanya ini?”

Jujur, saya pribadi pun sering kali menjadi orang yang demikian. Ketika saya merasa hal-hal

maupun relasi yang saya jalani baik-baik saja, semua terasa begitu mudah dan menyenangkan untuk dilalui, mudah bagi saya untuk berkomitmen, bahwa “Saya akan setia!”. Namun, tentu saja kehidupan ini layaknya roda yang terus berputar. Bagaimanakah kita akan tetap bertahan ketika sedang berada di sisi bawah, terlindas, terhimpit, bahkan tak jarang hingga lecet, dan mengalami pecah ban karena tertusuk paku? Dapatkah kita mengeluh pada Yang Memiliki Kita?

Teringat pada kisah Rut, seorang Moab yang menikah dengan anak Naomi (Mahlon). Akan tetapi, kemudian suami dan anak Naomi meninggal, sehingga Naomi memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya. Naomi memiliki dua orang menantu, yaitu Rut dan Orpa, yang dimintanya agar kembali ke bangsanya sendiri. Alih-alih menuruti permintaan mertuanya untuk kembali ke bangsanya, Rut justru tetap bersikeras untuk mengikut Naomi ke mana pun ia pergi, hingga hanya maut yang dapat memisahkan. Rut tetap setia dalam segala situasi dan kondisi yang dihadapi Naomi.

Membayangkan kondisi demikian, bagaimana jika kita berada di posisi Rut, di tengah-tengah zaman sekarang ini? Zaman yang sering kali menggoda kita untuk tidak setia, baik dalam relasi maupun pekerjaan kita. Terlebih lagi, kesetiaan kita pada Tuhan. Bagaimana tidak? Sering kali kesibukan, kepenatan, kekhawatiran, dan banyak hal lainnya, justru membatasi dan bahkan menjauhkan keintiman kita dengan-Nya, yang seharusnya kita jalani setiap waktu. Mirisnya, penyebab dari semua itu ialah pekerjaan ataupun relasi dengan orang yang kita kasih, yang dapat membuat kita terlena, lupa waktu, hingga mungkin menguras emosi dan tenaga.

Mungkin kita dapat berkata, “Tuhan tahu kok apa yang kita alami dan rasakan, jadi Tuhan dapat mengertilah kalau saat ini aku belum menjalin keintiman dengan-Nya. Toh, sebagai orang percaya, kita meyakini bahwa apa yang sedang kita jalin dan kerjakan itu karena Tuhan yang memberi pada kita.” Pertanyaannya, sampai kapan hal ini akan terus berlangsung? Karena jika menjalani kehidupan yang terus berlanjut, bukankah mungkin semua ini tak akan ada titik hentinya?

Jika kesetiaan terhadap kita dipatahkan oleh orang yang telah berkomitmen pada kita, tentu akan menyakitkan bukan? Lalu, bagaimana jika justru kita yang tak setia pada-Nya? Tidakkah sedih dan sakit hati-Nya?

Allah kita adalah Allah yang cemburu, namun Dia juga Allah yang penyayang. Satu hal yang Dia rindukan, ialah kita benar-benar menjalin keintiman dengan-Nya, seperti dengan rajin saat teduh dan selalu berserah pada-Nya.

Mari kita menjadi anak-Nya yang setia! Kesetiaan mahal harganya! Tuhan Yesus mengasihinya kita semua.





# Seri Bina Pra

**Teks:** Regina Megumi Tandiar | **Ilustrasi:** Shutterstock

## Hari ke-1

**S**eri Doa Prapentakosta 2021 GKI Gading Serpong masih diadakan secara *virtual via Zoom*. Diadakan mulai 17 Mei hingga 22 Mei 2021, tepat pukul 19.00 WIB. Tema yang dibahas selama 6 hari adalah mengenai Doa Bapa Kami.

Pdt. Santoni, M. Th melayani pemberitaan firman di hari pertama, dibantu Ibu Ratna, S.Si. Teol sebagai pemimpin acara dan Bp. Pudjo sebagai operator multimedia.

Lagu Doa Bapa Kami mengantar kita pada pembukaan acara. Dilanjutkan doa pembukaan firman oleh Pdt. Santoni.

Firman yang dibawakan diambil dari Matius 6:9-13. Hal berdoa termasuk salah satu bagian tentang khotbah di bukit, seperti halnya saat ini sedang menjadi bagian yang dialami di GKI Gading Serpong.

Dalam pemberitaan firman yang dibawakannya, Pdt. Santoni mengatakan, "Nah itulah sebabnya Yesus mengatakan kalau kamu berdoa, masuklah ke dalam kamarmu. Ada terjemahan lain dari bahasa Yunani, masuklah ke dalam kamar batinmu, jadi berbicaralah dari hatimu kepada Tuhan. Tutuplah pintu agar sungguh-sungguh berada di tempat yang hanya berdua dengan Tuhan."

Ternyata ada yang menarik dari Doa Bapa Kami ini, sebab doa ini benar-benar berpusat bahwa Allah adalah Alfa dan Omega, seperti yang di ayat 9 "Bapa kami yang di sorga" dan diakhiri dengan "Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya" (13), yang berarti melihat bahwa hanya Bapa yang memiliki Kerajaan, kuasa, dan kemuliaan itu.



Doa Bapa Kami menyatakan sesungguhnya Allah mengetahui setiap kebutuhan kita, Dia mau kita berserah seturut kehendak-Nya (10b). Sayangnya, ketika apa yang kita inginkan tidak seturut kehendak-Nya, seringkali secara tidak sadar kita kecewa, marah, dan sebagainya.

Kemudian, "Doa Bapa Kami ingin menyatakan jika Allah merupakan Allah semua orang, tidak melihat apakah orang sudah percaya Yesus atau belum," lanjut Pdt. Santoni. Sungguh menyedihkan ketika banyak orang/pihak mengatasnamakan Allah untuk mencela, bertengkar, maupun hal lainnya, padahal Allah kita merupakan Allah yang sama.

Dijelaskan oleh Pdt. Santoni, Doa Bapa Kami berisi 3 unsur. Pertama tentang ungkapan syukur (ay. 9-10). Dilanjutkan yang kedua berisi segala permohonan kita, baik jasmani maupun rohani (ay. 11-13). Lalu, yang ketiga ialah harapan datangnya Kerajaan Allah dan pujian bagi-Nya (ay. 14-15).

"Bapa yang di Sorga, dikuduskanlah nama-Mu. Apa artinya saudara-saudara?" kata Pdt. Santoni. Disini sebutan Bapa berarti datang kepada

Bapa dengan iman seperti seorang anak kecil. Ingin diungkapkan kalau kita memiliki hubungan yang intim dengan Bapa, yang memiliki kasih tanpa pamrih dan tanpa syarat, mau bertanggungjawab dan mau berkorban bagi anak-Nya. Jika hubungan kita dengan Bapa terjalin baik, maka selalu akan ada kerinduan untuk berdoa kepada Bapa.

Pada akhir pemberitaan firman, Pdt. Santoni menambahkan, "Dikuduskanlah nama-Mu berarti nama Bapa dikuduskan dan dimuliakan, bukan hanya dengan kata-kata doa kita, tapi juga harus berimplikasi dengan tindakan dan perbuatan kita."

Pemberitaan firman selesai, kemudian Ibu Ratna membuka sesi tanya jawab, dan setiap pertanyaannya dijawab oleh Pdt. Santoni. Setelah itu Ibu Ratna kembali mengajak menaikkan satu pujian KJ 26 - Mampirlah, Dengar Doaku. Dilanjutkan dengan doa syafaat dan doa penutup yang dipimpin oleh Ibu Ratna, serta penyampaian berkat oleh Pdt. Santoni. Demikian Seri Bina Prapentakosta hari pertama usai.



# apentakosta



...datanglah Kerajaan-Mu,  
jadilah kehendak-Mu di  
bumi seperti di Surga...

## Hari ke-2

Pnt. Devina E Minerva, S.Si. Teol menjadi pembicara di hari kedua Seri Bina Prapentakosta. Dimulai pukul 19.00 WIB, acara dipandu oleh Ibu Fina dan Bapak Fery sebagai operator multimedia.

Acara dibuka dengan doa yang dipimpin oleh Pnt. Lamsudin. Dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Doa Bapa Kami yang mengantar pada pemberitaan firman Tuhan.

Dibuka dalam doa, Pnt. Devina kemudian mengajak untuk membuka firman Tuhan dari Matius 6:10. "Datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga," demikian Pnt. Devina membacakannya.

"Kerajaan Allah ini isinya sangat sentral. Dapat dikatakan ini menjadi jantung sekaligus otak dari keseluruhan Doa Bapa Kami, sebab Kerajaan Allah ini tema yang paling sentral dari seluruh pemberitaan Yesus dan yang paling vital dari seluruh pekerjaan misi Yesus", ungkap Pnt. Devina diawal pembawaan firman-Nya.

Lalu, apa itu Kerajaan Allah? Alkitab dalam Perjanjian Baru memang tidak menjelaskan secara gamblang. Kerajaan Allah memang sering dibicarakan Yesus dalam bentuk kiasan, analogi, dan perumpamaan, tetapi tidak pernah dijelaskan secara baku.

Berbicara mengenai Kerajaan Allah, Pnt. Devina menyatakan ada sebuah lagu dalam buku Pelengkap Kidung Jemaat (PKJ) 103, yang diambil dari Matius 6:33-34.

*"Carilah dahulu Kerajaan Allah beserta kebenaran-Nya, maka semua ditambahkan kepadamu. Haleluya, Haleluya!"*

Demikian Pnt. Devina menyanyikannya.

Selanjutnya dikatakan, "jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga." Dalam doa-doa yang diucapkan, mungkin kita sering mengucapkan agar semua terjadi kehendak Tuhan, namun sering pula dibalik itu kita tetap memiliki keinginan agar kiranya apa yang kita ingin dapat dikabulkan-Nya. "Tapi, bagi Yesus, jadilah kehendak-Mu ini bukan sekedar kalimat doa. Bagi Yesus, jadilah kehendak-Mu ini sebuah prinsip hidup. Karena kehendak Bapa, Dia lahir. Untuk memenuhi kehendak Bapa, Dia hidup. Dan untuk menjadikan kehendak Bapa, Dia mati," Pnt. Devina menyampaikan.

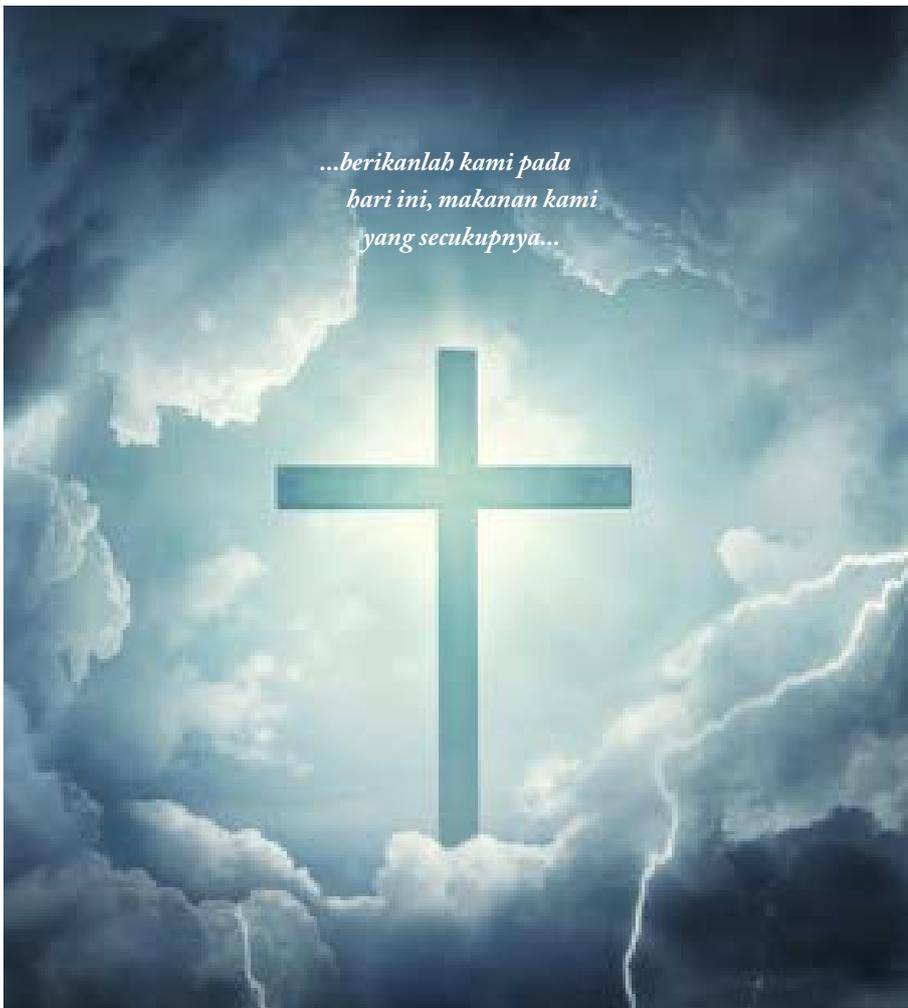
Yesus Kristus menunjukkan kepada kita teladan bagaimana seharusnya kita hidup. Sebagaimana seseorang yang disegarkan dengan memakan makanan, Yesus Kristus juga disegarkan dengan melakukan kehendak Allah. Kehendak Allah itu dipenuhi secara sempurna di dalam diri Tuhan Yesus Kristus, karena Dia datang dari Sorga untuk melakukan kehendak-Nya.

Pnt. Devina mengutarakan, "Pedoman Tuhan Yesus Kristus ialah melakukan kehendak Allah, bukan kehendak sendiri... Kita perlu mengubah hati, pikiran, dan tubuh kita sebagai sebuah ibadah yang mengungkapkan bagaimana Allah itu berharga didalam kehidupan kita."

Lalu, bagaimana kita dapat mengetahui kehendak Allah? Dikatakan Pnt. Devina bahwa kita dapat mengetahui kehendak Allah yang dinyatakan dalam perintah-Nya dengan terus membangun hubungan yang akrab dengan Yesus Kristus. Relasi yang akrab ini dapat terjalin melalui doa dan di dalam doa, kita mohon agar Roh Kudus membimbing kita supaya kita dapat mempelajari dan merenungkan isi Alkitab dengan hati dan pikiran yang baru, dan buahnya kita percaya bagaimana firman Allah dapat menuntun kita kepada kehendak-Nya."

Pemberitaan firman selesai, dilanjutkan sesi tanya jawab. Sebelum dinaikkan doa syafaat, Ibu Fina mengajak untuk memujikan lagu "Jika Jiwaku Berdoa". Doa syafaat, Pnt. Devina menyampaikan berkat bagi Jemaat dan Partisipan yang hadir, sekaligus mengakhiri acara *virtual* ini.





...berikanlah kami pada  
hari ini, makanan kami  
yang secukupnya...

### Hari ke-3

**S**eri Bina Prapentakosta pada 19 Mei 2021 memasuki hari yang ketiga, dibawakan oleh Pdt. Hendra G Mulia.

Pkl. 19.00 WIB, Bp. Hadi, S.Si. Teol mengajak kita bersaat teduh untuk mempersiapkan hati dan pikiran dalam mendengarkan serta merenungi firman Tuhan yang akan dibahas, dilanjutkan oleh Pnt. Marina yang membuka sesi di dalam doa. Setelah itu, sebagai operator di hari itu, Bp. Fery membantu menampilkan video lagu “Doa Bapa Kami”, yang sekaligus mengantar pada pembukaan pemberitaan firman Tuhan.

Injil Matius 6:11 menjadi dasar pembahasan Doa Bapa Kami kali ini. “Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya,” Pdt. Hendra membacakannya, dan membuka sesi di dalam doa.

Dalam membuka sesi pemberitaan firman-Nya, Pdt. Hendra mengatakan, “Doa Bapa Kami ini mengajarkan kita memberi tempat kepada Tuhan terlebih dahulu. Setelah kita memberi tempat bagi Tuhan, barulah ada tempat bagi kita untuk meminta bagi diri kita sendiri. Dalam hal ini, kita mulai meminta berikanlah pada hari ini makanan yang secukupnya.”

Jika dalam bahasa Inggris, ayat ini dikatakan *give us today our daily bread*, mungkin hal inilah yang sering mengganjal bagi kita. Bagi kita yang terbiasa makan nasi, kita mungkin berpikir bahwa roti tidaklah cukup, terlebih disini hanya meminta untuk hari ini. Apakah Tuhan mengajarkan bahwa orang Kristen tidak boleh memiliki simpanan/tabungan? “Tentu tidak.” kata Pdt. Hendra. Kita hanya meminta makanan untuk hari ini kepada

Tuhan, karena kita tidak tahu apa yang akan terjadi besok.

Lalu, apa yang sebenarnya yang disampaikan dengan “berikanlah pada hari ini makanan yang secukupnya”? “Maksudnya, meskipun kita memiliki simpanan yang cukup, namun hal ini dimaksudkan supaya kita dapat mengakui bahwa setiap apapun yang kita terima pada hari ini adalah berkat, pemeliharaan, dan persediaan yang diberikan dari Tuhan,” jelas Pdt. Hendra.

“Kita juga dapat melihat dalam Yohanes 6:35, 48, 51, dan 58 dikatakan bahwa Yesus adalah Roti Yang Hidup, pun dalam Doa Bapa Kami versi bahasa Inggris dikatakan *our daily bread*. Oleh karena itu, selain roti jasmani/fisik, kita juga perlu Roti Yang Hidup, yaitu Yesus. Jika kita makan roti jasmani mungkin akan lapar lagi, namun Yesus mengatakan barangsiapa yang makan Roti Yang Hidup itu, maka ia akan hidup selama-lamanya (kehidupan kekal).”

Setiap kita menaikkan Doa Bapa Kami, ada 2 hal yang harus kita ingat. Pertama, apakah ketika berdoa, kita sungguh-sungguh bergantung pada Tuhan, seperti halnya ketika kita mengucapkan “berikanlah pada hari ini makanan yang secukupnya”? Kedua, mengapa kita terus meminta roti fisik dan tidak meminta Roti Yang Hidup itu? “Nah, Bapak, Ibu, Saudara sekalian, biarlah dalam kehidupan, terutama kehidupan beragama, kita ingat apa yang Tuhan ajarkan *give us today our daily bread*,” demikian Pdt. Hendra mengakhiri pembahasannya, mengajak kita merenungkan pemberitaan firman Tuhan yang telah dibahas, serta menutup sesinya dalam doa.

Sesi dilanjutkan oleh Bp. Hadi yang membacakan rangkuman pembahasan dari Pdt. Hendra, dan selanjutnya dibuka sesi tanya jawab. Kemudian, lagu Allah Peduli dinyanyikan sebagai pengantar memasuki doa syafaat, dan dilanjutkan penyampaian berkat oleh Pdt. Hendra. Dengan demikian, acara di hari ketiga telah selesai.

## Hari ke-4

Tanggal 20 Mei 2021 adalah hari keempat Seri Bina Prapentakosta, dengan pembawa firman ialah Pdt. Andreas Loanka, D. Min.

Waktu menunjukkan pukul 19.00 WIB, Bp. Hery Tandari mengajak bersaat teduh dan membuka acara di dalam doa. Dilanjutkan video lagu Doa Bapa Kami yang ditayangkan Sdri. Regina Megumi sebagai operator di hari tersebut.

Firman Tuhan yang melandasi pembahasan Doa Bapa Kami kali ini adalah Matius 6:12, 14-15, serta dikaitkan Pdt. Andreas dengan pengampunan, yang didasari dari Kolose 3:12-17. Sebelum memulai pembahasannya, beliau membukanya dalam doa.

Dosa membuat iri hati, panas hati, ingin mencelakakan dan membunuh. Semua menjadikan relasi diwarnai dengan sikap egoisme, kesombongan, dan serakah. Pdt. Andreas menuturkan, "Tapi kita



bersyukur, karena karya Kristus di kayu salib tidak hanya menebus dosa dan menyelamatkan, tetapi juga memberikan pengampunan dan memulihkan relasi."

Pdt. Andreas mengatakan, "Dalam Doa Bapa Kami, kita juga diingatkan mengenai pengampunan, yaitu tertera pada Matius 6:12, 14-15."

Di ayat 12 mengatakan, "dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami" jadi sebelum kita ingin memohon pengampunan bagi orang lain, kita harus dapat mengampuni sesama kita terlebih dulu. Firman Tuhan mengajarkan kita untuk dapat saling mengampuni, tidak hanya kepada orang-orang terdekat kita saja, tetapi juga mengampuni musuh-musuh kita.

"Bapa kita adalah Maha Pengampun. Dia juga mau mengampuni kita dalam kehidupan sehari-hari, namun Bapa juga ingin kita dapat mengampuni sesama. Jika kita dapat mengampuni, Bapa di Sorga juga akan mengampuni kita," pemaparan Pdt. Andreas di ayat 14. Sebab, ayat 15 menyatakan, "Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu."

Kolose 3:12-13 mengajarkan kepada kita untuk memiliki pembaharuan dalam hidup. Pada bagian ini, dikatakan jelas agar kita dapat mengenakan manusia baru dalam kehidupan kita. Tutur Pdt. Andreas, "Kita dapat mengalami pembaharuan hidup, yang dapat berwujud dalam hati, pikiran, perkataan, dan perbuatan kita."

Kita harus mendasari dengan kasih, sebab kasih itu sabar, murah hati, lemah lembut, dan dapat mengajarkan kita untuk saling mengampuni serta menepis segala kesalahan orang. Dalam firman-Nya yang tertulis di Alkitab, Tuhan mengajarkan kita untuk dapat saling menerima dan mengampuni (Kolose 3:13). Tuhan mau kita melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupan kita (Kolose 3:15-17).

*...dan ampunilah kami akan kesalahan kami,*

*seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami..*

Di akhir pemberitaan firman-Nya, Pdt. Andreas menyampaikan agar jika terjadi konflik, segeralah selesaikan pada waktu dan suasana yang tepat. Jangan hanya lihat kesalahan sesama, tapi akuilah kesalahan kita, jangan keras kepala dan keras hati, serta mencari penyelesaian terbaik bagi semua pihak. Tuhan sudah menerima dan mengampuni kita, maka berbuatlah demikian kepada sesama kita sebagai Keluarga Allah.

Sesi pembahasan firman selesai, Bp. Hery membuka sesi tanya jawab. Sampai sesi tanya jawab ditutup, satu pujian berjudul Mengampuni mengantar pada doa syafaat dan penyampaian berkat yang dipimpin oleh Pdt. Andreas, yang sekaligus menutup acara kali ini.



*...dan janganlah membawa kami  
ke dalam pencobaan,*

*tetapi lepaskanlah kami  
dari pada yang jahat...*

## Hari ke-5

**W**aktu menunjukkan pukul 19.00 WIB, Pnt. Devina E Minerva, S.Si. Teol mengajak untuk membuka Seri Bina Prapentakosta dengan doa. Untuk memulai sesi, Pnt. Devina memutar video Doa Bapa Kami sambil mengajak menyanyikannya dalam hati dan merenungi setiap kalimatnya dengan sungguh.

Selanjutnya sesi diserahkan kepada Pnt. Erma P Kristitono, S.Si. Teol sebagai pembawa firman Tuhan kali ini. Pnt. Erma membuka sesinya dengan doa.

Pembahasan Doa Bapa Kami kali ini dilandasi dari Matius 6:13a, dengan firman-Nya yang berbunyi, “dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat.” Bagian ini merupakan permohonan kita kepada Bapa agar dilepaskan dari pencobaan.

Dibalik itu, selain mengandung unsur permohonan, “janganlah membawa kami ke dalam pencobaan” ini juga membawa kita pada kesadaran diri bahwa sebagai manusia, kita adalah makhluk yang lemah, sehingga rentan jatuh dalam pencobaan. Pnt. Erma mengatakan, “Pilihannya adalah, apakah kita akan menyerah pada keinginan jahat tersebut atau kita memilih bertahan pada firman Tuhan?”

“Pengenalannya akan firman Tuhan membuat kita semakin berakar,”

jelas Pnt. Erma. Kunci utamanya ialah ketaatan, karena ketaatan akan menjadikan kita berakar kuat dalam menghadapi berbagai pencobaan.

Pnt. Erma memaparkan, “Orang yang dicobai, bukan berarti dirinya menjadi dosa. Pencobaan menjadi dosa, ketika kita menyerah terhadapnya.” Kenalilah kelemahan kita, jangan sampai situasi dan kondisi yang tidak kondusif, membuat si jahat mudah menggoda kita terjerumus dalam dosa dengan kelemahan kita.

Jika Allah memberikan pencobaan kepada kita, apakah berarti Allah tidak sayang dengan kita? Tentu tidak. Kata Pnt. Erma, “Satu hal yang perlu kita ingat bahwa kita dipelihara dalam kekuatan Allah. Dia turut hadir bersama dengan kita. Allah ingin kita murni, kuat, tahan uji sampai hari-Nya tiba.”

Selanjutnya adalah, “lepaskanlah kami dari pada yang jahat,” berarti kita memohon agar dilepaskan dari kuasa iblis, untuk kemudian kita dapat ditaklukkan dalam kuasa Allah. Si jahat itu dapat meliputi kemarahan, iri hati, kemalasan, dsb, maka ketika kita hidup dalam hal tersebut, berarti kita menjadi si jahat itu. Oleh karena itu, kita berdoa kepada Tuhan untuk dilepaskan dari si jahat.

Terakhir Pnt. Erma menyampaikan, “dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, lepaskanlah kami dari pada yang jahat. Kita harus mengingat bahwa kita adalah manusia yang terbatas, tidak mungkin melampaui Allah yang tidak terbatas, maka mari kita bersikap rendah hati, mengandalkan dan bersandar pada Tuhan, bukan pada kekuatan kita sendiri. Selain itu yang terakhir, terus berjaga-jaga dan berhati-hatilah, ujilah dan koreksilah hati kita. jangan sampai kita kehilangan makna Doa Bapa Kami. Teruslah memohon pertolongan Roh Kudus dalam kehidupan kita.”

Sesi kembali pada Pnt. Devina yang melanjutkan dengan membuka sesi tanya jawab, yang akan dijawab oleh Pnt. Erma. Selesai sesi tanya jawab, Pnt. Erma mengajak para hadirin yang hadir untuk mendoakan pokok-pokok doa syafaat bersama dari rumah masing-masing. Pada doa syafaat kali ini, di setiap pergantian pokok doa, Pnt. Erma akan mengucapkan, “Tuhan, dengarkanlah doa kami,” yang kemudian disambut sebuah pujian, “Ya Tuhan, Dengarkanlah Doa Kami,” sambil diiringi gitar oleh Pnt. Devina. Acara selesai dengan ditutup dengan doa penutup dan penyampaian berkat oleh Pnt. Erma.

## Hari ke-6

Sabtu, 22 Mei 2021 menjadi hari terakhir dari Rangkaian Seri Doa Prapentakosta 2021. Dipandu oleh Ibu Duma, acara ini dimulai pkl. 19.00 WIB, dengan Ibu Hilda Pelawi, S.Th sebagai pembawa firman Tuhan.

Pnt. Marina membukanya didalam doa. Lalu Ibu Duma memandu kita menyanyikan sambil merenungkan lagu Doa Bapa Kami yang videonya ditayangkan oleh Bp. Fery.

Matius 6:13b menjadi dasar pembahasan firman kali ini. Bagian ini merupakan penutup dari Doa Bapa Kami. Diawal pembahasannya, Ibu Hilda mengatakan, “Bagian doksologi ini dicantumkan sebagai penutup, karena jemaat mula-mula menganggap ini bagian yang penting, dimana ketika kita menaikkan doa, kita mengakui siapa Tuhan yang kita sembah, maka kita menutupnya dengan kalimat penutup yang dimunculkan menjadi pengakuan orang percaya.”

Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin. Bagian ini serupa dengan yang terdapat di awal Doa Bapa Kami. Bagian ini kembali menegaskan bahwa hanya Bapa yang memiliki Kerajaan, kuasa, dan kemuliaan yang kekal. Lewat bagian ini memberi kita pemahaman bahwa ketika kita tinggal di negara, segala aturan maupun ketetapan yang ada itu semua karena Tuhan yang memberi dan memerintah. “Inilah yang membawa kita pada suatu ketaatan untuk melakukannya,” inti yang disampaikan Ibu Hilda.

Selain ketaatan, jelas sekali bagian ini mengungkapkan adanya kerinduan dan antusiasme atas apa yang menjadi kehendak dan aturan-Nya. Adanya kerinduan dan antusiasme ini, memberi kita pengertian untuk memahami mengapa kita harus melakukannya.

Hal ini membawa kita untuk bersikap kritis. Seringkali sikap kritis ini menakutkan dan membebani kita, namun ini merupakan suatu panggilan

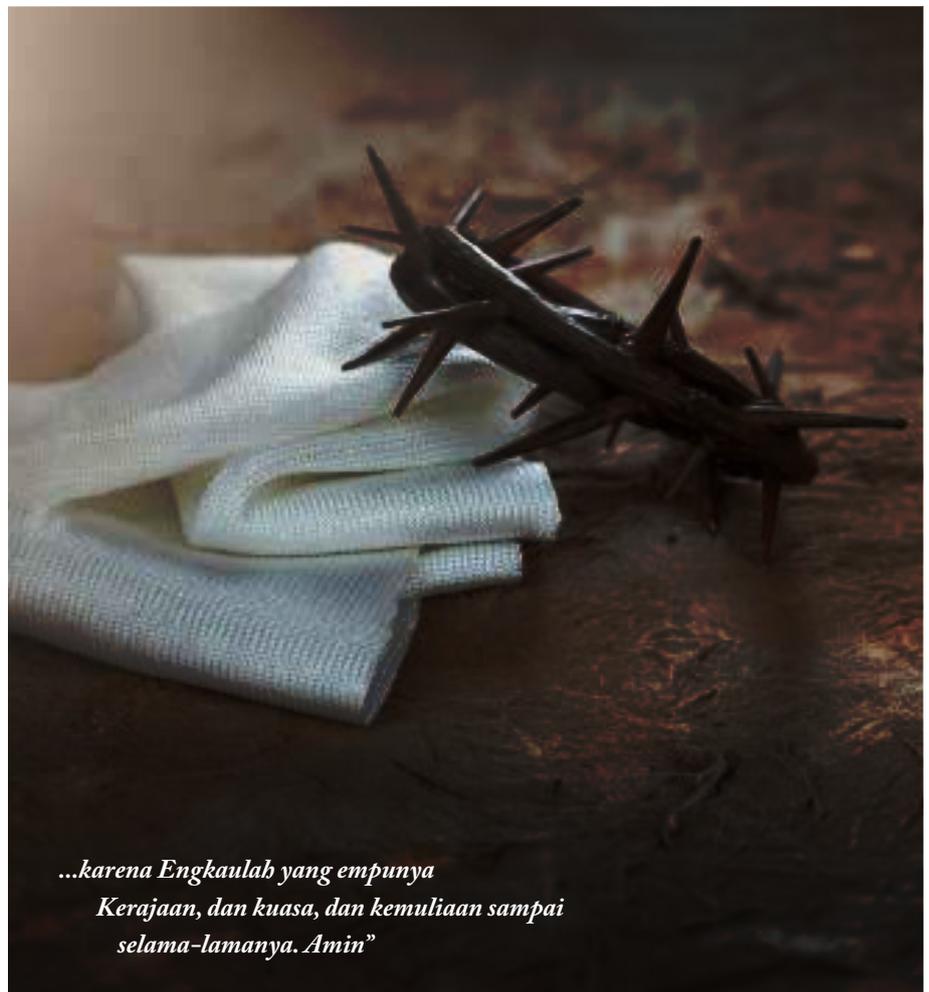
bagi kita untuk mengkritisi segala sesuatunya seturut dengan kebenaran firman Tuhan.

Lanjut Ibu Hilda, “Selanjutnya, di setiap kesempatan, Tuhan memberikan kita peran. Dalam peran itulah kita mewakili kesaksian bahwa kita punya Raja yang berkuasa ditengah-tengah kehidupan ini.” Ketika kita ingin memperlakukan Tuhan, kita harus bersikap rendah hati.

Lewat Doa Bapa Kami ini kita juga dapat mengalami perjumpaan dengan

selama-lamanya, yang berarti kuasa dan kemuliaan-Nya tidak dapat terukur sampai kapan pun.”

Sesi pembahasan berakhir, Ibu Duma membuka sesi tanya jawab bagi yang ingin bertanya pada Ibu Hilda. Setelah sesi tanya jawab berakhir, Ibu Duma mengajak untuk menaikkan pujian KJ 460 - Jika Jiwaku Berdoa, yang dilanjutkan doa syarat dan penyampaian berkat oleh Ibu Hilda.



Allah Tritunggal. Di sini kita juga mengakui Trinitas Allah. Di akhir pembahasannya, Ibu Hilda mengatakan, “Dalam perjalanan hidup kita, Tuhan yang memelihara, menyelamatkan, dan mendampingi kita, sehingga kita menutupnya dengan kata sampai

Demikianlah malam itu menjadi penutup Rangkaian Seri Bina Prapentakosta 2021. Selamat berjumpa di Rangkaian Seri Bina Prapentakosta tahun depan.

Tuhan Yesus memberkati kita semua.





Pdt. Andreas Loanka, Pdt. Santoni, Pnt. Dawit SW, dan dr. Royman C. P Simanjuntak, Sp.BTKV dari Panitia mendampingi Bupati Kabupaten Tangerang yang meninjau pelaksanaan acara pada tanggal 17 Juli 2021.

## GKI Gading Serpong

# Vaksinasi COVID-19

**Teks:** Redaksi Anugerah | **Dokumentasi:** Tim Pokja Covid-19 GKI GS

Berdasarkan wawancara dengan Pnt. Dawit Surahmat Wiji, Humas Majelis Jemaat GKI Gading Serpong

Dalam rangka membantu pemerintah mempercepat pemberian vaksinasi COVID-19, GKI Gading Serpong melaksanakan kegiatan vaksinasi COVID-19 bagi jemaat dan simpatisan, serta masyarakat sekitar yang berdomisili di Kabupaten Tangerang. Kegiatan ini berlangsung pada hari Sabtu, 17 Juli 2021 pk. 08.00-12.00 WIB dan hari Minggu, 18 Juli 2021 pk. 12.00-16.00 WIB. Dalam dua hari, sejumlah kurang lebih 820 orang divaksinasi di bawah pengawasan Puskesmas Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang.

Kegiatan ini dapat terlaksana berkat kerja sama antara Panitia Vaksinasi yang diketuai oleh Bp. Hendri Tamrin dari POKJA COVID-19 GKI Gading Serpong, yang dikoordinasikan oleh Bidang Kesaksian & Pelayanan (KesPel) dan Klinik Anugerah GKI Gading Serpong, Puskesmas Kelapa Dua, Dinas Kesehatan Kab Tangerang, serta para sukarelawan yang berasal dari jemaat, sekolah perawat, dan beberapa tenaga dokter yang menjadi jemaat GKI Gading Serpong. Seperti yang dikatakan dalam Galatia 6:2, "Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum

Kristus," Pokja Covid-19 GKI Gading Serpong dan semua instansi terkait turut bekerja sama untuk mempercepat proses pemulihan bangsa ini dari Pandemi COVID-19.

Bupati Kab. Tangerang; Kadinkes Kab. Tangerang; Camat Kelapa Dua; Kapolsek Kelapa Dua, Polres Tangsel; Danramil Curug, Kab. Tangerang; dan Kapuskesmas Kelapa Dua turut hadir memberi semangat, serta meninjau pelaksanaan proses vaksinasi yang dilakukan dengan prokes ketat pada tanggal 17 Juli 2021.



Bupati Kabupaten Tangerang, Bpk. A. Zaki Iskandar, memberikan pengarahan kepada panitia Vaksinasi Covid-19 GKI Gading Serpong.





# Mengenal *Ecoenzyme*

Teks: Redaksi Anugerah berdasarkan wawancara dengan Fifi Tandean

Akhir-akhir ini, kita mulai sering mendengar istilah “*ecoenzyme*,” demikian pula dengan saya. Pada bulan Agustus 2020, saya menerima *message* yang di-*forward* oleh seorang teman, yang berbicara tentang bagaimana kita dapat mengambil bagian dalam melindungi lingkungan. Pesan ini menggelitik rasa ingin tahu saya: bagaimana saya dapat ikut berkontribusi mengurangi sampah organik dan membuat tanah jadi subur, bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Setelah mendaftar, saya pun dimasukkan ke dalam sebuah grup *Whatsapp*, dan melalui *zoom* webinar, dijelaskan cara membuat *ecoenzyme* (EE), membuat saya bersemangat dan berkeinginan untuk segera membuat EE.



Pada mulanya *ecoenzyme* ini dikembangkan oleh Dr. Rosukon Poompanvong, seorang mahasiswi pertanian Thailand. Dalam penelitiannya mengenai *ecoenzyme* (EE) selama 30 tahun, Dr. Rosukon bekerja sama dengan para petani di Thailand, melatih mereka bercocok tanam tanpa menggunakan pupuk kimia dan pestisida. Dia memanfaatkan limbah organik, yaitu sampah organik yang difermentasi, menghasilkan *ecoenzyme*.

Pada tahun 1990, ia mendirikan *Health Farm*, yang menanam tanaman organik dengan kualitas yang baik, mengadakan pusat pelatihan metode pertanian organik. Ia juga mengajarkan pola makan sehat, di mana masalah kesehatan dapat disembuhkan oleh tubuh itu sendiri.

Dalam penelitiannya, ia mengatakan, bahwa dalam proses katalitik selama pembuatan *ecoenzyme* akan dihasilkan

gas ozon (O<sub>3</sub>), yang dapat mengurangi kadar karbon dioksida di atmosfer dan logam berat di awan yang menahan panas, sehingga dapat mengurangi pemanasan global. Kemudian EE akan melepaskan oksigen sepanjang waktu, sehingga efek pembuatan EE ini setara dengan kita menanam pepohonan.

Pada tahun 2006, Dr. Joean Oon, seorang dokter dari Penang, Malaysia mengunjungi Thailand untuk mempelajari pengobatan alternatif dari Rosukon. Dia juga mempelajari teknik membuat EE.

Dr Oon mempromosikan kabar baik tentang EE ini kepada publik di Malaysia, bahkan mengajarkan cara pembuatannya kepada para siswa sekolah dasar. Beliau juga mempromosikan EE ini ke berbagai negara, antara lain China, Taiwan, Afrika, Indonesia, dan negara-negara lainnya.

Menurut Dr. Oon, setiap rumah tangga perlu membuat EE, karena cairan EE dapat membersihkan sistem drainase yang kurang lancar akibat pembuangan limbah rumah tangga ke sungai dan laut. Dr. Oon mengatakan, satu liter larutan EE mampu menjernihkan seribu liter air yang terkontaminasi. *Ecoenzyme* juga dapat digunakan sebagai alternatif pengganti pupuk kimia.

Sekarang ini cuaca dunia tidak menentu. Kemarau berkepanjangan, tanah menjadi gersang, kadang hujan deras tak menentu, terjadi bencana tanah longsor dan banjir, air kehilangan kejernihannya. Akibat pemanasan global, gunung es di kutub mulai mencair. Binatang kutub, khususnya beruang kutub dan anjing laut terancam punah. Bumi kita dieksploitasi terus oleh manusia, semakin hari semakin gersang dan tandus. Bagaimana kehidupan anak cucu kita nantinya? Bumi seperti apakah yang akan kita wariskan kepada mereka?

Sampah di Tempat Pembuangan Akhir semakin hari semakin menggunung; baik sampah organik maupun sampah plastik, hingga menimbulkan bau tak sedap di lingkungan sekitarnya. Sungai-sungai juga sudah tercemari sampah organik maupun anorganik,

sehingga air tidak dapat mengalir dengan lancar. Hujan deras beberapa jam saja sudah akan menimbulkan banjir di kota maupun di desa. Apakah kita akan terus berdiam diri saja?

## Apa Itu *Ecoenzyme*?

*Ecoenzyme* adalah enzim-enzim yang dihasilkan dari fermentasi sisa buah-buahan/potongan sayuran ditambah gula dan air. Hasil panennya berwarna agak kecoklatan bila dalam prosesnya menggunakan gula molase. Bila menggunakan gula merah, warnanya agak terang.

Bagaimana cara membuat *ecoenzyme*? Kita dapat mencampurkan gula, bahan organik, dan air dengan perbandingan 1:3:10. Perbandingan ini bisa disesuaikan dengan bahan organik dan wadah yang ada. Gula yang digunakan adalah molase atau gula merah. Bahan organik (BO) yang dimaksud adalah potongan sisa kulit buah-buahan dan sayur-sayuran. Air yang digunakan bisa berupa air hujan, air keran, air buangan AC, dll. Campuran gula, kulit buah/potongan sayuran, dan air dimasukkan ke dalam sebuah wadah plastik bermulut lebar, untuk memudahkan pembuangan gas yang dihasilkan. Campuran tadi dibiarkan dalam wadah tertutup selama tiga bulan, setelah itu bisa dipanen.

Jika saat kita hendak membuat EE jumlah bahan organik sisa potongan sayur/kulit buah belum mencapai berat yang diinginkan, kita tidak perlu menunggu/disimpan di kulkas dulu, tapi bisa langsung dicampurkan. Kita catat saja beratnya, dan ditambahkan setiap kali kita sudah mempunyai



Keterangan gambar: Campuran bahan organik yang difermentasi dengan gula merah/molase

bahan organik lagi, demikian terus hingga tercapai berat yang sesuai, hanya jangan melebihi satu minggu. Tanggal pembuatan EE yang dicatat adalah tanggal terakhir penambahan bahan organik. Ada cara yang mudah untuk membuat EE: wadahnya ditempeli kertas yang membaginya menjadi enam belas bagian. Isi sepuluh bagian dengan air, satu bagian dengan gula molase, dan tiga bagian untuk bahan organik. Sisanya dua bagian untuk ruang udara.

Selama pembuatan *ecoenzyme* akan dihasilkan gas, sehingga wadah perlu dibuka-tutup selama minggu pertama. Setelah selesai fermentasi, kita dapat mengambil cairannya. Aroma cairan *ecoenzyme* asam atau bisa juga seperti arak, tergantung jenis buah atau sayuran yang difermentasi. Bulan September 2020, saya mulai membuat EE dengan gula merah. Saat dipanen, tercium aroma wangi agak asam. Setelah menggunakan gula molase untuk membuat EE, aromanya jadi seperti wangi arak.

#### Apa saja manfaat *ecoenzyme*?

1. Sebagai larutan pembersih rumah alami yang aman untuk keluarga. EE dapat dicampur dengan sabun cuci piring dan detergen pakaian. EE juga dapat berfungsi sebagai pemurni udara, sanitiser alami, pembersih toilet, dan untuk mengepel lantai

2. Mampu melawan parasit dan kuman yang menyebabkan infeksi jantung, keputihan, radang otak, radang paru-paru, radang sendi, dan infeksi kulit

3. Meredakan infeksi alergi pada anak, sebagai agen detoks/meningkatkan imunitas tubuh, menyembuhkan luka: luka bakar, luka akibat lama berbaring, luka diabetes, bisulan, dan sakit mata

4. Membersihkan kompor gas di dapur, dan kandang hewan. Juga dapat



digunakan untuk membersihkan/ mencuci sayur /buah yang terkadang mengandung pestisida

5. Ampas EE bisa untuk memupuk tanaman, tanpa harus menggunakan pupuk kimia yang dapat merusak tanah, sekaligus berfungsi sebagai pestisida

6. Menjernihkan air di kolam dan sungai

7. Dapat digunakan sebagai obat kumur, sikat gigi, cuci rambut, mandi, detoksifikasi tubuh.

Sehari-hari saya menggunakan EE untuk dicampurkan di sabun cuci piring dan untuk mengepel lantai. Piring dan lantai jadi bersih kesat. Sayur/ buah sebelum dimasak direndam air selama kira-kira 45 menit dalam air sebakom, campurkan satu tutup botol EE. Ini dapat membersihkan sayur/ buah dari residu pestisida, herbisida, dan insektisida. EE juga dapat dicampurkan dengan detergen untuk mencuci pakaian, hasilnya menjadi lebih bersih. Kaki saya pernah digigit serangga hingga bengkak dan gatal. Setelah dikompres dengan EE murni, gatal dan bengkaknya menjadi reda. EE juga bisa digunakan untuk menyikat gigi dan berkumur. Sisa air yang digunakan untuk berkumur jika ditepuk-tepukkan ke wajah, dapat membuat kulit wajah menjadi lebih kencang. Noda kecoklatan di kulit yang sudah menua pun memudar dan berkurang. Saat sariawan, tenggorokan gatal, saya berkumur dengan EE. Malam hari, jika kita merendam kaki dengan air hangat dicampur EE, akan membuat peredaran darah lebih lancar, tidur jadi lebih nyenyak.

Ampas EE jika ditaburkan di sekitar tanaman kita akan dimakan oleh tikus, tapi setelah itu tikus tidak akan datang lagi, sehingga secara tidak langsung dapat melindungi tanaman kita. Ampasnya ini setelah dicampur dengan tanah selama dua minggu juga dapat digunakan untuk menanam secara organik. Tanaman yang dihasilkan akan menjadi subur dan berkualitas baik.

Tujuan utama pembuatan *ecoenzyme* adalah untuk menyelamatkan dan melestarikan bumi demi anak cucu kita. Jika dengan itu kita juga mendapatkan banyak manfaat lagi, ini menjadi bonus bagi kita.

Jika sampah organik setiap rumah tangga dibuat menjadi *ecoenzyme*, maka bukan hanya dapat melindungi bumi, bahkan bisa membuat manusia hidup lebih sehat, di lingkungan yang udaranya lebih bersih. Sayur/ buah yang dihasilkan secara organik pun sangat bagus bagi kesehatan.

Mari kita mulai membuat *ecoenzyme* dari rumah kita. Selamat mencoba!

Klik/Sentuh gambar untuk melihat lebih jelas

#### Sumber:

<https://maitreyawira.ac.id/content/pendidikan/78-eco-enzyme-dan-pencapaiannya-yang-luar-biasa-dalam-bidang-pertanian->

[http://www.suprememastertv.tv/ina/services\\_subt.php?bo\\_table=pe\\_ina&wr\\_id=123&subt\\_cont=&show=aw&flag\\_s=#:~:text=Dr.%20Joean%20Oon%20adalah%20pimpinan,kesehatan%20dan%20kedamaian%20batin%20serta](http://www.suprememastertv.tv/ina/services_subt.php?bo_table=pe_ina&wr_id=123&subt_cont=&show=aw&flag_s=#:~:text=Dr.%20Joean%20Oon%20adalah%20pimpinan,kesehatan%20dan%20kedamaian%20batin%20serta)  
<https://www.youtube.com/watch?v=kZZHmZXi8iM>  
<https://www.youtube.com/watch?v=ZuQe8fAzwls>

# MENOLAK KETAKUTAN, MENERJANG KESULITAN DAN SUKACITA PELAYANAN KOMISI DEWASA WANITA (KDW) SELAMA PANDEMI

Teks: Komisi Dewasa Wanita GKI GS  
Foto: Komisi Dewasa Wanita

Pada saat pandemi COVID-19 dimulai tahun 2020, semua orang menghadapi ketakutan, tekanan dan situasi yang berat. Sebagian besar kegiatan normal dihentikan dan dibatasi. Kegiatan ibadah gereja pun ikut terhenti karena jemaat dilarang berkumpul untuk mengurangi penyebaran virus SARS-CoV-2, demikian juga dengan kegiatan pelayanan komisi *onsite*. Semua ikut menunggu dan berdiam di rumah sambil mengikuti perkembangan penyebaran virus melalui televisi, sosial media dan grup-grup *whatsapp*.

Komisi Dewasa Wanita (KDW) GKI Gading Serpong merasakan keprihatinan dan bersimpati dengan dampak yang dihadapi jemaat wanita. Persekutuan Wanita yang biasa dilakukan setiap Kamis terhenti, termasuk kegiatan rutin perlawatan, kunjungan perlawatan jemaat baru, jemaat yang sakit maupun yang sedang berduka.

Namun, sebagai orang-orang percaya kita memiliki kewajiban untuk saling menganggung beban yang dipikul sesama. Kita wajib mengasihi dan saling memperhatikan sesama kita terutama jemaat wanita yang terkena dampak langsung dari pandemi.

KDW merancang kembali kegiatan-kegiatannya untuk tetap dapat melayani dalam situasi yang sulit ini. Pengurus ingin tetap melayani walaupun dilakukan secara *online*. Persekutuan Wanita di Griya Kasih,

diubah menjadi rekaman Lilin Penolong yang ditayangkan setiap Kamis akhir bulan, agar memberi semangat dan sukacita jemaat wanita yang memiliki kerinduan untuk bersekutu walaupun di rumah saja. Lilin Penolong kemudian diganti dengan Persekutuan Wanita *Online* via *zoom* mulai April 2021.

Kegiatan komisi wanita yang dilakukan secara *online* adalah Lilin Penolong via *youtube*, Persekutuan Wanita *Online* via *zoom*, Kelompok Kecil, Perlawatan dan Pemerhati secara *online*, serta kegiatan sosial Posyandu.

## Lilin Penolong

Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat (Ibrani 10:25).

Adalah suatu kerinduan dimana kita dapat melakukan persekutuan secara tatap muka, bertegur sapa, bersalam-salaman, dan *cipika-cipiki*, namun semuanya itu tidak dapat lagi dirasakan di masa pandemi COVID-19. Kita tidak tahu sampai kapan persekutuan tatap muka akan kembali dimulai. Dengan bantuan teknologi kita tetap dapat bersekutu bersama-sama di dalam Lilin Penolong yang bisa diakses melalui *Youtube* dengan mencari dengan kata kunci: **Lilin Penolong Komisi Dewasa Wanita GKI Gading**

**Serpong.** Jemaat dan simpatisan juga bisa melihat tayangan ulang Lilin Penolong pada *YouTube*.

Adapun tema-tema di dalam Lilin Penolong adalah: Renungan yang disampaikan oleh para Hamba Tuhan, Demo memasak (nasi mentai, membuat coklat, jus kesehatan), Ceramah Kesehatan (pneumonia) dan Ceramah Psikolog (keluarga tangguh di masa sulit), Acara Kelompok Kecil Gabungan, dan Kesaksian Hidup (perubahan hidup dan pertobatan Sdr. Michael Howard yang semula terjerat narkoba dan dengan pertolongan Tuhan).

Playlist Lilin Penolong dapat diakses pada

<https://s.id/PlaylistLilinPenolong>

Pelayanan Lilin Penolong kemudian diganti dengan Persekutuan Wanita *Online* mulai April 2021. Persekutuan Wanita ini dilakukan via *zoom* agar lebih interaktif dan jemaat wanita bisa berinteraksi secara *live*.

Persekutuan Wanita *Online* perdana bertemakan 'kebangkitan Kristus membawa harapan baru' dengan pembicara Ibu Hilda Pelawi, S.Th. Persekutuan yang dipimpin Ibu Duma Gloria Aritonang, sebagai pemimpin pujian dirasakan menjawab kerinduan para jemaat



Lilin Penolong 02 Komisi Dewasa Wanita | Kamis, 23 Juli 2020

<https://s.id/LilinPenolong02>



Lilin Penolong 03 KDW dalam Ceramah Kesehatan oleh dr. Maria I. Simanjuntak | Kamis, 27 Agustus 2020

<https://s.id/LilinPenolong03>



Lilin Penolong 07 Penutupan Sekolah Komisi Dewasa Wanita GKJ-GS | Kamis, 10 Desember 2020

<https://s.id/LilinPenolong07>



Lilin Penolong 08 Komisi Dewasa Wanita GKJ Gading Serpong | Kamis, 28 Januari 2021

<https://s.id/LilinPenolong08>

wanita yang sudah lama tidak bertemu, namun kini bisa bertatap muka walau hanya secara *online*.

**Kelompok Kecil**

Kelompok Kecil merupakan salah satu program inti dari Komisi Dewasa Wanita. Puji Tuhan, kelompok kecil KDW tetap berjalan secara online dalam pandemi. Kelompok Kecil KDW saat ini ada 24 kelompok, terdiri dari 114 jemaat wanita, yaitu 24 orang mentor dan 90 orang mentee.

Banyak suka dan duka yang dirasakan bersama melalui kelompok kecil. Di samping belajar firman Tuhan, membahas materi dan berdoa, para peserta juga berbagi pengalaman dan saling menguatkan. Keakraban dan keterbukaan semakin dirasakan di antara mentor dan para mentee-nya. Bukan berarti tidak ada kendala yang dihadapi, kendala terbesar adalah jaringan internet yang terkadang lemah, sehingga komunikasi terganggu. Syukurlah, kendala yang ada tidak mematahkan

semangat peserta untuk ikut kelompok kecil.

Saat ini kelompok kecil KDW memakai bahan dari buku ABLE, dan pembahasan materi oleh para mentor dilaksanakan sebulan sekali. Merupakan kerinduan KDW agar di tahun kedua pandemi ini semakin banyak kelompok kecil baru yang dibentuk. Kami yakin dan percaya pada pertolongan Tuhan, dan semua yang dilakukan hanya untuk Kemuliaan-Nya.



**Kegiatan Sosial Posyandu**

Ibu Rugun Manalu bertugas mengkoordinir kegiatan sosial Posyandu. Kegiatan ini bekerja sama dengan Klinik Anugerah. Posyandu ini dilakukan di tiga tempat, yaitu Cigaten, Pakulonon dan Kalipaten.

Selama pandemi ini, pelayanan sosial posyandu dilakukan dengan mengirimkan bantuan makanan tambahan berupa susu UHT dan susu kotak bagi balita dan ibu hamil. Bantuan ini diambil oleh kader posyandu melalui Klinik Anugerah.

Kegiatan Posyandu dihentikan di wilayah zona merah. Namun di wilayah lainnya, setiap bulan selalu ada pelayanan yang dilakukan secara bergantian.



### Perawatan dan Pemerhati

Kegiatan tim perawatan dan pemerhati, diawali dengan memperbaharui database jemaat wanita dengan menghubungi satu-satu nama yang ada di database selama periode Maret sampai dengan Juni 2020. Pemerhati dalam hal ini Ibu Sianne bertugas membagikan daftar jemaat wanita yang perlu dihubungi oleh masing-masing pengurus. Walaupun hanya di rumah, pengurus tetap aktif mengontak satu persatu daftar nama, menanyakan kabar dan hal yang perlu didoakan.

Awal yang tidak mudah namun mendatangkan sukacita karena ternyata walau saat itu pengurus berada di rumah saja namun dapat melayani dan mendoakan jemaat

wanita yang memerlukan.

Kesaksian dari Ibu Suryati, salah satu pengurus yang baru saja bergabung di Kepengurusan KDW 2020-2022 namun belum sempat melakukan pelayanan *onsite* sudah harus 'dirumahkan'.

Ibu Suryati menuliskan kesan dan pesannya: "Saya memanjatkan Puji Syukur dan Terima kasih kepada Tuhan Yesus, pada masa pandemi, walau di rumah saja, saya masih dapat melayani sesama, terutama di Komisi Jemaat Wanita GKI Gading Serpong. Saya, bagian tim perawatan dapat melawat dengan bertanya kabar, memberikan salam serta ucapan selamat bagi yang berulang tahun, memberikan semangat, penghiburan, serta doa yang dapat kami lakukan bersama secara *online*. Hal itu dilakukan dengan hati yang bersukacita karena di dalam pelayanan tersebut, saya dapat merasakan kebersamaan dalam suka dan duka disertai kasih Yesus Kristus di dalamnya. Terima kasih kepada GKI Gading Serpong yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk dapat memberikan yang terbaik bagi sesama demi kemuliaan nama Tuhan."

Tim Perawatan dan Pemerhati yang terdiri dari 6 orang beranggotakan Ibu Illya (Koordinator), Ibu Sianne, Ibu Kui Hua, Ibu Sylvia, Ibu

Endang dan Ibu Suryati, melakukan seluruh kegiatan secara *online*, mendoakan dan melawat didampingi oleh Penatua Pendamping, Pengerja atau Pendeta. Semua kegiatan dilakukan lewat *whatsapp call* atau *video call*.

Selama tahun 2020 telah dilaksanakan 20 perawatan *online*, bagi jemaat yang sakit sejumlah 17 jemaat dan kedukaan 3 jemaat. Tahun 2021 yang sedang berjalan secara rutin dilakukan kunjungan *online* total 11 jemaat.

Suka duka banyak dirasakan oleh jemaat wanita yang terdampak langsung akibat pandemi, mereka didoakan secara khusus lewat pokok-pokok doa setiap Kamis malam, bersatu hati bersama jemaat wanita yang ada di grup komunikasi KDW.

Bagi Tuhan Yesus tidak ada yang mustahil, pekerjaan-Nya harus tetap dilaksanakan dengan sukacita walaupun dalam keadaan sulit sekalipun. Pengurus KDW berkomitmen tetap melayani walau dengan keterbatasan protokol kesehatan. Bertolong-tolongan menanggung beban, memberikan perhatian, mendatangkan sukacita sehingga nama Tuhan makin dipermuliakan melalui pelayanan yang dilakukan oleh Komisi Dewasa Wanita.

Kiranya Tuhan Yesus senantiasa memberkati kita semua.



Red: tulisan ini ditulis oleh KDW dengan kontributor KDW : Sianiwy Liawatimena, Phillia Loanka dan Editor dari KDW: Illya Coutrier

# Persekutuan Usindah di Tengah Pandemi Covid-19

Teks: Monica Horezki

Pandemi Covid-19 telah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama di Indonesia, sejak kasus pertama diumumkan Presiden Joko Widodo pada bulan Maret tahun lalu. Perasaan lelah dan jenuh sudah pasti dirasakan seluruh lapisan masyarakat dari berbagai usia. Kehidupan sosial pun berubah, sehingga seluruh masyarakat mau tidak mau harus bisa beradaptasi, termasuk gereja. Masa pandemi Covid-19 dapat diibaratkan sebagai “cermin,” yang menunjukkan keaslian atau realita wajah pelayanan gereja, di mana gereja diuji untuk tetap melayani sesama di situasi yang tidak pasti ini. Pada kesempatan ini, saya akan membahas lebih detail pelayanan di Komisi Usia Indah (Usindah), berdasarkan wawancara dengan dua orang narasumber dan tiga pengurus komisi, didampingi oleh Penatua Erma Primastuti Kristiyono, S.Si, Teol.

Narasumber yang pertama adalah Oma Rini Praharjo, yang biasa dipanggil Oma Priyo. Beliau melayani di bidang transportasi lansia, Oma Priyo mengatur media transportasi yang menjemput lansia dari rumahnya masing-masing untuk bersekutu bersama di gereja, serta membantu pendataan jemaat di lansia. Kegiatan Oma Priyo sehari-hari adalah menjadi ibu rumah tangga dan mengurus toko kelontong milik keluarganya. Untuk saat ini, Oma Priyo belum keluar rumah karena kondisi pandemi yang rawan ini.

Tantangan terbesar bagi Oma Priyo adalah melawan kejenuhan selama di rumah saja. Untuk menyiasatinya, Oma Priyo menyibukkan diri dengan kegiatan rumah tangga. Berhubung Oma Priyo masih mengurus toko, beliau masih bisa menyapa para pembeli yang berbelanja di tokonya, terkadang tertawa dan

bersenda gurau bersama. Yang paling dirindukan oleh beliau adalah bertemu dengan teman-teman sebayanya. Menurut Oma Priyo, melayani di Komisi Usindah merupakan suatu aktivitas yang menyenangkan, sehingga Oma Priyo tidak mengalami kejenuhan yang mendalam, walau harus melayani secara berbeda.

Pelayanan Oma Priyo di bidang transportasi harus terhenti sementara, karena usia lansia merupakan usia yang sangat rentan untuk beraktivitas. Sedangkan pelayan di bidang pendataan terkendala masalah komunikasi, seperti ada yang ketika ditelepon sedang sibuk. Miskomunikasi merupakan tantangan terbesar yang dialami beliau.

Oma Priyo berharap supaya pandemi Covid-19 cepat berlalu, sehingga ibadah *onsite* bisa dilaksanakan kembali, terutama persekutuan lansia. Kerinduan yang mendalam terhadap teman-teman sebaya, untuk dapat bercanda bersama atau bertukar cerita, begitu dirasakan beliau. Oma juga rindu untuk melakukan pelayanan di bidang transportasi kembali.

Sedangkan narasumber yang kedua bernama Oma Adjie Karyati Santosa, yang biasa dipanggil Oma Adjie. Beliau melayani di bidang musik. Bersama dengan Ibu Yulia, Oma Adjie melayani di Paduan Suara Usindah. Di samping itu, beliau juga melayani di bidang alat musik angklung, jika ada pelayanan di luar GKI Gading Serpong. Karena pandemi, kegiatan Oma Adjie lebih banyak dihabiskan bersama keluarga.

Karena Oma Adjie merupakan anggota yang aktif di Usindah – beraktivitas tiga hari dalam seminggu, kondisi saat ini, di mana beliau harus berdiam diri di rumah, merupakan suatu budaya

baru baginya. Sama seperti Oma Priyo, Oma Adjie juga mengalami kejenuhan. Namun, Oma Adjie tetap bisa mengatasinya dengan mengobrol lewat grup *WhatsApp* bersama teman-temannya. Sebagai anggota paduan suara, Oma Adjie terkadang juga mempelajari lagu baru, namun jarang dilakukan, karena dibutuhkan bantuan cucu atau anak untuk mengoperasikan internet. Menurut Oma Adjie, selama melayani di Usindah, beliau tidak merasa jenuh, namun beliau merasakan adanya kehampaan antar pengurus, seperti kurangnya kesigapan pengurus bila ada berita darurat, seperti jemaat yang meninggal atau sakit.

Pelayanan Paduan Suara Usindah menghadapi tantangan besar, karena tidak semua lansia bisa mengoperasikan internet. Ketika Oma Adjie ingin mempelajari suatu lagu, beliau hanya bisa mempelajarinya dari video di *platform YouTube*. Selain itu, kendala lainnya adalah sering terjadi tempo yang tidak sinkron. Meskipun banyak kendala yang dihadapi, mereka tetap bersemangat untuk belajar.

Sama seperti doa dan harapan Oma Priyo, Oma Adjie menambahkan, ia berharap agar semua anggota dan pengurus lansia tetap sehat, sehingga bila pandemi telah usai, persekutuan *onsite* dapat kembali diadakan, para lansia bisa saling berbagi cerita maupun pergumulan, dan saling mendoakan kembali.

Oma Priyo dan Oma Adjie menyatakan, bahwa mereka merindukan persekutuan rutin *offline* lansia – terkadang, ada jemaat yang membawa makanan untuk dimakan bersama se usai persekutuan, serta latihan paduan suara dan angklung secara tatap muka.

Oma Priyo dan Oma Adjie mengalami sukacita setiap ada kegiatan Persekutuan Usindah, mereka seperti mendapat siraman rohani kembali. Ketika diadakan rapat pengurus, mereka pun masih bisa bertatap muka dengan semua pengurus Usindah – walaupun tidak lengkap dan masih secara *virtual*, hal itu tidak memadamkan sukacita Oma Priyo. Terkadang, Oma Priyo bertelepon dan menanyakan kabar pengurus lansia, untuk sekadar melepas rindu.

Mengingat usia Oma Priyo dan Oma Adjie yang sudah tua, beliau terkadang membutuhkan bantuan anak atau cucunya untuk mengoperasikan *Zoom*, karena terkadang gambar dan suara yang tidak muncul, koneksi terputus, maupun masalah lainnya. Namun Oma Priyo dan Oma Adjie tetap bersyukur, karena ada anak dan cucu yang bersedia membantu.

Bersyukur karena adanya kemajuan teknologi yang pesat, pengurus Usindah bisa saling bertelepon sambil bertatap muka lewat *video call*. Kemajuan teknologi merupakan anugerah Tuhan yang sangat dirasakan Oma Adjie dan Oma Priyo. Kegiatan gereja di Usindah mayoritas berupa obrolan *WhatsApp*, mengenai berita lansia yang sakit atau yang berulang tahun. Pengurus juga wajib hadir dalam rapat rutin bulanan via *Zoom* atau *Google Meet*. Kegiatan pelawatan tetap dilakukan, namun secara *online*, di mana setiap pengurus mendapat jatah sepuluh jemaat Usindah yang harus dilawat. Mayoritas ketika dilawat, para lansia hanya saling bertegur sapa, namun ada juga yang menceritakan pergumulan yang dihadapinya untuk didoakan bersama di grup *WhatsApp* Usindah. Ucapan syukur tetap dipanjatkan melalui renungan “Lilin Sukacita” dan persekutuan rutin setiap hari Rabu.

Ibu Vera serta Ibu Dini yang turut menemani wawancara Usindah hari ini juga menambahkan, durasi pertemuan lansia yang terbatas juga menjadi tantangan terbesar. Bila mereka ingin menanyakan kabar, mereka harus mencari-cari informasinya, dan terkadang sulit ditemukan. Ibu Vera

bersyukur, karena dengan adanya vaksinasi, kegiatan melawat lansia di rumah sakit atau mendoakan lansia di rumah duka sudah boleh terlaksana, meski beliau tetap harus mematuhi protokol kesehatan yang berlaku.

Ibu Dini juga merasakan perubahan besar dalam hal berkomunikasi dengan para lansia. Biasanya sebelum atau sesudah persekutuan, para oma dan opa saling membagikan pengalaman hidupnya. Pengalaman adalah guru terbaik kehidupan. Itulah yang sangat dirindukan Bu Vera dan Bu Dini. Ibu Linda selaku ketua Komisi Usindah menyatakan juga kerinduannya terhadap Persekutuan *offline* Komisi Usindah, mengingat banyak lansia yang tidak bisa mengoperasikan internet, dan saat melakukan pelawatan, juga sulit karena dibatasi oleh pagar.

Di tengah pandemi, Komisi Usindah memiliki satu kegiatan baru, yaitu menghafalkan ayat. Kegiatan menghafalkan ayat dilaksanakan seminggu sekali. Mereka diberi ayat Alkitab yang harus mereka hafalkan dan catat di selembar kertas, kemudian beberapa pengurus yang ditunjuk mengambil kertas itu ke rumah-rumah anggota Komisi Usindah. Demi memenuhi protokol kesehatan, mereka hanya mengambil kertas, dan tidak berani masuk ke rumah jemaat lansia, namun mereka tetap mendoakan para lansia dari depan pagar.

Kendala lainnya yang dihadapi, jika Ibu Linda mendapat kabar duka mengenai lansia yang berpulang ke Rumah Bapa di Surga, Ibu Linda tidak bisa hadir, mengantar, melawat, dan mendoakannya. Ibu Linda sangat menikmati pelayanan di Usindah, karena melalui Usindah, beliau jadi banyak belajar serta memetik pengalaman berharga dari para oma dan opa. Ibu Linda terharu dengan perjuangan dan kerinduan yang besar dari para oma dan opa untuk bersekutu, bahkan ada yang sampai harus pergi ke rumah tetangganya hanya untuk bersekutu.

Salah satu program yang menarik adalah melakukan pelawatan via telepon. Terkadang, pengurus sampai bingung untuk menyudahi obrolan oma dan opa, karena mereka sangat senang untuk bercerita. Antusiasme para oma dan opa yang begitu tinggi, sangat membuat mereka rindu untuk bersekutu secara *onsite*.

Ibu Linda, Ibu Vera, dan Ibu Dini mengharapkan hal yang serupa dengan Oma Priyo dan Oma Adjie, yaitu supaya pandemi cepat berlalu, dan pengurus selalu diberi kekompakan untuk saling mendukung, menguatkan, melengkapi, dan mendoakan para lansia. Mereka juga menambahkan, agar para oma dan opa, meskipun harus terpisah jarak, selalu sehat, tetap bersemangat menjalani kehidupan, dan terus menjadi berkat bagi keluarganya.



# Pelayanan Kesehatan untuk Kemuliaan Nama Tuhan

Teks: Regina Megumi Tandiar



**D**r. Maya Wahloni merupakan salah seorang dokter yang melayani di Komisi Kesehatan GKI Gading Serpong sejak tahun 2015. Beliau melayani bersama dr. Hermanto Nurya, MM, dr. Lidya Widjaja, dr. Djaya Sutandar, dr. Monica, dan dr. Ismail, membantu dalam kegiatan-kegiatan di gereja, seperti bakti sosial sewaktu banjir bandang di Serang pada awal tahun 2020, *check up* kesehatan setelah kebaktian di hari Minggu, dan lainnya. Ditemui secara *virtual* pada April 2021, dr. Maya Wahloni menceritakan pengalamannya melayani dalam masa pandemi.

GKI Gading Serpong membentuk Tim Pokja COVID-19 pada Maret 2020, dr. Maya, dr. Royman, dan dr. Rio termasuk sebagai tim bersama dengan anggota dari bidang lain yang dipimpin oleh Pdt. Andreas Loanka, D. Min. Dr. Maya menceritakan bahwa dia dan tim sempat kebingungan awalnya, karena tidak ada panduan cara pengobatan dan penanganan pasien dalam pandemi COVID-19, serta panduan protokol kesehatan bagi mereka untuk menjalankan pelayanan kesehatan. Namun hal ini tidak menjadi hambatan bagi mereka untuk tetap melayani. Mereka berusaha menjembatannya dengan membagikan ilmu pengetahuan tentang kesehatan yang dimiliki.

Sampai suatu ketika, muncullah banyak kasus yang terkonfirmasi positif COVID-19. Saat itu masih butuh waktu kurang lebih 2 minggu untuk menunggu hasil tes PCR (*Polymerase Chain Reaction*) keluar. Hal ini pula yang menjadi pintu penyebaran virus ini, sebab mungkin saja selama 2 minggu tersebut, orang

itu sudah bepergian atau bertemu dengan orang lain. Sampai akhirnya, keluarlah protokol kesehatan, yakni:

1. Mencuci tangan.
2. Memakai masker.
3. Menjaga jarak.
4. Menjauhi kerumunan.
5. Membatasi mobilisasi dan interaksi.

Pada awal pandemi banyak tantangan dan hambatan yang harus dihadapi para dokter, mulai dari sulitnya mendapatkan masker dan APD (Alat Pelindung Diri), hingga kebutuhan untuk mencari dokter dan rumah sakit rujukan pasien COVID-19. Bahkan, untuk mendapatkan APD, dr. Maya, dr. Royman, Pak Yohanes, dan Pak Hendri harus menjadi tim khusus yang mencari hingga memesan APD ke China. Semua kebutuhan didapatkan dengan harga yang melambung tinggi pada saat itu.

Kondisi tersebut tak mematahkan semangat Tim Pokja COVID-19. Di tengah-tengah kondisi ini, mereka mengajak komisi-komisi di gereja untuk saling bahu-membahu dalam penanganan pandemi. Pokja menggerakkan berbagai komisi, memberi modal kepada para ibu rumah tangga di Tenjo untuk membuat masker kain, hasilnya kemudian mereka jual pada Tim Pokja, dan hasil penjualannya kembali berulang kepada mereka. Lalu, juga ada Komisi Anak (KA) yang membuat *face shield* sedangkan banyak ibu di Komisi Wanita (KW) yang membantu anggota jemaat yang terpapar. Semua APD yang didapat, selanjutnya dibagikan ke beberapa puskesmas sekitar wilayah GKI Gading Serpong dan RSUD Kota Tangerang. Selain itu, mereka juga menerima banyak surat dari

berbagai rumah sakit di daerah NTT, Samarinda, dan daerah-daerah lainnya yang juga membutuhkan APD, sehingga bantuan dikirimkan ke sana.

Seperti yang sudah dituturkan sebelumnya untuk mencari rumah sakit rujukan bagi para pasien COVID-19 sangatlah sulit. Begitu tingginya jumlah pasien, membuat semua kamar rumah sakit rujukan selalu penuh, selain itu banyak pula gereja lain yang minta tolong untuk dicarikan rumah sakit. Biasanya pasien darurat yang dibawa ke UGD (Unit Gawat Darurat), hanya dapat menjalani perawatan selama 4 jam saja. Selama perawatan di IGD, dr. Royman yang membantu mencarikan rumah sakit rujukan. Puji Tuhan karena akhirnya sejak akhir bulan Januari 2021, rumah sakit yang dimiliki oleh GKI, yakni RS Ukrida telah dibuka, sehingga para dokter dapat merujuk pasien ke rumah sakit tersebut.

GKI Sinode Wilayah Jabar juga membuat tim yang dapat membantu pasien untuk mencarikan rumah sakit, membantu pemantauan selama masa isolasi di rumah, membantu mencarikan obat, dan banyak hal lainnya. Dr. Maya, dr. Royman, dan dr. Sunardi kemudian bergabung dengan Tim Pokja COVID-19 GKI Sinode Wilayah Jabar pada awal tahun 2021. Namun hal ini tidak membuat pemantauan dan penanganan kasus COVID-19 di GKI Gading Serpong terbengkalai, sebab masih ada Komisi Kesehatan GKI Gading Serpong yang ikut menanganinya.

Para dokter dalam tim menenangkan dan mengonfirmasi masyarakat atas banyaknya *hoax* yang beredar dengan memberikan jawaban benar lewat seminar yang di moderatori oleh dr. Maya dengan pembicara Pdt. Andreas Loanka, D. Min, Dr. dr. Wani Devita Gunardi, Sp. MK(K), dan Ibu Sandra H Sutanto, M. Psi, Psikolog.

Memang virus ini sangat berbahaya, namun dr. Maya menghimbau agar kita tidak panik dengan beredarnya informasi di luar sana yang belum tentu benar faktanya. GKI Sinode Jabar membentuk *call center* yang dapat dihubungi masyarakat maupun jemaat jika membutuhkan jawaban dan ingin melakukan konsultasi jarak jauh dalam masa isolasi mandiri, konsultasi pelayanan tes COVID-19, dan konsultasi pencarian rumah sakit. Adapun *call center* tersebut dapat dihubungi melalui nomor 0877-8407-7772/0813-1173-7772 pada waktu operasional Senin - Sabtu pukul 08.00 – 20.00 WIB, sedangkan pada hari Minggu dan di luar jam operasional dapat melalui *WhatsApp*.

Adanya *Call Center* COVID-19 Sinwil Jabar, menjadikan semua lebih terarah dalam menjalankan fungsi dan tugas masing-masing. Mereka dibagi menjadi 2 bagian, yaitu Tim Pemantauan, merupakan gabungan 15 dokter dengan 3 koordinator, dan juga Tim Rumah Sakit dengan 3 orang di dalamnya.

Dalam tim Sinode ini, dr. Maya bersama dr. Vera bertugas di bagian depan penerima konsultasi awal, untuk menyeleksi pasien yang perlu perawatan atau hanya pemantauan, sedangkan dr. Royman bertugas membantu mencarikan rumah sakit rujukan, kemudian dr. Sunardi juga turut membantu melayani bagian *Call Center* COVID-19 Sinwil.

Kasus konfirmasi COVID-19 terbagi menjadi 4 kategori, yaitu gejala berat, gejala sedang, gejala ringan, dan tanpa gejala. Pasien dengan gejala berat umumnya akan dirujuk ke rumah sakit untuk mendapat perawatan intensif, sedangkan bagi kondisi yang tidak terlalu parah diperbolehkan menjalani isolasi mandiri di rumah (dengan pemantauan dokter ataupun tim kesehatan). Apabila memiliki penyakit penyerta diharapkan untuk tidak ragu mengkonsultasikannya ke dokter.

Bagi yang melakukan isolasi mandiri, harus menyelesaikan masa isolasinya selama 10 hari sejak pengambilan sampel *swab*, ditambah minimal 3 hari setelah tidak lagi menunjukkan gejala demam dan gangguan pernafasan, serta telah selesai kontrol. Setelah selesai masa isolasi mandiri, namun RNA masih terdeteksi positif pada pemeriksaan PCR, sesungguhnya virus sudah tidak dapat menulari orang lain. Akan tetapi, hanya jika mengalami gejala yang berat, sebaiknya melakukan *swab* RT-PCR dilakukan di rumah sakit.

Selama menjalani isolasi mandiri, ada pula protokol yang perlu kita perhatikan sebagai berikut:

- 3M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak).
- Upayakan kamar terpisah.
- Menerapkan etika batuk.
- Alat makan dan minum segera dicuci dengan air sabun.
- Berjemur 10-15 menit (di antara sebelum jam 9 - setelah jam 3 sore).
- Pakaian yang dipakai sebaiknya dimasukkan dalam kantong plastik/wadah tertutup yang terpisah sebelum dicuci atau dimasukkan dalam mesin cuci.
- Ukur dan catat suhu dan saturasi (oksimeter) 2x pagi dan sore.
- Segera beritahu jika suhu >38C atau saturasi <93%.

Ketika menjalani masa isolasi, jangan lupa senantiasa memperhatikan ventilasi, cahaya, dan udara di kamar/ruangan tempat kita berada. Cuci tangan dengan air mengalir dan sabun/*hand-sanitizer* pun menjadi hal yang penting. Bila memungkinkan menggunakan APD saat membersihkan kamar (setidaknya masker, dan bila memungkinkan sarung tangan dan kacamata pelindung (*goggle*)).

Bagi keluarga yang telah melakukan kontak erat dengan pasien, sebaiknya memeriksakan diri ke rumah sakit.

Patuhilah protokol 3M, dengan memakai masker, selalu rajin mencuci tangan, dan menjaga jarak minimal 1 meter dari pasien. Jangan sentuh daerah wajah dalam keadaan tangan yang tidak bersih, dan bersihkan sesering mungkin daerah yang kemungkinan tersentuh pasien (seperti gagang pintu dan sebagainya)

Dr. Maya meminta agar kita selalu berpikir positif, karena tak jarang bila kita terlalu takut justru akan membuat kita menjadi stres, sehingga kekuatan imun kita menjadi turun. Itulah yang seringkali menyebabkan kondisi pasien bertambah parah. Bahkan, jika kita terlalu takut, kondisi kita yang sebenarnya sehat, justru menjadi sakit. “Kita sudah menuju *herd-immunity*, maka jika kita mendapat kesempatan vaksinasi, segeralah vaksinasi, agar kita turut melindungi orang-orang terkasih yang mungkin tidak dapat divaksinasi,” pesannya.

“Pelayanan justru menjadi bensin untuk saya,” tutur dr. Maya. Dari dedikasinya, beliau merasa jiwa dan pikirannya selalu disegarkan untuk terus semangat melayani atas dasar kasih Tuhan, agar nama-Nya pun selalu dimuliakan. Menurutnya, di sini gereja juga berperan menjembatani dan membantu pemerintah.

Pandemi ini membawa perubahan, tak terkecuali yang dirasakan di GKI Gading Serpong, khususnya di bidang pelayanan Komisi Kesehatan. Dibalik itu, kiranya tidak merubah iman dan kepercayaan kita kepada Tuhan. “Berkomunitaslah, berdoa, dan lebih mendekatkan diri dan berserah kepada-Nya! Dengan demikian, kita pun memiliki wadah untuk berbagi cerita dengan teman/kerabat, saling menguatkan dan mendoakan, bahkan saling melengkapi kebutuhan yang mungkin belum/tidak tercukupi,” berikut dr. Maya menyampaikan pesannya sekaligus mengakhiri sesi wawancara ini. ●

# Membalas Kebaikan

Teks: Liga  
Ilustrasi : Freepik

Pada suatu waktu, ada seorang nenek yang rajin menyirami tanaman bunga-bunganya. Saat musim kemarau tiba, setiap hari nenek menyiram tanaman bunganya dengan air mengalir, sehingga tanamannya menjadi subur.

Nenek mengikuti perlombaan bunga, tapi walaupun bunganya indah, nenek tidak memiliki pot yang bagus.

Ketika perlombaan dimulai, bunga sang nenek bersinar terang tapi tidak banyak orang yang memilihnya karena potnya kotor dan jelek.

Tahun demi tahun nenek setia merawat bunga-bunganya, dan ikut perlombaan, tapi tidak pernah menang.

Lalu nenek itu semakin tua dan jatuh sakit. Dan semua bunga di rumah nenek menjadi layu karena tidak ada yang merawat, semakin layu dan layu.

Ketika dokter yang memeriksa merasa bahwa ajal sang nenek akan segera tiba, dokter mendekatkan bunga yang ada di samping nenek itu. Nenek teringat akan usahanya untuk menang dan memikirkan bunga-bunga yang dia rawat sejak dulu.

Lalu diapun perlahan menjadi semangat kembali dan memiliki keyakinan Tuhan pasti menyelamatkannya. Bunga saja dibuat-Nya tumbuh subur, dia juga harus berusaha semangat untuk hidup.

Dan akhirnya nenek itu pun sadarkan diri karena kasih Tuhan yang memberikan semangat.

Ketika perlombaan bunga diadakan kembali, akhirnya nenek mendapatkan juara satu dan berkata, "Jika bunga dibuat-Nya subur, kita juga pasti diberkati dan dikasihi oleh-Nya dan kita juga harus mengasihi orang lain dan makhluk hidup dengan sebaik-baiknya."





# Setia Berharap dan Menunggu

Teks: Indrasta Daniel

Ilustrasi: Freepik

“TUHAN adalah baik bagi orang yang berharap kepada-Nya, bagi jiwa yang mencari Dia. Adalah baik menanti dengan diam pertolongan TUHAN.”

Ratapan 3:25-26

Teman-teman pasti mengenal hewan anjing. Anjing adalah hewan keturunan serigala yang sudah dijinakkan sekitar 15.000 tahun yang lalu, dan sejak saat itu anjing telah menemani manusia dalam banyak kegiatan, baik sebagai hewan pekerja maupun sebagai hewan peliharaan. Inilah alasannya mengapa anjing sering disebut sebagai *man's best friend*, teman terbaik manusia. Anjing memiliki banyak karakter positif seperti bersikap ramah, santai, percaya diri, lucu, dan sebagainya. Namun satu karakter paling istimewa dari hewan ini adalah kesetiaan. Kesetiaan seekor anjing terhadap tuannya telah terdokumentasi dengan baik selama bertahun-tahun, dan salah satu contoh yang terkenal adalah Hachiko.

Dikisahkan Hachiko yang merupakan anjing ras Akita yang hidup di Jepang pada sekitar tahun 1920-1930an. Hachiko merupakan hewan peliharaan Professor Ueno, seorang guru di Universitas Tokyo. Setiap hari, beliau pulang pergi naik kereta menuju universitas tersebut, dan setiap hari juga Hachiko selalu mengantarkan dan menjemput tuannya di Stasiun Shibuya. Kebiasaan ini terus berlangsung sampai pada tanggal 21 Mei 1925 ketika Professor Ueno mendadak meninggal dunia saat mengajar di kelas, sehingga beliau tidak pernah lagi kembali ke stasiun Shibuya. Akan tetapi, Hachiko dengan kesetiannya tetap pergi ke stasiun tersebut untuk menunggu kedatangan tuannya kembali pulang. Dia muncul tepat saat kereta yang biasa ditumpangi tuannya tiba di stasiun. Hachiko terus menunggu selama 9 tahun sampai dia mati pada tanggal 8 Maret 1935. Setelah dikremasi, dia lalu dikuburkan bersama tuannya.

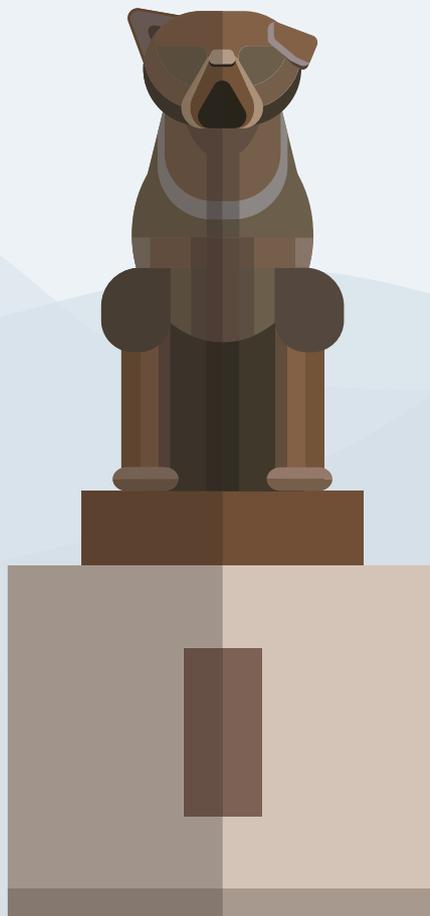
Kini, patung Hachiko dapat dilihat di Stasiun Shibuya, Tokyo. Kesetiannya pada Professor Ueno telah menjadi inspirasi bagi banyak orang di seluruh dunia, bahkan masyarakat Jepang menjadikannya sebagai karakter panutan sampai hari ini.

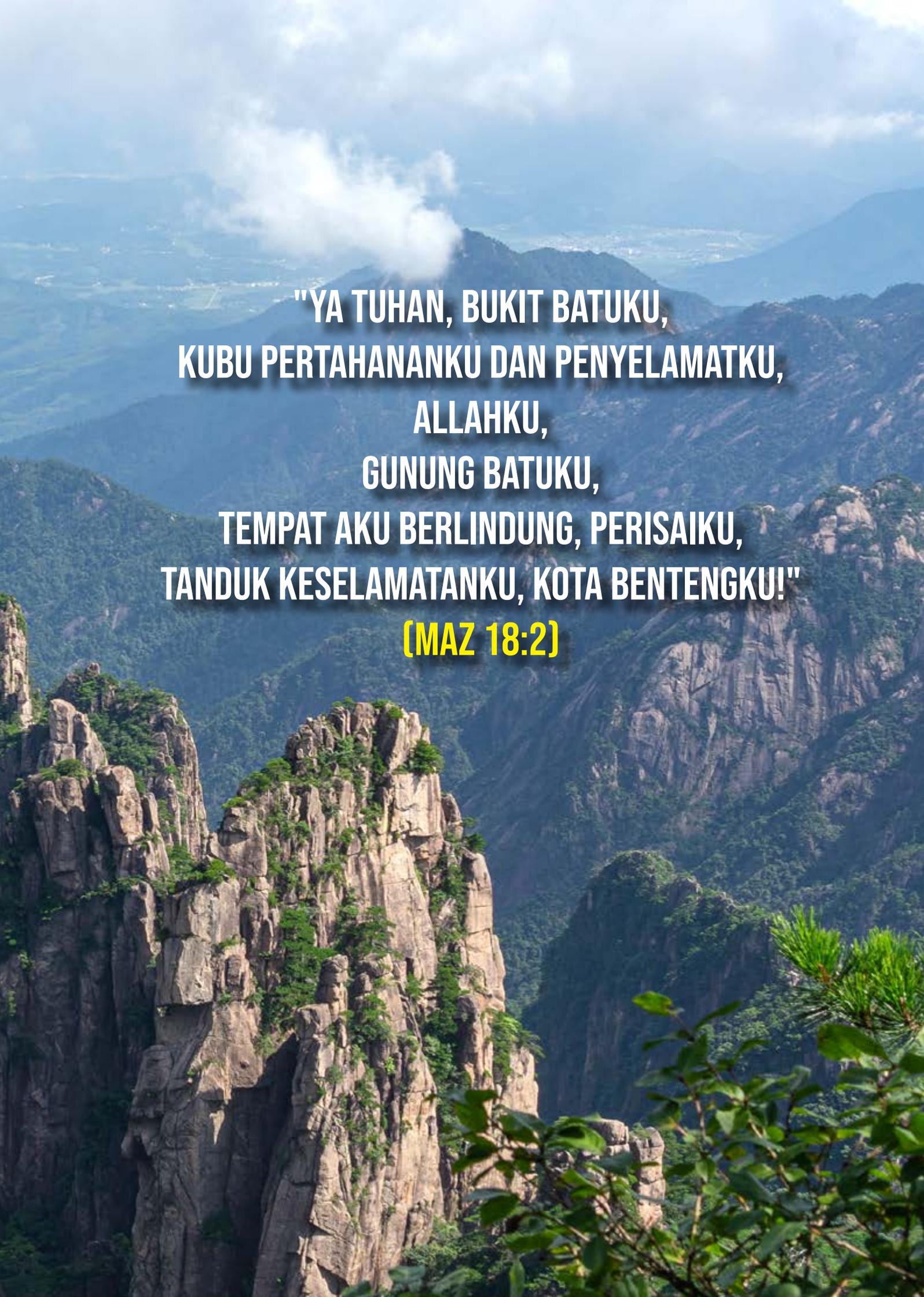
Dua ribu tahun yang lalu, seorang nabi bernama Yeremia juga menunggu sesuatu yang sangat ia inginkan: belas kasihan Tuhan. Selama bertahun-tahun ia menderita berbagai macam kesusahan seperti penganiayaan fisik, hukuman yang tidak adil dan direndahkan oleh sesamanya. Ia pun meratapi kejatuhan Yerusalem ke tangan Kerajaan Babilonia. Walaupun Yeremia merasa sangat terpuruk oleh keadaan tersebut, ia memiliki sebuah

harapan; bahwa Allah baik bagi orang yang berharap kepada-Nya, dan bagi jiwa yang mencari Dia (Ratapan 3:25). Yeremia menggunakan pengharapannya untuk mendorong bangsa Israel yang sama-sama berduka untuk tetap menunggu dengan diam pertolongan Tuhan (ayat 26). Menunggu dengan diam berarti tetap bekerja dalam ketenangan dengan pemahaman bahwa Allah akan menolong.

Yeremia dan orang Israel menderita atas kejatuhan Yerusalem, namun tetap berharap dan menunggu janji Allah untuk pemulihan. Hachiko menderita menunggu tuannya yang tidak kunjung kembali, namun ia tetap pergi ke Stasiun Shibuya setiap hari untuk menunggu kereta yang akan membawa tuannya. Mengapa mereka tetap menunggu meskipun mereka sangat menderita? Karena memiliki harapan! Ya, harapan bahwa mereka akan mendapatkan hal yang sangat diinginkan. Harapan itulah yang membuat mereka dengan kesabaran rela menunggu.

Kita pun sedang menunggu, teman-teman. Menunggu kapan masa pandemi Covid-19 ini akan berlalu. Kapan kita bisa keluar rumah dengan rasa aman untuk bertemu dengan teman-teman dan guru, kapan bisa berjalan-jalan tanpa dihantui rasa takut. Namun, Allah mengajak kita untuk bersabar dan terus berharap kepada-Nya, karena hal ini pun pasti akan berlalu. *Yuk*, kita tetap giat melakukan aktivitas sehari-hari dengan sikap yang positif seperti Nabi Yeremia, yang walaupun meratap dapat berkata, “Tak berkesudahan kasih setia Tuhan, tak habis-habisnya rahmat-Nya, selalu baru tiap pagi; besar kesetiaan-Mu!” (ayat 22-23). ●



A scenic view of a mountain range with a valley in the distance, overlaid with a biblical quote. The mountains are rugged and rocky, with some greenery on the peaks. The sky is blue with some white clouds. The text is centered and reads: "YA TUHAN, BUKIT BATUKU, KUBU PERTAHANANKU DAN PENYELAMATKU, ALLAHKU, GUNUNG BATUKU, TEMPAT AKU BERLINDUNG, PERISAIKU, TANDUK KESELAMATANKU, KOTA BENTENGGU!"

**"YA TUHAN, BUKIT BATUKU,  
KUBU PERTAHANANKU DAN PENYELAMATKU,  
ALLAHKU,  
GUNUNG BATUKU,  
TEMPAT AKU BERLINDUNG, PERISAIKU,  
TANDUK KESELAMATANKU, KOTA BENTENGGU!"**

**(MAZ 18:2)**